

Profil Penduduk Lanjut Usia

Jawa Timur

2012

60+



Katalog BPS: 4104001.35

Profil Penduduk Lanjut Usia
Jawa Timur
2012

60+



Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur

PROFIL PENDUDUK LANJUT USIA JAWA TIMUR, 2012

No. Publikasi : 35521.1303

Katalog BPS : 4104001.35

Ukuran Buku : 21 x 29,7 cm

Naskah:

Seksi Statistik Kependudukan

Gambar Kulit:

Seksi Statistik Kependudukan

Diterbitkan oleh:

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya



Organisasi Penulisan

Penanggung Jawab:

M. Sairi Hasbullah, MA.

Editor:

Bagyo Trilaksono, SP., MM.

Penulis:

Muhamad Suharsa, SST., M.Si.

Pengolah Data:

Muhamad Suharsa, SST., M.Si.



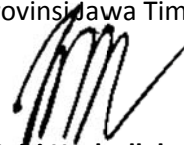
KATA PENGANTAR

Salah satu keberhasilan pembangunan bidang kesehatan suatu daerah dapat dilihat dari semakin tingginya angka harapan hidup penduduknya. Peningkatan angka harapan hidup tersebut tercermin dari semakin banyaknya penduduk yang tergolong lanjut usia atau dikenal dengan lansia. Penduduk lansia di Jawa Timur pada tahun 2012 telah mencapai 10,37 persen yang dengan demikian menandakan bawa struktur penduduk Jawa Timur tergolong penduduk tua. Penduduk lansia mempunyai karakter sosial ekonomi yang berbeda dibanding dengan penduduk muda, sehingga membutuhkan perhatian khusus bagi para pengambil kebijakan agar arah pembangunan dapat bermanfaat maksimal bagi penduduk lansia.

Publikasi ini diterbitkan dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang keadaan sosial ekonomi penduduk lansia di Jawa Timur. Data yang disajikan dalam publikasi Profil Penduduk Lanjut Usia Jawa Timur, 2012 diantaranya adalah ciri-ciri demografi, tingkat pendidikan, derajat kesehatan, dan kegiatan ekonomi dari para penduduk lansia di Jawa Timur. Sumber data yang digunakan dalam penyusunan publikasi ini adalah hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kor tahun 2012 dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2012.

Kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya publikasi ini diucapkan terima kasih. Kami sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang ditujukan untuk pengembangan serta penyempurnaan publikasi ini di kemudian hari. Semoga publikasi ini memberi manfaat bagi para pengguna data dan khususnya para pengambil kebijakan dalam menentukan arah pembangunan yang memperhatikan kepentingan penduduk lansia di Jawa Timur.

Surabaya, Agustus 2013
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Jawa Timur



M. Satri Hasbullah, MA.
NIP. 19580523 198103 1 011.

Halaman ini sengaja dikosongkan...

<http://jatim.bps.go.id>

DAFTAR ISI

	Uraian	Halaman
	Kata Pengantar	<i>iii</i>
	Daftar Isi	<i>v</i>
	Daftar Tabel	<i>vii</i>
	Daftar Gambar	<i>ix</i>
Bab I.	Pendahuluan	<i>1</i>
	1.1. Latar Belakang	<i>1</i>
	1.2. Maksud dan Tujuan	<i>2</i>
	1.3. Sistematika Penyajian	<i>3</i>
Bab II.	Metodologi	<i>5</i>
	2.1. Sumber Data	<i>5</i>
	2.2. Ruang Lingkup	<i>5</i>
	2.3. Konsep dan Definisi	<i>5</i>
	2.4. Keterbatasan Data	<i>10</i>
	2.5. Metode Analisis	<i>10</i>
Bab III.	Struktur Demografis Penduduk Lansia	<i>11</i>
	3.1. Struktur Penduduk Jawa Timur	<i>12</i>
	3.2. Rasio Ketergantungan Penduduk Lansia	<i>14</i>
	3.3. Distribusi dan Komposisi Penduduk Lansia	<i>15</i>
	3.4. Peranan Penduduk Lansia di dalam Rumah Tangga	<i>17</i>
Bab IV.	Pendidikan Penduduk Lansia	<i>21</i>
	4.1. Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	<i>22</i>
	4.2. Kemampuan Membaca dan Menulis	<i>24</i>
Bab V.	Kesehatan Penduduk Lansia	<i>29</i>
	5.1. Keluhan Kesehatan	<i>31</i>
	5.2. Angka Kesakitan	<i>33</i>
	5.3. Lama Sakit	<i>35</i>
	5.4. Cara berobat	<i>36</i>

	Uraian	Halaman
Bab VI.	Kegiatan Ekonomi Penduduk Lansia	41
6.1.	Partisipasi Angkatan Kerja	42
6.2.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	45
6.3.	Lapangan Usaha	46
6.4.	Status Pekerjaan	48
6.5.	Jumlah Jam Kerja	49
Lampiran	L-1

<http://jatim.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
3.1.	Persentase Penduduk Pra Lansia dan Lansia Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur Lansia, 2012	13
3.2.	Rasio Ketergantungan Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2012	14
3.3.	Perkiraan Jumlah dan Proporsi Penduduk Lansia Menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, 2012	15
3.4.	Persentase Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Status Perkawinan, 2012	16
3.5.	Persentase Penduduk 10-59 tahun dan Penduduk 60 Tahun ke Atas Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Peran Keanggotaan dalam Rumah Tangga, 2012	18
4.1.	Persentase Penduduk Lansia Menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2010 – 2012	22
4.2.	Persentase Penduduk 15-59 Tahun, Lansia, dan 15 Tahun ke Atas yang Buta Aksara Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2012	25
5.1.	Proporsi Penduduk Pra Lansia dan Lansia yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan Terakhir Menurut Kelompok Lansia, Jenis Kelamin, dan Jenis Keluhan, 2012	33
5.2.	Persentase Penduduk Lansia yang Sakit Menurut Lamanya Sakit dan Tipe Daerah, 2012	35
5.3.	Persentase Penduduk Lansia yang Berobat Sendiri Menurut Tipe Daerah, Lamanya Sakit, dan Jenis Obat yang Digunakan, 2012	36
5.4.	Persentase Penduduk Semua Umur dan Penduduk Lansia yang Sakit dan Berobat Sendiri Menurut Jenis Obat yang Digunakan dan Tipe Daerah, 2012	37
5.5.	Proporsi Penduduk Semua Umur dan Penduduk Lansia yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat dan Tipe Daerah, 2012	38
6.1.	Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas dan Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Jenis Kegiatan Utama Seminggu Terakhir, 2012	43

No.	Judul	Halaman
6.2.	Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas dan Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Kelompok Lapangan Usaha dan Tipe Daerah, 2012	46
6.3.	Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas dan Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Pendidikan Tinggi yang Ditamatkan dan Kelompok Lapangan Usaha, 2012	47
6.4.	Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Status Pekerjaan, 2012	49
6.5.	Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas dan Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu Terakhir dan Jenis Kelamin, 2012	51

http://jatim.bps.go.id

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
3.1.	Persentase Penduduk Lansia Menurut Hubungan dengan Kepala rumah Tangga dan Jenis Kelamin, 2012	18
4.1.	Persentase Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2012	24
4.2.	Persentase Penduduk Lansia yang Buta Aksara Menurut Jenis Kelamin, 2010-2012	26
5.1.	Persentase Penduduk Pra Lansia dan Lansia yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan Terakhir Menurut Kelompok Lansia dan Jenis Kelamin, 2012	31
5.2.	Angka Kesakitan Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah, 2010 – 2012	34
6.1.	TPAK Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2012	45
6.2.	Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Tipe Daerah dan Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu Terakhir, 2012	50

Halaman ini sengaja dikosongkan...

<http://jatim.bps.go.id>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu tujuan pembangunan di Indonesia termasuk di Jawa Timur adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat yang tidak terkecuali pada kelompok lanjut usia (lansia). Peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup pada kelompok lansia tercermin dari meningkatnya usia harapan hidup penduduk yang tak lepas dari keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan dan pendidikan. Bertambahnya sarana kesehatan yang dibarengi oleh peningkatan pelayanan dan ketersediaan obat-obatan secara signifikan akan meningkatkan peluang masyarakat untuk senantiasa dalam kondisi sehat sehingga peluang untuk hidup lebih lama pun akan semakin meningkat. Di sisi lain, pendidikan juga sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk hidup lebih sehat dan menambah wawasan masyarakat akan pilihan-pilihan baik untuk hidup sehat ataupun pilihan-pilihan pengobatan atas penyakit yang diderita sehingga akan memperpanjang peluang mereka untuk hidup, atau dengan kata lain akan meningkatkan angka harapan hidup masyarakat secara umum.

Namun demikian, peningkatan jumlah penduduk lansia akan membawa dampak terhadap sosial ekonomi baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam negara. Implikasi ekonomis yang penting dari peningkatan jumlah penduduk lansia adalah peningkatan dalam rasio ketergantungan lanjut usia (*old age dependency ratio*). Setiap penduduk usia produktif akan menanggung semakin banyak penduduk usia lanjut. Ketergantungan lansia disebabkan kondisi mereka banyak mengalami kemunduran baik fisik maupun psikis. Sejalan dengan itu, pemerintah telah merumuskan berbagai kebijakan, program, dan kegiatan yang dapat menunjang derajat kesehatan dan mutu kehidupan lansia agar tetap sehat, mandiri, dan berdaya guna sehingga tidak menjadi beban bagi dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat.

Menjadi tua merupakan fase kehidupan yang dialami oleh setiap manusia. Secara fisik, orang lanjut usia mengalami kemunduran fungsi alat tubuh, atau disebut juga dengan proses *degenerative* sehingga diperlukan perhatian dan penanganan yang lebih baik. Pemerintah memberikan perhatian terhadap lansia melalui Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Selain daripada itu, perhatian terhadap lansia diberikan oleh Perserikatan bangsa-bangsa (PBB) dengan menjadikan tanggal 1 Oktober sebagai Hari Lansia Sedunia yang tertuang dalam resolusi PBB No. 045/206 tahun 1991. Pemerintah

Indonesia menindak lanjuti resolusi PBB tersebut dengan menetapkan Hari Lansia di Indonesia pada tanggal 29 Mei. Diharapkan dengan memperingati Hari Lansia tersebut, pemerintah dan masyarakat lebih peduli terhadap kesejahteraan dan kelangsungan hidup lansia.

Dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup lansia, perlu upaya pemberdayaan guna menunjang derajat kesehatan dan peningkatan mutu kehidupan lansia agar tidak menjadi beban bagi dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Bab I Pasal 1 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah setiap upaya meningkatkan kemampuan fisik, mental spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan agar para lanjut usia siap didaya gunakan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Arah pemberdayaan dilakukan dengan cara lansia aktif berpartisipasi dalam pembangunan guna mengurangi kemiskinan, memperoleh kesehatan yang lebih baik, dan mendukung kehidupan sosial kemasyarakatan. Pemberdayaan tidak hanya dilakukan terhadap para lansia dan keluarganya, namun juga dilakukan terhadap seluruh komponen bangsa. Untuk itu, arah dan strategi pembangunan dan pemberdayaan dalam rangka peningkatan kesejahteraan penduduk lansia sebaiknya dilakukan secara terpadu dan lintas sektor.

Sejalan dengan itu, tersedianya data statistik dan berbagai indikator yang dapat memberikan gambaran makro kondisi dan potensi penduduk lansia pada berbagai aspek penting, seperti demografis, pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan pada level nasional maupun provinsi, diharapkan dapat membantu mempertajam arah dan sasaran pembangunan serta pemberdayaan penduduk lansia.

1.2. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan penyusunan publikasi ini adalah menyajikan gambaran makro situasi dan kondisi penduduk lansia di Jawa Timur dilihat dari berbagai aspek, antara lain demografis, pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan.

Gambaran situasi dan kondisi penduduk lansia Jawa Timur dalam publikasi ini disajikan baik pada tingkat nasional maupun provinsi, dibedakan menurut tipe daerah dan jenis kelamin. Diharapkan penyajian publikasi ini berguna terutama bagi peneliti, perencana, dan pengambil keputusan di bidang sosial dan kependudukan, khususnya yang berorientasi pada penduduk lansia.

1.3. Sistematika Penyajian

Publikasi Profil Penduduk Lanjut Usia Jawa Timur 2012 ini disajikan dalam tujuh bagian. Pada bagian pertama (Bab I) disajikan fenomena yang melatarbelakangi penyusunan publikasi ini; maksud dan tujuan; serta sistematika penyajian. Kemudian pada bagian kedua (Bab II) disajikan metodologi berupa sumber data; ruang lingkup; konsep dan definisi; keterbatasan data; serta metode analisis.

Lima bagian berikutnya menyajikan gambaran situasi dan kondisi penduduk lansia di Jawa Timur, diawali pada bagian ketiga (Bab III) berupa kajian mengenai struktur demografis penduduk lansia, bagian keempat (Bab IV) mengenai kemampuan baca tulis, pendidikan tertinggi yang ditamatkan, dan kemampuan berbahasa Indonesia penduduk lansia, bagian kelima (Bab V) mengenai kondisi kesehatan penduduk lansia, dan akses ke fasilitas pelayanan kesehatan; bagian keenam (Bab VI) mengenai kegiatan lansia yang bekerja, lapangan usaha, dan status pekerjaan penduduk lansia yang bekerja.

<http://jatim.bps.go.id>

Halaman ini sengaja dikosongkan...

<http://jatim.bps.go.id>

2.1. Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan dalam publikasi Statistik Penduduk Lanjut Usia Jawa Timur 2012 adalah data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Jenis data yang digunakan adalah:

- a. Data Kor Susenas tahun 2012, sebagai dasar untuk memperoleh gambaran makro mengenai kondisi dan potensi penduduk lansia dari sisi demografi, kesehatan, pendidikan dan perumahan.
- b. Data sakernas tahun 2012, yang digunakan untuk melihat gambaran ketenagakerjaan penduduk lansia.

Susenas merupakan survei yang dirancang untuk mengumpulkan data sosial kependudukan yang cakupannya relatif sangat luas, meliputi keseluruhan aspek sosial dan ekonomi penduduk. BPS-RI melaksanakan Susenas sejak tahun 1963. Dalam dua dekade terakhir, sampai dengan tahun 2010, Susenas dilaksanakan setiap tahun. Mulai tahun 2011, Susenas dilaksanakan secara Triwulan (Triwulan I-IV) yaitu pada bulan Maret, Juni, September, dan Desember.

2.2. Ruang Lingkup

Pelaksanaan Susenas 2012 mencakup 29.960 rumah tangga sampel yang tersebar di 38 kabupaten/kota Indonesia, dimana setiap triwulan akan didistribusikan sebanyak 7.490 rumah tangga. Data hasil pencacahan setiap triwulan dapat disajikan baik untuk tingkat nasional maupun provinsi, sedangkan dari kumulatif pelaksanaan pencacahan selama empat triwulan maka datanya dapat disajikan sampai tingkat kabupaten/kota. Susenas tahun 2012 tidak mencakup rumah tangga yang tinggal dalam blok sensus khusus seperti asrama, penjara dan sejenisnya yang berada di blok sensus biasa.

2.3. Konsep dan Definisi

- a. **Penduduk lanjut usia** adalah penduduk berumur 60 tahun ke atas.

- b. **Tipe Daerah** menggambarkan kelompok desa/kelurahan yang termasuk daerah perkotaan atau pedesaan. Penentuan suatu desa/kelurahan termasuk perkotaan atau pedesaan menggunakan suatu indikator komposit (indikator gabungan) yang skor atau nilainya didasarkan pada skor atau nilai-nilai tiga buah variabel: kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan akses ke fasilitas perkotaan.
- c. **Rumah Tangga Biasa** adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami atau tinggal bersama di sebagian atau seluruh bangunan fisik/bangunan sensus dan biasanya makan dari satu dapur. Yang dimaksud satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola menjadi satu. Beberapa orang yang bersama-sama mendiami satu kamar dalam satu bangunan sensus walaupun mengurus makannya sendiri-sendiri dianggap satu rumah tangga biasa.

Rumah Tangga Khusus adalah orang yang tinggal di asrama seperti asrama perawat, asrama mahasiswa dan asrama TNI/Polisi, panti asuhan, panti jompo, dan sekelompok orang yang makan (indekos) berjumlah 10 orang atau lebih.

Rumah Tangga Lansia adalah rumah tangga yang minimal salah satu anggota rumah tangganya berumur 60 tahun ke atas.

- d. **Kepala Rumah Tangga (KRT)** adalah salah seorang dari anggota rumah tangga (ART) yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan sehari-hari di rumah tangga atau orang yang dituakan/dianggap/ditunjuk sebagai KRT.
- e. **Anggota Rumah Tangga (ART)** adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang pada waktu pencacahan berada di rumah tangga tersebut maupun yang sedang bepergian kurang dari 6 bulan dan tidak berniat pindah.

Tidak termasuk anggota rumah tangga yaitu orang yang telah bepergian selama 6 bulan atau lebih, atau kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah (akan meninggalkan rumah selama 6 bulan atau lebih).

Di sisi lain, orang yang telah 6 bulan atau lebih tinggal di rumah tangga yang sedang dicacah atau yang telah tinggal kurang dari 6 bulan tetapi berniat menetap dianggap sebagai anggota rumah tangga dari rumah tangga yang sedang dicacah tersebut.

- f. **Rasio Jenis Kelamin** adalah perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan pada suatu daerah dan pada waktu tertentu, yang biasanya dinyatakan dengan banyaknya penduduk laki-laki per 100 perempuan.
- g. **Kawin** adalah mempunyai isteri (bagi pria) atau suami (bagi wanita) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun tinggal terpisah. Dalam hal ini yang dicakup

tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara dan sebagainya), tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat disekelilingnya dianggap sebagai suami-isteri.

- h. **Cerai Hidup** adalah berpisah sebagai suami-isteri karena bercerai dan belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/isteri ditinggalkan oleh isteri/suami ke tempat lain karena sekolah, bekerja, mencari pekerjaan, atau untuk keperluan lain. Wanita yang mengaku belum pernah kawin tetapi pernah hamil, dianggap sebagai cerai hidup.
- i. **Cerai Mati** adalah ditinggal mati oleh suami atau isterinya dan belum kawin lagi.
- j. **Pendidikan:**

Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, meliputi SD/MI/ sederajat, SMP/MTs/ sederajat, SMA/MA/ sederajat dan Perguruan Tinggi.

Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Meliputi pendidikan kecakapan hidup (kursus), pendidikan anak usia dini (PAUD) atau pra-sekolah, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan (paket A, paket B, dan paket C) serta pendidikan lainnya yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

- k. **Tidak/Belum Pernah Sekolah** adalah tidak/belum pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan, termasuk mereka yang tamat/belum tamat Taman Kanak-kanak yang tidak melanjutkan ke Sekolah Dasar.
- l. **Bersekolah** adalah mereka yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan baik di suatu jenjang pendidikan formal (pendidikan dasar yaitu SD/ sederajat dan SMP/ sederajat, pendidikan menengah yaitu SMA/ sederajat dan pendidikan tinggi yaitu PT/ sederajat) maupun non formal (Paket A setara SD, paket B setara SMP dan paket C setara SMA) yang berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Kementerian Agama (Kemenag), dan instansi lainnya.
- m. **Angka Partisipasi Sekolah** adalah nilai perbandingan (dalam persen) banyaknya penduduk yang bersekolah terhadap total penduduk, menurut batasan umur sekolah pada setiap jenjang pendidikan formal dan nonformal (Paket A setara SD, paket B setara SMP dan paket C setara SMA).

- n. **Tamat Sekolah** adalah telah menyelesaikan pelajaran pada kelas/tingkat terakhir suatu jenjang pendidikan di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah. Seorang yang belum mengikuti pelajaran pada pada kelas tertinggi tetapi jika ia mengikuti ujian dan lulus maka dianggap tamat.
- o. **Jenjang Pendidikan Tertinggiyang Ditamatkan** adalah jenjang pendidikan tertinggi yang sudah ditamatkan oleh seseorang yang sudah tidak bersekolah lagi atau jenjang pendidikan tertinggi yang pernah diduduki dan ditamatkan oleh seseorang yang masih bersekolah.

Belum Tamat SD adalah pernah/sedang bersekolah di SD atau yang sederajat tetapi tidak/belum tamat.

SD meliputi Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah dan sederajat.

SMP meliputi jenjang pendidikan SMP Umum, Madrasah Tsanawiyah, SMP Kejuruan dan sederajat.

SM meliputi jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah dan sederajat.

Diploma/Sarjana adalah program DI/DII/DIII atau mendapatkan gelar sarjana muda pada suatu akademik/perguruan tinggi yang menyelenggarakan program diploma/mengeluarkan gelar sarjana muda,program pendidikan pasca sarjana (master atau doktor), spesialis1 atau 2 pada suatu perguruan tinggi.

- p. **Dapat Membaca dan Menulis** adalah kemampuan seseorang untuk bisa membaca dan menulis kata-kata/kalimat sederhana dalam huruf tertentu.

Buta Aksara/Huruf adalah tidak bisa membaca dan menulis kalimat sederhana dengan suatu aksara, termasuk huruf *Braille*. Orang cacat yang pernah dapat membaca dan menulis digolongkan tidak buta huruf.

- q. **Keluhan Kesehatan** adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan baik karena penyakit, kecelakaan, kriminal, dll.
- r. **Sakit** adalah menderita penyakit baik akut maupun kronis atau gangguan kesehatan lainnya yang menyebabkan aktivitas kerja terganggu. Orang yang mempunyai keluhan kesehatan (misalnya masuk angin atau pilek) tetapi kegiatan sehari-harinya tidak terganggu dianggap tidak sakit.
- s. **Angkatan Kerja Penduduk Lansia** adalah penduduk berumur 60 tahun ke atas yang selama seminggu sebelum pencacahan mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun sementara tidak bekerja, atau yang sedang mencari pekerjaan.

Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh/membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu sebelum pencacahan. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus (termasuk pekerja keluarga tanpa upah, yang membantu dalam kegiatan usaha/ekonomi).

Menganggur adalah mereka yang termasuk angkatan kerja tetapi tidak bekerja.

Mencari Pekerjaan adalah kegiatan dari mereka yang bekerja tetapi karena suatu hal masih mencari pekerjaan; atau mereka yang dibebastugaskan dan akan dipanggil kembali tetapi sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan; atau mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Mempersiapkan Suatu Usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang baru, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, dengan atau tanpa memperkerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tak dibayar. Mempersiapkan suatu usaha yang dimaksud adalah apabila seseorang telah/sedang melakukan tindakan nyata seperti mengumpulkan moda atau alat, mencari lokasi, mengurus surat izin usaha, dsb.

- t. **Bukan Angkatan Kerja Lansia** adalah penduduk berumur 60 tahun ke atas yang selama seminggu sebelum pencacahan hanya mengurus rumah tangga, atau melakukan kegiatan lainnya. Dapat juga berarti tidak melakukan kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja, sementara tidak bekerja, atau mencari pekerjaan.
- u. **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Lansia** adalah persentase angkatan kerja penduduk lansia terhadap penduduk lansia. TPAK dihitung dengan rumus:

$$TPAK_{Lansia} = \frac{JumlahAngkatanKerjaPendudukLansia}{JumlahPendudukLansia} \times 100\%$$

- v. **Lapangan Usaha** adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/perusahaan/instansi tempat seseorang bekerja.
- w. **Status Pekerjaan** adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan, misalnya berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain, berusaha dibantu buruh tetap, atau buruh/karyawan.
- x. **Jam Kerja** adalah jumlah waktu (dalam jam) yang digunakan untuk bekerja.

2.4. Keterbatasan Data

Survei-survei dengan pendekatan rumah tangga yang diselenggarakan BPS RI, termasuk Susenas hanya mencakup populasi yang tinggal di suatu rumah tangga biasa. Penduduk yang tinggal di rumah tangga khusus tidak dicakup dalam survei.

2.5. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif dengan penyajian data dalam bentuk tabel ulasan sederhana dan visualisasi berupa gambar atau grafik untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya. Analisis yang disajikan disertai dengan analisis diferensial untuk melihat perbedaan pola serta gambaran antar daerah perkotaan dan pedesaan serta antar wilayah kabupaten/kota. Selain itu disertakan juga analisis tren dalam upaya memperoleh gambaran secara rinci mengenai lansia selama beberapa periode waktu. Pada bagian akhir publikasi ini dilengkapi dengan Lampiran Tabel untuk melihat data pada tingkat kabupaten/kota.

BAB III

STRUKTUR DEMOGRAFIS PENDUDUK LANSIA

Lanjut usia merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan. Banyak orang beranggapan bahwa kehidupan masa tua tidak lagi memberikan banyak manfaat, bahkan kehidupan masa tua sering kali dipersepsikan secara negatif sebagai beban keluarga dan masyarakat. Dari aspek sosial, penduduk lanjut usia merupakan satu kelompok sosial sendiri. Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar kedua setelah Jawa Barat. Jumlah penduduk yang besar ini jika dikelola dengan baik akan menjadikan modal dasar dan aset yang berharga dalam proses pembangunan. Penempatan penduduk sebagai titik sentral pembangunan menjadi sangat penting, karena selain sebagai sasaran dari pembangunan, juga sebagai pelaku pembangunan. Keberhasilan suatu pembangunan sangat tergantung pada penduduknya, jika penduduknya berkualitas maka akan menjadi sumber atau potensi yang kuat dalam pembangunan. Salah satu indikator pembangunan adalah semakin meningkatnya usia harapan hidup penduduk. Dengan berbagai latar belakang yang ada, penduduk Indonesia bisa menjadi kekuatan untuk membangun masyarakat sejahtera.

Dalam rangka kegiatan perencanaan pembangunan khususnya kegiatan perencanaan (sebagai input dan output) pembangunan serta penetapan prioritas pembangunan dalam bidang kependudukan, diperlukan data dasar kependudukan. Data tersebut antara lain berkaitan dengan jumlah dan struktur penduduk. Data jumlah dan struktur penduduk pada kegiatan perencanaan, sebagai input pembangunan digunakan sebagai rujukan untuk memperkirakan jumlah SDM atau tenaga kerja yang dapat diserap dalam kegiatan pembangunan. Di lain pihak, kegiatan perencanaan, sebagai output pembangunan, data jumlah dan struktur penduduk digunakan untuk menentukan kelompok sasaran (*target groups*) pembangunan, misalnya balita, penduduk usia sekolah, penduduk miskin, dan lansia.

Pada kegiatan perencanaan pembangunan, salah satu jenis data dasar kependudukan yang sangat penting adalah data mengenai struktur demografis penduduk atau dikenal dengan komposisi penduduk menurut karakteristik demografis. Data penduduk menurut umur atau kelompok umur antara lain digunakan untuk menentukan kelompok sasaran pembangunan yang ditetapkan berdasarkan umur. Misalnya, penduduk usia 0-4 tahun atau anak balita merupakan kelompok sasaran untuk program imunisasi yang merupakan salah satu program pembangunan di bidang kesehatan. Pada penduduk usia sekolah yang mencakup penduduk

usia 7-12, 13-15 dan 16-18 tahun merupakan kelompok sasaran untuk pembangunan bidang pendidikan.

Kelompok sasaran pembangunan yang juga menjadi perhatian adalah penduduk usia 60 tahun ke atas atau penduduk lanjut usia (lansia). Pada abad millenium ini terjadi salah satu fenomena kependudukan, yaitu peningkatan jumlah lansia. Sebagai bagian dari proses transisi demografi, kemajuan pembangunan diyakini sebagai faktor signifikan terjadinya perubahan struktur penduduk. Dua faktor kependudukan yang saling melengkapi adalah penurunan tingkat mortalitas yang diiringi dengan semakin rendahnya angka fertilitas. Hal ini merupakan dampak dari perubahan nilai pada masyarakat yang semakin antimortalitas, kesadaran pentingnya hidup sehat dan perlunya sedikit anak, serta kemajuan teknologi kedokteran merupakan bukti semakin maju peradaban manusia. Sejalan dengan itu, maka perumusan dan arah kebijakan pembangunan salah satunya ditujukan untuk memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk lansia. Untuk itu dibutuhkan data atau informasi dasar yang berkaitan dengan jumlah dan struktur demografis penduduk lansia. Tersedianya data dasar tersebut akan sangat membantu pemerintah dalam menentukan skala prioritas dan sasaran atau target pembangunan. Uraian berikut ini difokuskan untuk memperoleh gambaran secara makro mengenai jumlah dan komposisi penduduk lansia serta perkembangannya menurut karakteristik demografis antara lain umur, jenis kelamin, daerah tempat tinggal dan struktur dalam rumah tangga.

3.1. Struktur Penduduk Jawa Timur

Suatu negara dikatakan berstruktur tua jika mempunyai populasi lansia diatas tujuh persen (www.haryono.com). Menganalogikan pada batasan tersebut, maka Jawa Timur termasuk provinsi dengan penduduk berstruktur tua. Hal ini dapat dilihat dari persentase penduduk lansia yang telah mencapai 10,37 persen dari keseluruhan penduduk, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.1. Struktur penduduk yang menua tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pencapaian pembangunan manusia secara regional. Hal itu berkaitan dengan adanya perbaikan kualitas kesehatan dan kondisi sosial masyarakat yang meningkat. Keadaan ini telah memberikan peningkatan pada usia harapan hidup. Dengan demikian, peningkatan jumlah penduduk lanjut usia menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan sekaligus sebagai tantangan dalam pembangunan.

Secara umum persentase lansia perempuan (11,50 persen) lebih besar dari persentase lansia laki-laki (9,20 persen). Sedangkan menurut sebarannya lebih banyak di daerah

perdesaan (11,15 persen) dibandingkan dengan di daerah perkotaan (9,51 persen). Jika dilihat menurut kelompok umur, penduduk lansia terbagi menjadi lansia muda (60-69 tahun) sebesar 6,01 persen, lansia menengah atau madya (70-79 tahun) sebesar 3,23 persen, dan lansia tua (80 tahun keatas) sebesar 1,12 persen. Sementara itu penduduk pra lansia yaitu kelompok umur 45-54 tahun dan 55-59 tahun masing-masing sebesar 13,06 persen dan 4,51persen.

Keberadaan lansia tidak bisa dikesampingkan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Kepedulian akan kesejahteraan lansia tertuang dalam UU No 13/1998 tentang Kesejahteraan Lansia. UU tersebut mengamanatkan pemerintah berkewajiban memberikan pelayanan dan perlindungan sosial bagi lansia agar mereka dapat mewujudkan dan menikmati taraf hidup yang wajar.

Tabel 3.1.
Persentase Penduduk Pra Lansia dan Lansia Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur Lansia, 2012

Tipe Daerah/Jenis Kelamin	Kelompok Umur Lansia					60+
	45-54	55-59	60-69	70-79	80+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan (K)						
Laki-laki (L)	12,56	4,51	5,30	2,41	0,77	8,48
Perempuan (P)	13,20	4,08	5,89	3,31	1,32	10,52
L + P	12,89	4,30	5,59	2,87	1,05	9,51
Perdesaan (D)						
Laki-laki (L)	13,52	4,78	6,01	3,01	0,85	9,87
Perempuan (P)	12,91	4,64	6,77	4,12	1,51	12,39
L + P	13,21	4,71	6,40	3,57	1,18	11,15
K + D						
Laki-laki (L)	13,06	4,65	5,67	2,72	0,81	9,20
Perempuan (P)	13,05	4,37	6,35	3,73	1,42	11,50
L + P	13,06	4,51	6,01	3,23	1,12	10,37

Sumber: Susenas, 2012

Keterangan : 45-54 dan 55-59 : Pra Lansia
60-69 : Lansia Muda
70-79 : Lansia Menengah/Madya
80+ : Lansia Tua
60+ : Lansia

Lampiran Tabel 3.1.3 menyajikan persentase penduduk lansia menurut kabupaten/kota tahun 2012. Hampir seluruh kabupaten/kota di Jawa Timur memiliki penduduk lansia di atas 7 persen kecuali Kabupaten Sidoarjo (5,44 persen) dan Kota Surabaya (6,81 persen).

3.2. Rasio Ketergantungan Penduduk Lansia

Perubahan struktur penduduk mempengaruhi angka beban ketergantungan. Salah satunya adalah angka beban ketergantungan penduduk lansia. Akibat penurunan angka kelahiran dan makin tingginya angka harapan hidup penduduk Jawa Timur, jumlah penduduk lansia pun menjadi relatif besar, yang berarti angka ketergantungan penduduk lansia juga bisa meningkat. Rasio ketergantungan penduduk lansia (*old dependency ratio*) adalah angka yang menunjukkan tingkat ketergantungan penduduk lansia pada penduduk usia produktif. Angka tersebut merupakan perbandingan antara jumlah penduduk lansia (60 tahun keatas) dengan jumlah penduduk produktif (15-59 tahun). Dari angka ini tercermin besarnya beban ekonomi yang harus ditanggung penduduk produktif untuk membiayai penduduk lansia.

Hasil dari data Susenas menunjukkan bahwa angka rasio ketergantungan penduduk lansia pada tahun 2012 adalah sebesar 16,04 seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.2. Angka rasio sebesar 16,04 menunjukkan bahwa setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 12 orang penduduk lansia. Namun bila dibandingkan dengan jenis kelamin, angka rasio ketergantungan penduduk lansia perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan lansia laki-laki (17,83 berbanding 14,20).

Tabel 3.2.
Rasio Ketergantungan Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2012

Tipe Daerah	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan (K)	12,88	16,11	14,50
Perdesaan (D)	15,46	19,42	17,47
K + D	14,20	17,83	16,04

Sumber: Susenas, 2012

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa rasio ketergantungan penduduk lansia di daerah perdesaan cenderung lebih tinggi dibandingkan rasio ketergantungan penduduk lansia di daerah perkotaan. Pada tahun 2012, rasio ketergantungan penduduk lansia terhadap usia produktif di daerah perdesaan tercatat sebesar 17,47 sedangkan daerah perkotaan sebesar 14,50.

Besarnya rasio ketergantungan penduduk lansia menurut kabupaten/kota di Jawa timur berkisar antara 7,97-26,58 seperti yang terlihat pada Lampiran Tabel 3.2. Kabupaten/kota yang memiliki rasio ketergantungan penduduk lansia tertinggi adalah Magetan sebesar 26,58, diikuti oleh Pacitan sebesar 26,34 dan Ponorogo sebesar 24,38. Sedangkan kabupaten/kota yang

mempunyai rasio ketergantungan penduduk lansia terendah adalah Sidoarjo sebesar 7,97, Kota Surabaya sebesar 9,74 dan Kota Pasuruan sebesar 10,86.

3.3. Distribusi dan Komposisi Penduduk Lansia

Pada Tabel 3.3 ditampilkan perkiraan jumlah dan proporsi penduduk lansia pada tahun 2012. Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2012 jumlah penduduk lansia Jawa Timur telah mencapai 3,60 juta orang atau sekitar 10,37 persen dari seluruh penduduk Jawa Timur. Bila dibandingkan antar jenis kelamin, jumlah penduduk lansia perempuan lebih besar dibandingkan dengan laki-laki, yaitu 2,02 juta orang (11,50 persen dari seluruh penduduk perempuan), lebih banyak daripada laki-laki yang hanya 1,59 juta orang (9,20 persen dari seluruh penduduk laki-laki). Kontribusi penduduk perempuan dalam populasi penduduk lansia yang lebih tinggi dari penduduk laki-laki disebabkan karena usia harapan hidup perempuan umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan usia harapan hidup laki-laki. Berdasarkan hasil SP2010, angka harapan hidup perempuan empat tahun lebih lama dibanding laki-laki, yaitu 73,0 tahun untuk perempuan dan 69,1 tahun untuk laki-laki.

Menurut tipe daerah, jumlah penduduk lansia yang tinggal di daerah perdesaan lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perkotaan, yaitu 1,88 juta orang (11,15 persen) dari keseluruhan penduduk perdesaan, sedangkan mereka yang tinggal di daerah perkotaan jumlahnya sebesar 1,72 juta orang (9,51 persen dari keseluruhan penduduk perkotaan).

Tabel 3.3.
Perkiraan Jumlah dan Proporsi Penduduk Lansia Menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, 2012

Jenis Kelamin	Perkotaan (K)		Perdesaan (D)		K + D	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Laki-laki (L)	759.685	8,48	826.429	9,87	1.586.114	9,20
Perempuan (P)	958.113	10,52	1.058.732	12,39	2.016.845	11,50
L + P	1.717.798	9,51	1.883.585	11,15	3.601.382	10,37

Sumber: Susenas, 2012

Proporsi penduduk lansia tahun 2012 sangat bervariasi antar kabupaten/kota di Jawa Timur (Lampiran Tabel 3.3). Pada tabel tersebut tampak bahwa proporsi penduduk lansia berkisar antara 5,44 persen sampai dengan 16,19 persen. Kabupaten/kota yang mempunyai penduduk lansia dengan proporsi paling tinggi adalah Magetan (16,19 persen), kemudian

Pacitan (16,12 persen) dan Ponorogo (15,23 persen). Sementara kabupaten/kota yang proporsi penduduk lansianya paling rendah adalah Sidoarjo (5,44 persen), kemudian Kota Surabaya (6,81 persen) dan Kota Pasuruan (7,07 persen). Pola yang sama terjadi pada penduduk lansia laki-laki maupun perempuan.

Tabel 3.4.
Persentase Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin,
dan Status Perkawinan, 2012

Tipe Daerah / Jenis Kelamin	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan (K)					
Laki-laki (L)	0,72	81,77	1,19	16,32	100,00
Perempuan (P)	0,95	33,37	3,11	62,56	100,00
L + P	0,85	54,78	2,26	42,11	100,00
Perdesaan (D)					
Laki-laki (L)	0,40	83,11	1,17	15,33	100,00
Perempuan (P)	0,73	31,92	3,48	63,87	100,00
L + P	0,59	54,20	2,47	42,74	100,00
K + D					
Laki-laki (L)	0,54	82,52	1,18	15,76	100,00
Perempuan (P)	0,83	32,55	3,32	63,30	100,00
L + P	0,70	54,45	2,38	42,47	100,00

Sumber: Susenas, 2012

Dilihat menurut status perkawinan, sebagian besar penduduk lansia berstatus kawin sebesar 54,45 persen, diikuti dengan lansia berstatus cerai mati sebesar 42,47 persen. Sedangkan penduduk lansia yang berstatus cerai hidup sebesar 2,38 persen dan yang belum kawin sebesar 0,70 persen (Tabel 3.4). Bila dilihat lebih rinci menurut jenis kelamin, pola status perkawinan penduduk lansia laki-laki berbeda dengan penduduk lansia perempuan. Sesuai dengan kenyataan bahwa usia harapan hidup perempuan umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan usia harapan hidup laki-laki, hal ini menimbulkan dugaan penyebab persentase lansia perempuan yang berstatus cerai mati lebih banyak dibandingkan dengan lansia laki-laki. Persentase penduduk lansia laki-laki yang berstatus kawin (82,52 persen) lebih banyak dibandingkan dengan lansia yang berstatus cerai mati (15,76 persen). Sebaliknya, penduduk lansia perempuan yang berstatus cerai mati (63,30 persen) lebih banyak daripada yang berstatus kawin (32,55 persen). Pola yang sama juga terlihat baik di daerah perkotaan maupun perdesaan.

Terdapat fenomena yang menarik pada status perkawinan untuk lansia. Pada status perkawinan cerai terdapat perbedaan persentase yang cukup tinggi antara lansia perempuan dengan lansia laki-laki. Tingginya persentase lansia perempuan yang berstatus cerai dapat disebabkan karena sebagian besar kaum perempuan yang telah bercerai tidak segera kawin lagi untuk jangka waktu yang relatif lama. Sebaliknya, penduduk lansia laki-laki yang terpaksa bercerai karena ditinggal mati oleh pasangannya, umumnya segera kawin lagi.

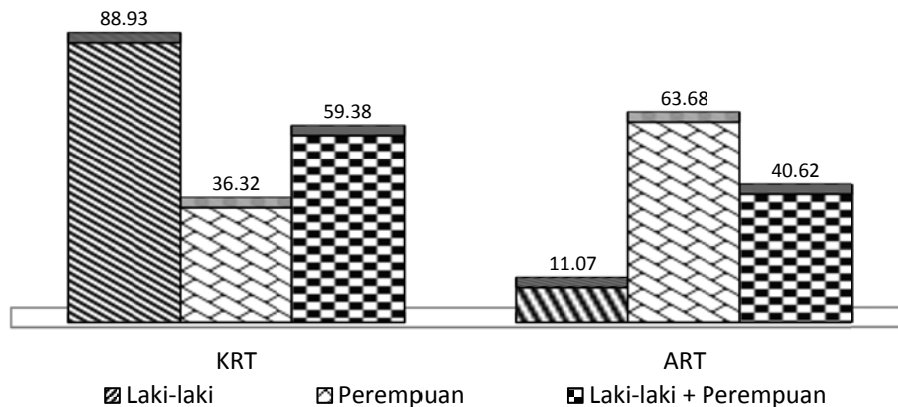
Struktur perkawinan penduduk lansia di setiap kabupaten/kota menunjukkan pola yang sama dengan struktur perkawinan penduduk lansia di tingkat provinsi. Keadaan ini dapat dilihat pada Lampiran Tabel 3.4.3,

3.4. Peranan Penduduk Lansia di dalam Rumah Tangga

Orang yang memimpin dan bertanggung jawab terhadap satu rumah tangga disebut sebagai kepala rumah tangga (KRT). Kedudukan kepala rumah tangga sangat penting dalam menentukan kelangsungan dan keberadaan rumah tangga. Selain harus bertanggung jawab secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggotanya, kepala rumah tangga juga harus mengatur dan memimpin anggota rumah tangganya, serta berperan sebagai pengambil keputusan.

Tanggung jawab seorang kepala rumah tangga sangat besar baik dilihat dari segi psikologis maupun ekonomi, dan ternyata masih banyak peran tersebut dipegang oleh penduduk lansia yang seharusnya dapat menikmati hari tuanya tanpa beban yang berat. Hasil studi lansia tahun 2011 menyatakan bahwa tingginya lansia sebagai kepala rumah tangga karena: 1) lansia masih menjadi tulang punggung keluarga dan 2) rumah yang ditempati milik lansia. Gambar 3.1, pada tahun 2012 sebagian besar (59,38 persen) penduduk lansia masih memegang peranan penting di dalam lingkungan rumah tangga atau berstatus sebagai kepala rumah tangga, sedangkan yang berstatus sebagai anggota rumah tangga sebesar 40,62 persen. Tingginya persentase lansia sebagai kepala rumah tangga sejalan dengan tingginya lansia bekerja dengan jam kerja penuh (lebih dari 35 jam per minggu). Besarnya persentase penduduk lansia yang menjadi kepala rumah tangga perlu mendapat perhatian serius karena mereka dituntut beban dan tanggung jawab tinggi secara ekonomi terhadap anggota rumah tangganya.

Gambar 3.1.
Persentase Penduduk Lansia Menurut Hubungan dengan Kepala rumah Tangga dan Jenis Kelamin, 2012



Sumber: Susenas, 2012

Di sisi lain, seharusnya lansia sudah menikmati masa tuanya dengan sejahtera tanpa beban. Karenanya, Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia perlu disosialisasikan terutama kepada penduduk usia produktif.

Peran keanggotaan dalam rumah tangga dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin. Terdapat perbedaan yang sangat mencolok antara penduduk lansia laki-laki dan perempuan sebagai kepala rumah tangga. Gambar 3.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2012, persentase penduduk lansia laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga sebesar 88,93 persen, sedangkan penduduk lansia perempuan hanya sebesar 36,32 persen.

Tabel 3.5.
Persentase Penduduk 10-59 tahun dan Penduduk 60 Tahun ke Atas Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Peran Keanggotaan dalam Rumah Tangga, 2012

Tipe Daerah / Jenis Kelamin	Penduduk 10-59 Tahun		Penduduk 60 Tahun ke Atas	
	KRT	ART	KRT	ART
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan (K)				
Laki-laki (L)	51,09	48,91	89,49	10,51
Perempuan (P)	6,96	93,04	37,15	62,85
L + P	28,97	71,03	60,30	39,70
Perdesaan (D)				
Laki-laki (L)	53,35	46,65	88,49	11,51
Perempuan (P)	6,99	93,01	35,68	64,32
L + P	29,98	70,02	58,67	41,33
K + D				
Laki-laki (L)	52,25	47,75	88,93	11,07
Perempuan (P)	6,97	93,03	36,32	63,68
L + P	29,50	70,50	59,38	40,62

Sumber: Susenas, 2012

Tabel 3.5 menyajikan peran keanggotaan penduduk berumur 10-59 tahun dan penduduk lansia dalam rumah tangga. Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya bahwa sebagian besar lansia berkedudukan sebagai kepala rumah tangga. Pola tersebut berbeda dengan pola umum penduduk berumur 10-59 tahun. Sebagian besar (70,50 persen) penduduk berumur 10-59 tahun berkedudukan sebagai anggota rumah tangga. Keadaan ini berlaku baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Persentase penduduk perkotaan berumur 10-59 tahun yang berkedudukan sebagai anggota rumah tangga sebesar 71,03 persen dan di perdesaan sebesar 70,02 persen.

Bila dilihat menurut jenis kelamin, persentase penduduk laki-laki berumur 10 tahun ke atas yang menjadi kepala rumah tangga lebih tinggi dibandingkan penduduk perempuan. Pola yang sama terjadi pada penduduk berumur 10-59 tahun dan penduduk lansia (60 tahun ke atas) baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Hal tersebut sesuai dengan budaya masyarakat bahwa laki-laki menjadi pemimpin bagi perempuan dalam suatu kehidupan rumah tangga.

<http://jatim.bps.go.id>

Halaman ini sengaja dikosongkan...

<http://jatim.bps.go.id>

BAB IV

PENDIDIKAN PENDUDUK LANSIA

Pemerintah berkewajiban untuk memenuhi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 28C Ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasar, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Pasal 31 Ayat (1) juga menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.

Pembangunan di bidang pendidikan guna meningkatkan kualitas SDM ditujukan bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang usia. Baik usia muda maupun tua mempunyai hak yang sama dalam mengenyam pendidikan. Bagi penduduk usia muda, pendidikan merupakan hal yang mutlak diperlukan untuk kelangsungan hidup di masa depan. Penduduk yang berusia tua pun juga perlu mendapatkan pendidikan, seperti yang tertuang dalam UU Lansia No. 13 Tahun 1998 Bab III Pasal 5 Ayat (2) tentang hak dan kewajiban lansia, bahwa lansia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial salah satunya dalam bidang pendidikan dan pelatihan. Dengan bekal pendidikan dan pelatihan yang memadai diharapkan timbul rasa kemandirian pada lansia sehingga tidak menjadi beban bagi dirinya, keluarga maupun masyarakat.

Sejalan dengan itu, dalam UU tersebut Bab VI Pasal 16 Ayat (1) disebutkan bahwa pemerintah memberikan pelayanan dan pelatihan yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, kemampuan, dan pengalaman lanjut usia potensial sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Berkaitan dengan UU tersebut diatas, pemerintah telah berupaya menyelenggarakan berbagai program yang ditujukan dalam meningkatkan pendidikan sekaligus kesejahteraan penduduk lansia, antara lain program Pemberantasan Buta Aksara (keaksaraan dasar) dan dilanjutkan dengan program keaksaraan (keaksaraan fungsional). Keseluruhan program yang diselenggarakan pemerintah tersebut pada dasarnya mencerminkan komitmen pemerintah dalam melaksanakan tujuan nasional yaitu pencerdasan bangsa.

Program pembangunan pendidikan serta pengembangan dan peningkatan keterampilan bagi penduduk lansia memerlukan penanganan yang lebih khusus dan terfokus. Hal ini sesuai dengan karakteristik penduduk lansia yang berbeda dibandingkan dengan kelompok penduduk

lainnya seperti balita, remaja, dan pemuda. Jika kelompok penduduk lainnya seperti balita, remaja dan pemuda memiliki kemampuan fisik dan non fisik yang makin berkembang dan meningkat, sebaliknya penduduk lansia memiliki kemampuan fisik dan non fisik yang semakin menurun karena proses menua yang terjadi pada mereka secara alamiah.

4.1. Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Pendidikan yang tinggi, yang ditunjang dengan kondisi kesehatan yang baik, pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mencapai kehidupan yang sejahtera. Tentu pendidikan dan kesejahteraan tidak memiliki hubungan yang bersifat langsung, akan tetapi melalui proses panjang dimana pendidikan yang baik akan memberi peluang pada anggota masyarakat untuk dapat terlibat di dalam proses pembangunan ekonomi. Kondisi pendidikan dan kesehatan yang baik merupakan prasyarat terbentuknya SDM yang berkualitas. Dengan SDM yang berkualitas maka masyarakat akan memiliki produktivitas tinggi. Produktivitas yang tinggi pada gilirannya akan berkontribusi sangat signifikan pada upaya untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi.

Salah satu upaya peningkatan bidang pendidikan adalah dengan penyediaan fasilitas dan sarana pendidikan yang semakin baik. Semakin tinggi akses terhadap fasilitas pendidikan, diharapkan semakin banyak pula penduduk yang dapat bersekolah, sehingga pemerataan pendidikan dapat terwujud. Kemudahan fasilitas pendidikan dapat dirasakan oleh generasi muda saat ini, namun tidak dirasakan oleh generasi tua di jamannya seperti pada masa kemerdekaan.

Tabel 4.1.
Persentase Penduduk Lansia Menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2010 – 2012

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2010			2011			2012		
	L	P	L + P	L	P	L + P	L	P	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Tidak/belum pernah sekolah	21,56	54,90	40,18	20,86	51,53	37,99	19,14	48,81	35,81
Tidak tamat SD	29,98	22,71	25,92	32,62	27,52	29,77	34,78	29,80	31,98
SD	32,71	16,07	23,41	28,57	12,96	19,85	28,62	14,51	20,69
SMP	6,94	3,31	4,91	7,03	3,57	5,10	6,39	3,03	4,50
SM+	8,81	3,02	5,58	10,92	4,42	7,29	11,08	3,85	7,02
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas, 2012

Dari hasil Susenas 2012, terlihat bahwa pendidikan penduduk lansia relatif masih rendah. Mereka yang berpendidikan tamat SD sebesar 20,69 persen. Bahkan mereka yang tidak menamatkan SD dan yang tidak atau belum pernah sekolah persentasenya mencapai 67,79 persen. Di sisi lain, persentase penduduk lansia yang menamatkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi relatif rendah. Tabel 4.1 menunjukkan bahwa persentase penduduk lansia yang menamatkan pendidikan sampai jenjang SMP hanya sebesar 4,50 persen, SM ke atas sebesar 7,02 persen. Rendahnya pendidikan penduduk lansia tersebut memperlihatkan kualitas SDM lansia secara umum masih rendah. Keterbatasan fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan akibat sisa-sisa penjajahan pada masa kemerdekaan menjadi salah satu faktor penyebab tingkat pendidikan lansia yang masih relatif rendah.

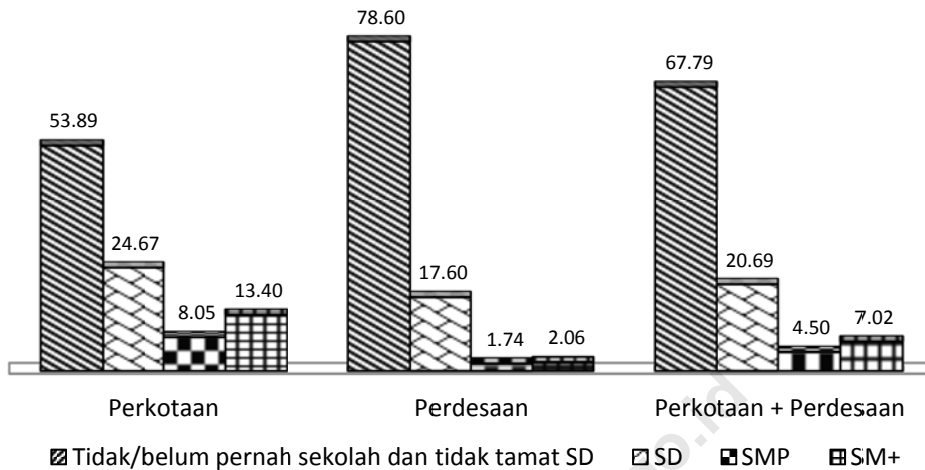
Tabel 4.1 juga menggambarkan bahwa budaya patriarkhi masih kental di dunia pendidikan dalam keluarga di era tahun 45-an, dimana orang tua mengutamakan pendidikan anak laki-laki dibandingkan perempuan. Kesenjangan terjadi pada semua jenjang pendidikan dengan selisih persentase yang cukup signifikan. Pada tahun 2012 persentase penduduk lansia laki-laki yang tidak pernah sekolah hanya sebesar 19,14 persen, sedangkan untuk penduduk lansia perempuan melebihi dua kali lipatnya yaitu sebesar 48,81 persen. Sebaliknya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, persentase penduduk lansia laki-laki lebih tinggi dibandingkan lansia perempuan. Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan penduduk lansia laki-laki lebih baik dari penduduk lansia perempuan. Sebuah fenomena yang menarik dari indikasi terjadinya kesenjangan gender dalam akses memperoleh pelayanan pendidikan di masa lalu. Ini merupakan gambaran/pola pendidikan di masa Indonesia baru merdeka di tahun '45-an.

Bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu tahun 2010 dan 2011, persentase penduduk lansia yang tidak/belum pernah sekolah sedikit mengalami penurunan, yaitu dari 40,18 persen pada tahun 2010 menjadi 37,99 persen pada tahun 2011 dan turun menjadi 35,81 persen pada tahun 2012. Sedangkan untuk yang tidak tamat SD terjadi peningkatan dari 29,77 persen pada tahun 2011 menjadi 31,98 persen pada tahun 2012. Secara umum, persentase penduduk lansia dengan pendidikan rendah tidak mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, dimana persentasenya relatif masih tinggi.

Tingkat pendidikan lansia yang secara umum masih relatif rendah, hampir terdapat di semua kabupaten/kota. Pada Tabel Lampiran 4.1.3. dapat dilihat bahwa sekitar 35,81 persen penduduk lansia tidak/belum pernah sekolah dan 31,98 persen tidak tamat SD. Persentase tertinggi lansia yang tidak/belum pernah sekolah terdapat di Sampang (78,75 persen),

Bangkalan (69,06 persen) dan Sumenep (68,80 persen). Sebaliknya, persentase penduduk lansia terendah yang tidak/belum pernah sekolah terdapat di Kota Blitar (10,72 persen), Kota Madiun (10,93 persen) dan Kota Kediri (12,45 persen).

Gambar 4.1.
Persentase Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2012



Sumber: Susenas, 2012

Pada Gambar 4.1 terlihat bahwa pendidikan penduduk lansia di daerah perkotaan cenderung lebih baik dari penduduk lansia yang tinggal di daerah pedesaan. Persentase penduduk lansia di daerah perkotaan yang menamatkan jenjang pendidikan SD ke atas cenderung lebih tinggi (24,67 persen) dibanding penduduk lansia di daerah pedesaan (17,60 persen). Sebaliknya, penduduk lansia yang tidak/belum pernah sekolah dan yang tidak tamat SD cenderung lebih tinggi di daerah pedesaan (78,60 persen) dibandingkan mereka yang tinggal di daerah perkotaan (53,89 persen). Meskipun dengan keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan di masa kemerdekaan, di daerah perkotaan pada umumnya ketersediaan fasilitas pendidikan masih cukup memadai dibanding daerah pedesaan. Akses masyarakat perkotaan dalam memperoleh pelayanan pendidikan masih lebih baik dibandingkan mereka yang tinggal di daerah pedesaan. Hal ini diduga menjadi dasar adanya kesenjangan pendidikan yang ditamatkan antara penduduk lansia di daerah perkotaan dan pedesaan.

4.2. Kemampuan Membaca dan Menulis

Mencapai pendidikan dasar untuk semua merupakan tujuan kedua dari MDGs. Penilaian terhadap pencapaian tujuan kedua dari MDGs didasarkan atas empat indikator yaitu angka partisipasi sekolah (APS), angka melek huruf, rata-rata lama sekolah dan rasio murid laki-laki

dan perempuan. Pendidikan dasar adalah pendidikan yang bertujuan untuk memberikan dasar pengembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun masyarakat. Pada kelas awal jenjang pendidikan dasar atau Sekolah Dasar (SD) yang diajarkan pertama kali pada siswa adalah kemampuan dasar membaca dan menulis huruf latin serta berhitung sederhana. Dengan menguasai baca tulis huruf latin dan berhitung sederhana, diharapkan setiap orang dapat mempelajari keterampilan dan keahlian lainnya.

Penduduk yang tidak dapat membaca dan menulis atau biasa disebut buta aksara merupakan indikator dasar yang bisa digunakan untuk melihat tingkat pendidikan masyarakat. Angka buta aksara menunjukkan proporsi penduduk buta aksara terhadap jumlah penduduk secara keseluruhan. Program Keaksaraan Fungsional (KF) bertujuan untuk penuntasan buta aksara. Prioritas program KF adalah penduduk buta aksara usia 15-44 tahun. Namun dalam kenyataan hampir 10 persen peserta KF berusia 60 tahun ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar dan kemajuan untuk membaca dan menulis lansia masih cukup besar.

Tabel 4.2.
Persentase Penduduk 15-59 Tahun, Lansia, dan 15 Tahun ke Atas yang Buta Aksara Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2012

Tipe Daerah / Jenis Kelamin	Kelompok Umur		
	15-59	60+ (Lansia)	15+
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan (K)			
Laki-laki (L)	1,87	14,65	3,32
Perempuan (P)	4,39	43,22	9,78
L + P	3,13	30,58	6,61
Perdesaan (D)			
Laki-laki (L)	6,88	35,08	10,66
Perempuan (P)	12,79	69,48	22,01
L + P	9,88	54,51	16,52
K + D			
Laki-laki (L)	4,44	26,06	7,13
Perempuan (P)	8,76	58,08	16,22
L + P	6,62	44,05	11,79

Sumber: Susenas, 2012

Pada Tabel 4.2 disajikan persentase buta aksara penduduk 15 tahun ke atas dan penduduk lansia pada tahun 2012. Tingkat buta aksara penduduk 15 tahun ke atas sebesar 11,79 persen, sebagian besar merupakan penduduk usia 45 tahun ke atas termasuk di dalamnya penduduk lansia. Bila dibandingkan antara kelompok umur 15-59 tahun dengan penduduk lansia, angka buta aksara penduduk lansia relatif cukup tinggi yang mencapai dua

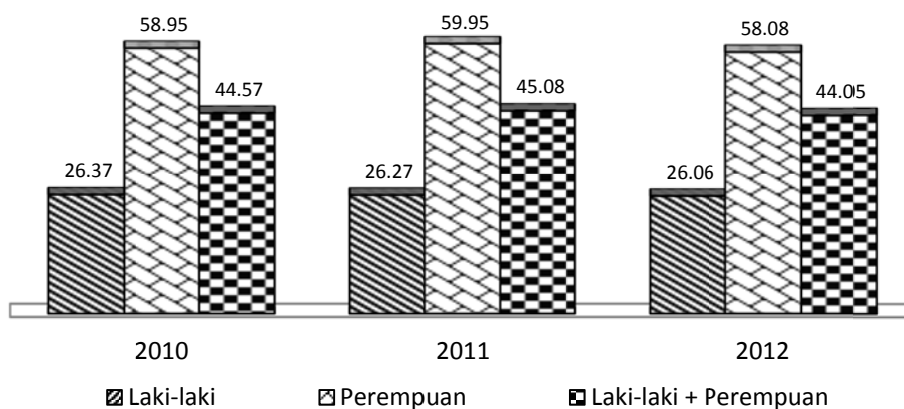
digit yaitu sebesar 44,05 persen dari total keseluruhan penduduk lansia, sedangkan kelompok umur 15-59 tahun sebesar 6,62 persen.

Angka buta aksara lansia yang cukup tinggi ini sejalan dengan tingkat pendidikan penduduk lansia yang pada umumnya masih sangat rendah. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi bangsa Indonesia pada 60 tahun yang lalu. Pada saat itu bangsa Indonesia baru melepaskan diri dari belenggu penjajahan sehingga pembangunan infrastruktur serta berbagai fasilitas termasuk fasilitas pendidikan pada masa itu dilakukan masih dalam skala yang sangat terbatas. Kondisi ini berbeda dengan pembangunan masa kini yang mempunyai fasilitas pendidikan lebih baik sehingga angka buta aksara penduduk 15 tahun ke atas jauh lebih kecil.

Keterbatasan berbagai fasilitas dalam bidang pendidikan di masa lalu cenderung lebih banyak dirasakan oleh penduduk lansia yang berada di daerah pedesaan dibandingkan daerah perkotaan. Kondisi ini tercermin dari angka buta aksara penduduk lansia di daerah pedesaan yang lebih tinggi daripada daerah perkotaan. Angka buta aksara penduduk lansia di daerah pedesaan mencapai sebesar 54,51, sedangkan di daerah perkotaan 30,58 persen. Pola tersebut berlaku pula untuk penduduk berumur 15 tahun ke atas yang angkanya banyak dipengaruhi oleh penduduk lansia. Penduduk 15 tahun ke atas di daerah pedesaan yang buta aksara mencapai 16,52 persen, sebaliknya di daerah perkotaan hanya 6,61 persen.

Gambar 4.2 menyajikan angka buta aksara penduduk lansia menurut gender pada tahun 2010, 2011 dan 2012. Dalam kurun waktu tersebut, terjadi penurunan angka buta aksara lansia dari 45,08 persen pada tahun 2010 menjadi 44,05 persen pada tahun 2012. Penurunan angka buta aksara lansia tersebut menunjukkan adanya kemajuan/peningkatan kualitas penduduk lansia dalam hal kemampuan membaca dan menulis, meskipun angkanya relatif masih cukup tinggi.

Gambar 4.2.
Persentase Penduduk Lansia yang Buta Aksara Menurut Jenis Kelamin, 2010-2012



Sumber: Susenas, 2012

Bila dilihat menurut jenis kelamin, terjadi kesenjangan yang cukup tinggi dalam hal kemampuan baca tulis antara penduduk lansia laki-laki dan perempuan. Keadaan tersebut sudah terjadi sejak lama. Salah satu alasan yang mempengaruhinya adalah karena adanya sistem budaya patriarkhi masyarakat Indonesia saat itu yang cenderung lebih mengutamakan kaum laki-laki. Pada Gambar 4.2. dapat dilihat bahwa persentase penduduk lansia perempuan yang buta aksara dua kali lipat atau lebih dibandingkan dengan penduduk lansia laki-laki (58,08 persen berbanding 26,06 persen) pada tahun 2012. Hal yang sama terjadi pada tahun 2010 untuk lansia yang buta aksara (lansia perempuan 58,95 persen dan lansia laki-laki 26,37 persen) dan tahun 2011 untuk lansia yang buta aksara (lansia perempuan 59,95 persen dan lansia laki-laki 26,27 persen).

Tabel Lampiran 4.2.3 menunjukkan bahwa persentase lansia yang buta aksara antar provinsi sangat bervariasi antara 10,08-73,07 persen. Angka buta aksara lansia tertinggi secara berturut-turut terjadi di Sampang (73,07 persen), Probolinggo (63,90 persen), dan Lumajang (63,52 persen). Sebaliknya, persentase lansia yang buta aksara terendah secara berturut-turut terjadi di Kota Malang (10,08 persen), Kota Surabaya (10,93 persen) dan Kota Blitar (14,04 persen).

Halaman ini sengaja dikosongkan...

<http://jatim.bps.go.id>

BAB V

KESEHATAN PENDUDUK LANSIA

Ada sebuah pepatah “*Men sana incorpore sano*” yang berarti di dalam badan yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Kesehatan merupakan hak asasi setiap manusia dan merupakan bagian dari unsur kesejahteraan rakyat sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia, yang termaktub dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. UU No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan menyebutkan, yang dimaksud kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif sosial dan ekonomis. Pada Pasal 3 disebutkan bahwa pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis.

Kualitas hidup yang baik akan didapat bila seseorang memiliki kesehatan yang prima, baik fisik, mental, spiritual dan sosial. Seseorang yang mempunyai badan sehat akan dapat melakukan kegiatan lebih baik dan optimal bila dibandingkan dengan kesehatan orang yang sedang terganggu kesehatannya. Oleh karena itu, kesehatan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kualitas kehidupan setiap manusia.

Tingkat/derajat kesehatan penduduk merupakan salah satu cermin dari tingginya kualitas SDM suatu bangsa. Hal ini dikarenakan SDM merupakan subyek dan sekaligus obyek pembangunan, yang mencakup seluruh siklus hidup manusia sejak di dalam kandungan hingga akhir hayat. Oleh sebab itu, upaya untuk membangun kualitas SDM tetap menjadi perhatian penting dalam setiap program pembangunan pemerintah.

Dalam upaya membangun kualitas SDM yang handal, program pembangunan yang dijalankan pemerintah dalam bidang kesehatan mencakup semua usia, termasuk penduduk lansia. Aspek kesehatan bagi penduduk lansia sangat penting karena pada umumnya daya tahan tubuh mereka berkurang sejalan dengan bertambahnya umur. Penurunan daya tahan tubuh lansia hingga tingkat tertentu dapat mengakibatkan menjadi rentan atau mudah terserang berbagai penyakit. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya dari semua pihak agar para lansia memiliki kesehatan yang prima dalam rangka melanjutkan aktivitas kehidupannya. Agar lansia selalu memiliki kesehatan yang prima salah satunya adalah dengan meningkatkan jenis dan jangkauan pelayanan serta meningkatkan mutu pelayanan kesehatan lansia.

Upaya peningkatan pelayanan kesehatan lansia dituangkan dalam UU Lansia No. 13 Tahun 1998 Bab VI Pasal 14 Ayat (1) tentang pelayanan kesehatan yang dimaksudkan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan dan kemampuan lanjut usia, agar kondisi fisik, mental, dan sosialnya dapat berfungsi secara wajar. Pada Ayat (2) disebutkan bahwa pelayanan kesehatan yang dilakukan pemerintah berupa peningkatan: a. penyuluhan dan penyebarluasan informasi kesehatan lansia; b. upaya penyembuhan (kuratif), yang diperluas pada bidang pelayanan geriatrik/gerontologik; c. pengembangan lembaga perawatan lanjut usia yang menderita penyakit kronis dan/atau penyakit terminal, dan pada Ayat (3) disebutkan bahwa untuk mendapatkan pelayanan kesehatan bagi lansia yang tidak mampu, diberikan keringanan biaya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Salah satu penelitian mengenai pelayanan kesehatan lansia adalah penelitian pelayanan kesehatan lansia di rumah sakit. Penelitian menyimpulkan bahwa rumah sakit memiliki kecenderungan memberikan perlindungan kepada lansia dalam pemenuhan hak atas kesehatannya. Namun demikian masih terdapat beberapa kendala, seperti anggaran untuk penyediaan fasilitas dan pelayanan kesehatan untuk lanjut usia masih menyatu dengan anggaran rumah sakit secara keseluruhan, kurangnya dukungan Pemerintah Daerah maupun DPRD (belum ada kebijakan yang dikeluarkan bagi perlindungan lansia di rumah sakit), belum adanya landasan yuridis (peraturan pemerintah), dan terbatasnya SDM (staf) pelayanan kesehatan lansia. Penelitian tersebut merekomendasikan perlunya peraturan pemerintah yang mengatur kebijakan lansia dalam upaya pemenuhan hak atas kesehatan, dan perlunya anggaran khusus program lansia.

Salah satu bentuk pelayanan kesehatan khusus untuk lansia diantaranya posyandu lansia. Pelayanan kesehatan ini disediakan sebagai sarana pencegahan dan pengobatan agar lansia selalu terpantau kesehatannya. Posyandu lansia juga merupakan ajang komunikasi sesama lansia.

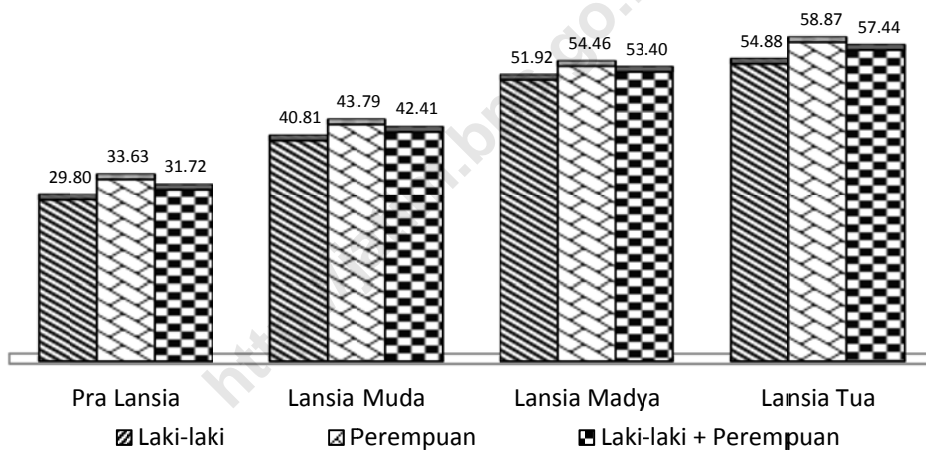
Berdasarkan ilmu kesehatan, semakin lansia aktif maka akan semakin baik daya tahan fisik, pikiran, dan kebahagiaannya. Kondisi kesehatan penduduk lansia tidak hanya dipengaruhi pola kehidupan sekarang, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pola hidup semasa mudanya. Kondisi kesehatan seseorang pada saat sekarang ini merupakan hasil proses akumulasi yang terjadi semenjak manusia dalam kandungan sampai sekarang. Secara umum dapat dikatakan bahwa seseorang yang mempunyai pola hidup sehat dari masa kecil, remaja, dewasa hingga lansia, kondisi kesehatannya akan lebih baik dibandingkan dengan lansia yang masa lalunya tidak berperilaku hidup sehat.

Gambaran makro mengenai kondisi kesehatan penduduk lansia yang dibahas pada bagian ini meliputi angka keluhan kesehatan, angka kesakitan, rata-rata lama sakit, dan cara berobat penduduk lansia.

5.1. Keluhan Kesehatan

Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut/kronis, kecelakaan, kriminalitas atau sebab lainnya. Keluhan kesehatan tidak selalu mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari, namun terjadinya keluhan kesehatan dan jenis keluhan yang dialami oleh penduduk dapat menggambarkan tingkat/derajat kesehatan secara kasar.

Gambar 5.1.
Persentase Penduduk Pra Lansia dan Lansia yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan Terakhir Menurut Kelompok Lansia dan Jenis Kelamin, 2012



Sumber: Susenas, 2012

Secara umum persentase penduduk pra lansia dan lansia yang mempunyai keluhan kesehatan selama sebulan terakhir dapat dilihat pada Gambar 5.1. Semakin tinggi kelompok umur pra lansia dan lansia maka persentase yang mengalami keluhan kesehatan semakin besar, yaitu kelompok umur 45-59 tahun (31,72 persen), 60-69 tahun (42,41 persen), 70-79 tahun (53,40 persen) dan 80 ke atas (57,44 persen). Berdasarkan data tersebut keluhan kesehatan lansia rata-rata di atas lima puluh persen. Bila dilihat menurut jenis kelamin, lansia perempuan lebih tinggi persentasenya dibandingkan dengan laki-laki pada semua kelompok umur. Pada kelompok umur 45-59 tahun perbandingan antara lansia laki-laki dan perempuan, yaitu 29,80 persen dan 33,63 persen, pada kelompok umur 60-69 tahun perbandingan antara lansia laki-laki dan perempuan, yaitu 40,81 persen dan 43,79 persen, pada kelompok umur 70-79 tahun perbandingan antara lansia laki-laki dan perempuan, yaitu 51,92 persen dan 54,46

persen, sedangkan pada kelompok umur 80 tahun ke atas perbandingan antara lansia laki-laki dan perempuan adalah 54,88 persen dan 58,87 persen.

Tiga kabupaten/kota dengan persentase tertinggi penduduk lansia yang mengalami keluhan kesehatan berturut-turut adalah Kota Kediri (68,57 persen), Kota Madiun (63,88 persen), dan Sampang (63,62 persen). Sebaliknya, persentase terendah penduduk lansia yang mengalami keluhan kesehatan secara berturut-turut tercatat di Ngawi (31,29 persen), Sumenep (35,84 persen), dan Lumajang (37,10 persen) seperti yang disajikan pada Lampiran Tabel 5.1.

Masalah umum yang dialami lansia yang berhubungan dengan kesehatan fisik yaitu rentannya terhadap berbagai penyakit karena berkurangnya daya tahan tubuh. Salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi fisik dan daya tahan tubuh lansia adalah pola hidup yang dijalannya sejak usia balita hingga sekarang. Pola hidup yang kurang sehat membawa akibat pada penurunan daya tahan tubuh sehingga akan timbul berbagai keluhan kesehatan terutama pada masa tua.

Berbagai penelitian mengenai penyakit penduduk lansia, diantaranya menemukan bahwa umumnya lansia menderita penyakit yang berhubungan dengan ketuaan dan merupakan penyakit kronis antara lain diabetes mellitus, hipertensi, jantung koroner, rematik, asma, lumpuh separuh badan, TBC paru, patah tulang, kanker dan kekurangan gizi.

Gambaran penyakit/keluhan kesehatan yang banyak dialami oleh penduduk pra lansia dan lansia tersebut tersaji pada Tabel 5.1. Semakin tinggi kelompok umur lansia maka keluhan kesehatan yang dialaminya dengan berbagai jenis keluhan semakin meningkat kecuali sakit gigi menurun. Jenis keluhan kesehatan yang paling banyak dialami pra lansia dan lansia dari berbagai kelompok umur adalah keluhan lainnya, yaitu jenis keluhan kesehatan yang umumnya diderita lansia antara lain penyakit kronis seperti asam urat, darah tinggi, rematik, darah rendah, dan diabetes. Jenis keluhan lainnya untuk kelompok umur 45-59 tahun (15,49 persen), kelompok umur 60-69 tahun (25,40 persen), kelompok 70-79 tahun (36,00 persen) dan kelompok umur 80 tahun ke atas (41,38 persen). Jenis keluhan yang juga banyak dialami kelompok pra lansia dan lansia adalah jenis keluhan yang biasanya banyak dialami oleh masyarakat umum yaitu batuk dan sakit kepala berulang.

Bila menurut gender, persentase lansia yang mengalami keluhan kesehatan pada semua jenis keluhan sebagian besar dialami oleh penduduk lansia laki-laki dibandingkan lansia perempuan. Jenis keluhan yang paling banyak dialami lansia laki-laki adalah panas, batuk, pilek

dan asma. Sementara untuk lansia perempuan jenis keluhannya adalah diare, sakit kepala berulang, sakit gigi dan lainnya.

Tabel 5.1.
Proporsi Penduduk Pra Lansia dan Lansia yang Mempunyai Keluhan Kesehatan
Selama Sebulan Terakhir Menurut Kelompok Lansia, Jenis Kelamin,
dan Jenis Keluhan, 2012

Kelompok Lansia/ Jenis Kelamin	Panas	Batuk	Pilek	Asma	Diare	Sakit Kepala Berulang	Sakit Gigi	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
45-59 Tahun								
(Pra Lansia)								
Laki-laki (L)	5,70	11,67	9,79	1,48	0,98	4,65	1,39	13,39
Perempuan (P)	5,01	10,34	8,54	1,38	0,76	6,93	1,52	17,58
L + P	5,35	11,00	9,16	1,43	0,87	5,79	1,46	15,49
60-69 Tahun								
(Lansia Muda)								
Laki-laki (L)	6,61	14,55	9,43	3,97	1,01	5,37	1,02	23,22
Perempuan (P)	5,76	12,03	8,37	2,61	1,11	8,65	1,05	27,30
L + P	6,16	13,20	8,87	3,25	1,06	7,12	1,04	25,40
70-79 Tahun								
(Lansia Madya)								
Laki-laki (L)	6,50	16,54	9,65	6,75	0,87	6,39	1,38	33,06
Perempuan (P)	6,62	14,78	8,88	4,18	1,39	10,16	0,55	38,09
L + P	6,57	15,51	9,20	5,25	1,18	8,60	0,89	36,00
80 Tahun ke Atas								
(Lansia Tua)								
Laki-laki (L)	6,52	19,28	9,19	8,40	1,69	9,70	0,50	36,01
Perempuan (P)	6,31	12,86	8,41	5,17	2,34	10,20	0,96	44,38
L + P	6,38	15,16	8,69	6,33	2,11	10,02	0,80	41,38

Sumber: Susenas, 2012

5.2. Angka Kesakitan

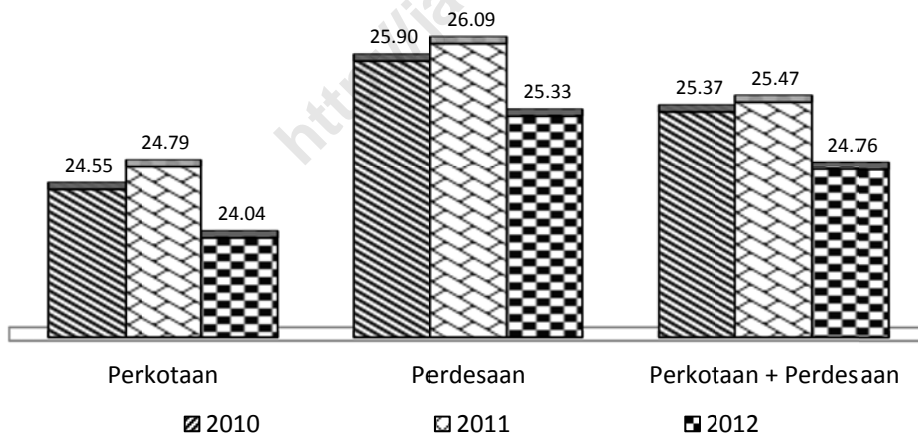
Seseorang dikatakan sakit apabila keluhan kesehatan yang dirasakan dapat mengganggu aktifitas sehari-harinya yaitu tidak dapat melakukan kegiatan secara normal (bekerja, sekolah, dan kegiatan sehari-hari) sebagaimana biasanya. Kondisi ini terjadi pula pada penduduk lansia. Daya tahan tubuh yang menurun sehingga rentan terhadap penyakit merupakan salah satu faktor penyebab banyaknya penduduk lansia yang mengalami sakit.

Angka kesakitan (*morbidity rates*) lansia adalah proporsi penduduk lansia yang mengalami masalah kesehatan hingga mengganggu aktifitas kesehatan sehari-hari selama satu

bulan terakhir. Angka kesakitan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur derajat kesehatan penduduk. Angka kesakitan tergolong sebagai indikator kesehatan negatif. Semakin tinggi angka kesakitan, menunjukkan derajat kesehatan penduduk semakin buruk. Sebaliknya, semakin rendah angka kesakitan, menunjukkan derajat kesehatan penduduk yang semakin baik.

Angka kesakitan penduduk lansia tahun 2012 sebesar 24,76 persen, artinya bahwa dari setiap 100 orang lansia terdapat sekitar 25 orang diantaranya mengalami sakit. Angka kesakitan penduduk lansia perkotaan (24,04 persen) lebih rendah dibandingkan lansia pedesaan (25,33 persen). Hal ini menunjukkan bahwa derajat kesehatan penduduk lansia di perkotaan cenderung lebih baik dibandingkan derajat kesehatan penduduk lansia di pedesaan. Bila dilihat perkembangannya, derajat kesehatan penduduk lansia mengalami peningkatan (Gambar 5.2). Angka kesakitan penduduk lansia pada tahun 2010 sebesar 25,37 persen, naik pada tahun 2011 menjadi 25,47 persen, dan angkanya menurun lagi pada tahun 2012 menjadi 24,76 persen. Penurunan ini menunjukkan indikasi derajat kesehatan masyarakat yang semakin baik. Pola yang sama terjadi baik di daerah perkotaan maupun pedesaan.

Gambar 5.2.
Angka Kesakitan Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah, 2010 - 2012



Sumber: Susenas, 2012

Pada Lampiran Tabel 5.2. dapat dilihat bahwa angka kesakitan penduduk lansia bervariasi pada masing-masing provinsi dengan persentase berkisar antara 11,39-41,56 persen. Angka kesakitan penduduk lansia tertinggi terdapat di Sampang (41,56 persen), Gresik (38,86 persen), dan Pamekasan (38,34 persen). Sebaliknya, angka kesakitan terendah terdapat di Kota Mojokerto (11,39 persen), Ngawi (14,02 persen) dan Kota Batu (14,73 persen).

5.3. Lama Sakit

Daya tahan tubuh dalam menangkal suatu jenis penyakit berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Waktu yang diperlukan seseorang dalam rangka proses penyembuhan sakitnya juga bervariasi. Semakin lama seseorang menderita sakit menunjukkan daya tahan tubuhnya sangat lemah, begitu juga sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa daya tahan tubuh dapat mencerminkan berapa lama seseorang menderita sakit.

Lamanya seseorang menderita sakit juga dapat menunjukkan intensitas atau derajat sakit serta bobot penyakit yang diderita seseorang. Semakin lama menderita sakit menunjukkan bahwa sakit yang dideritanya cukup parah, dan sebaliknya.

Tabel 5.2.
Persentase Penduduk Lansia yang Sakit Menurut Lamanya Sakit dan Tipe Daerah, 2012

Lama Sakit (Hari)	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
1 – 3	39,53	38,24	38,79
4 – 7	32,91	32,88	32,89
8 – 14	7,31	7,33	7,32
15 – 21	4,04	4,73	4,43
22 – 30	16,22	16,82	16,56
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas, 2012

Tabel 5.2 menyajikan persentase penduduk lansia yang menderita sakit menurut lamanya sakit. Tabel tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar lansia mengalami sakit tidak lebih dari seminggu. Persentase penduduk lansia yang menderita sakit selama 1-3 hari sebesar 38,79 persen dan yang menderita sakit selama 4-7 hari sebesar 32,89 persen. Sisanya adalah mereka yang menderita sakit lebih dari seminggu (sekitar 8 sampai dengan 30 hari). Pola yang sama terjadi baik di daerah perkotaan maupun daerah pedesaan.

Persentase penduduk lansia perkotaan yang mengalami sakit selama 1-3 hari sebesar 39,53 persen dan yang sakit selama 4-7 hari sebesar 32,91 persen, sedangkan lansia pedesaan yang mengalami sakit selama 1-3 hari dan 4-7 hari masing-masing tercatat sebesar 38,24 persen dan 32,88 persen. Pada Lampiran Tabel 5.3.3. dapat dilihat persentase lansia yang sakit menurut lama hari sakit dan kabupaten/kota. Pada kelompok lama sakit 1-3 hari, persentasenya berkisar antara 21,79-53,41 persen dan pada kelompok lama sakit 4-7 hari persentasenya berkisar antara 20,57-47,27 persen. Pada kelompok lama sakit lansia antara 1-3

hari, kabupaten/kota yang mempunyai persentase paling tinggi terdapat di Sumenep (53,41 persen), Bangkalan (52,11 persen) dan Kota Malang (50,53 persen). Sebaliknya, persentase terendah terdapat di Trenggalek (21,79 persen), Malang (24,22 persen) dan Kota Blitar (30,57 persen). Pada kelompok lama sakit lansia antara 4-7 hari, kabupaten/kota yang memiliki persentase paling tinggi terdapat di Pasuruan (47,27 persen), Jember (42,57 persen) dan Kota Pasuruan (41,94 persen). Sebaliknya, persentase terendah secara berturut-turut terdapat di Ponorogo (20,57 persen), Blitar (21,40 persen) dan Bangkalan (22,53 persen).

5.4. Cara Berobat

Tindakan seseorang untuk mencari berbagai cara pengobatan dalam upaya penyembuhan mencerminkan orang tersebut peduli akan kesehatannya. Cara pengobatan yang bisa dilakukan adalah dengan berobat sendiri atau mendatangi pelayanan kesehatan, baik modern maupun tradisional, termasuk mendatangkan petugas kesehatan ke rumah pasien.

Tabel 5.3.
Persentase Penduduk Lansia yang Berobat Sendiri Menurut Tipe Daerah, Lamanya Sakit, dan Jenis Obat yang Digunakan, 2012

Tipe Daerah / Lamanya Sakit	Tradisional	Modern	Lainnya	Campuran	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan (K)					
< 15 hari	11,30	57,61	1,02	30,07	100,00
15 – 21 hari	7,34	38,31	-	54,35	100,00
22 – 30 hari	21,36	39,37	2,00	37,27	100,00
Jumlah	12,51	54,51	1,11	31,86	100,00
Perdesaan (D)					
< 15 hari	12,79	52,93	0,64	33,64	100,00
15 – 21 hari	9,28	42,96	1,13	46,63	100,00
22 – 30 hari	18,31	35,97	2,17	43,56	100,00
Jumlah	13,29	50,49	0,85	35,38	100,00
K + D					
< 15 hari	12,16	54,90	0,80	32,13	100,00
15 – 21 hari	8,58	41,27	0,72	49,44	100,00
22 – 30 hari	19,69	37,52	2,09	40,70	100,00
Jumlah	12,96	52,19	0,96	33,89	100,00

Sumber: Susenas, 2012

Cara pengobatan sendiri adalah tindakan yang dilakukan seseorang dengan menggunakan berbagai jenis obat, baik obat tradisional, modern, lainnya (selain obat modern

dan tradisional) maupun obat campuran (lebih dari satu jenis obat). Tabel 5.3. memberikan gambaran tentang lansia yang mengobati sendiri keluhan kesehatan yang dideritanya menurut lamanya sakit dengan jenis obat yang digunakan. Secara umum tampak bahwa berapapun lamanya sakit (baik yang kurang dua minggu atau lebih dari dua minggu), lansia lebih banyak memilih menggunakan obat modern, kemudian diikuti dengan jenis pengobatan campuran. Pola yang sama juga terjadi di daerah perkotaan maupun pedesaan.

Pada tahun 2012, obat modern menjadi pilihan utama sebagian besar penduduk lansia (52,19 persen) dalam rangka mengobati sendiri sakitnya, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5.4. Selain obat modern, lansia juga menggunakan jenis obat campuran, tradisional dan lainnya dalam mengobati sendiri sakitnya, namun persentasenya relatif rendah. Mereka yang menggunakan obat campuran sebesar 33,89 persen, obat tradisional 12,96 persen, dan obat lainnya hanya 0,96 persen.

Bila dilihat menurut tipe daerah, penggunaan obat modern tidak saja diminati oleh penduduk lansia yang tinggal di daerah perkotaan (54,51 persen) melainkan juga banyak diminati oleh lansia yang tinggal di daerah pedesaan (50,49 persen).

Tabel 5.4.
Persentase Penduduk Semua Umur dan Penduduk Lansia yang Sakit dan Berobat Sendiri Menurut Jenis Obat yang Digunakan dan Tipe Daerah, 2012

Jenis Obat yang Digunakan	Penduduk Semua Umur			Penduduk Lansia		
	K	D	K + D	K	D	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tradisional	8,72	8,86	8,79	14,22	15,21	14,77
Modern	72,12	68,79	70,39	58,02	53,63	55,57
Lainnya	0,97	0,83	0,89	1,18	0,97	1,06
Campuran	18,20	21,52	19,92	26,58	30,19	28,60
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas, 2012

Tabel 5.4. juga menyajikan persentase penduduk semua umur yang berobat sendiri menurut jenis obat yang digunakan. Cara berobat sendiri dengan menggunakan obat modern tidak saja dilakukan oleh mayoritas penduduk lansia, namun juga dilakukan oleh lebih dari dua per tiga (70,39 persen) penduduk semua umur yang sakit.

Bila dilihat menurut kabupaten/kota, persentase penduduk lansia yang melakukan pengobatan sendiri dengan menggunakan obat modern berkisar antara 35,94-68,45 persen (Lampiran Tabel 5.5.3). Tiga kabupaten/kota yang mempunyai persentase penduduk lansia yang menggunakan obat modern tertinggi adalah Tulungagung (68,45 persen), Sidoarjo (68,26 persen) dan Kota Madiun (66,89 persen). Dan persentase terendah terdapat di Bangkalan (35,94 persen), Lumajang (37,79 persen), dan Papua Sumenep (39,65 persen)

Selain dengan berobat sendiri, seseorang juga dapat mengobati sakitnya dengan cara berobat jalan. Berobat jalan dapat dilakukan dengan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk mendatangkan petugas kesehatan. Tabel 5.5. menampilkan proporsi penduduk semua umur dan penduduk lansia yang berobat jalan menurut jenis tempat berobat. Tiga tempat yang paling banyak didatangi oleh penduduk lansia untuk berobat jalan yaitu praktek tenaga kesehatan sebesar 46,38 persen, puskesmas/puskesmas pembantu (22,58 persen), dan praktek dokter (26,24 persen).

Tabel 5.5.
Proporsi Penduduk Semua Umur dan Penduduk Lansia yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat dan Tipe Daerah, 2012

Tempat Berobat	Penduduk Semua Umur			Penduduk Lansia		
	K	D	K + D	K	D	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
RS. Pemerintah	6,57	2,89	4,63	9,81	3,85	6,59
RS. Swasta	5,74	2,08	3,81	6,34	2,16	4,08
Praktek Dokter	34,02	18,19	25,66	32,09	21,25	26,24
Puskesmas/Pustu	27,33	20,56	23,76	27,88	18,07	22,58
Praktek Nakes	30,58	58,03	45,07	32,81	57,94	46,38
Batra	3,05	2,98	3,02	3,14	3,67	3,43
Lainnya	2,21	2,28	2,25	3,57	2,41	2,94

Sumber: Susenas, 2012

Pola yang relatif sama juga terjadi jika dilihat berdasarkan tipe daerah. Untuk daerah pedesaan, praktek tenaga kesehatan (57,94 persen) lebih banyak dikunjungi oleh penduduk lansia untuk berobat jalan dibandingkan ke puskesmas/pustu (18,07 persen) dan praktek dokter (21,25 persen). Di daerah perkotaan, proporsi penduduk lansia yang berobat jalan ke tempat praktek dokter (32,09 persen) hampir sama dibandingkan berobat ke praktek tenaga kesehatan yaitu 32,81 persen dan puskesmas/pustu (27,88 persen). Tempat berobat di praktek dokter lebih banyak dikunjungi oleh penduduk lansia di daerah perkotaan dibandingkan di pedesaan. Hal tersebut karena fasilitas praktek dokter banyak terdapat di daerah perkotaan.

Proporsi tertinggi lansia yang sakit dan berobat ke puskesmas/pustu terdapat di Kota Mojokerto (56,25 persen), Kota Surabaya (40,59 persen) dan Kota Pasuruan (39,07 persen). Sebaliknya, kabupaten/kota yang mempunyai proporsi terendah terdapat di Tuban (6,63 persen), Gresik (10,30 persen) dan Bojonegoro (12,31 persen).

<http://jatim.bps.go.id>

Halaman ini sengaja dikosongkan...

<http://jatim.bps.go.id>

BAB VI

KEGIATAN EKONOMI PENDUDUK LANSIA

Tenaga kerja mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat penting dalam pembangunan, yaitu sebagai pelaku dan tujuan pembangunan. Sebagai pelaku pembangunan harus terampil dan berpengetahuan sesuai dengan perannya. Sebagai tujuan pembangunan, manusia harus menyadari bahwa semua ditujukan untuk meningkatkan derajat ketenagakerjaan manusia Indonesia. Peranan dan kedudukan tenaga kerja demikian mulianya, kalau seandainya manusia menyadari sepenuhnya tentang ketenagakerjaan tersebut.

Salah satu bagian dari penduduk adalah penduduk lansia. Penduduk lansia yang terlibat aktif dalam ketenagakerjaan merupakan penduduk lansia potensial yaitu penduduk lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa. Sehingga lansia potensial mampu mencari nafkah sendiri dan keluarganya. Di sisi lain, secara normatif penduduk lansia merupakan kelompok penduduk yang seyogyanya tinggal menikmati masa tuanya tanpa harus bekerja. Kenyataannya masih banyak dijumpai lansia yang bekerja baik itu karena tuntutan hidup atau karena alasan lain.

Usaha pemberdayaan penduduk lansia merupakan salah satu usaha melatih kemandirian, baik dari aspek ekonomis, pemenuhan psikologi, sosial, budaya dan kesehatan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 Bab II Pasal 3 yang menyebutkan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan sosial lansia diarahkan agar lansia tetap dapat diberdayakan sehingga berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi, kearifan, pengetahuan, keahlian, keterampilan, pengalaman, usia, dan kondisi fisiknya, serta terselenggaranya pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial lansia. Bagi penduduk lansia produktif, hak mendapatkan kesempatan kerja juga tercantum pada UU tersebut Bab III Pasal 5 Ayat (2)c. Selanjutnya pada Bab VI Pasal 15 Ayat (1) dan (2) menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya, pemerintah memberikan pelayanan kesempatan kerja bagi lanjut usia potensial untuk memberi peluang bagi pendayagunaan pengetahuan, keahlian, kemampuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimilikinya yang dilaksanakan pada sektor formal dan non formal, melalui perseorangan, kelompok/organisasi, atau lembaga, baik pemerintah maupun masyarakat.

Agar kebijaksanaan ketenagakerjaan penduduk lansia dapat lebih terarah, maka pada bagian ini disajikan gambaran secara makro khusus mengenai kegiatan ekonomi penduduk lanjut usia. Selain itu disajikan pula mengenai indikator ketenagakerjaan yang mencakup

partisipasi angkatan kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), lapangan usaha, jumlah jam kerja dan besaran upah.

6.1. Partisipasi Angkatan Kerja

Penduduk dibedakan menjadi dua kelompok ketenagakerjaan, yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas. Penduduk bukan usia kerja adalah penduduk yang berusia sampai dengan 15 tahun. Penduduk usia kerja ini juga dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan mencari pekerjaan (manggur). Sedangkan yang bukan angkatan kerja yaitu penduduk sedang sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya. Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja, mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha, mereka yang putus asa mencari pekerjaan dan tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, serta mereka yang punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Sedangkan bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang pada periode rujukan tidak mempunyai atau melakukan aktivitas ekonomi baik karena sekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya (pensiun, penerima transfer/kiriman, penerima deposito/bunga bank, jompo/alasan yang lain).

Angkatan kerja lansia merupakan penduduk lansia yang bekerja dan mencari pekerjaan (penganggur). Penduduk lansia ini sering disebut penduduk lansia potensial. Mereka tergolong sebagai penduduk lansia yang produktif dan mandiri. Penduduk lansia yang potensial banyak ditemukan di negara berkembang dan negara-negara yang belum memiliki tunjangan sosial untuk hari tua. Mereka berusaha tetap bekerja dalam upaya memenuhi tuntutan hidup maupun mencukupi kebutuhan keluarga yang menjadi tanggungannya.

Berdasarkan data hasil Sakernas Agustus 2012, penduduk lansia Jawa Timur masih banyak yang tergolong sebagai lansia produktif (Tabel 6.1). Dari jumlah keseluruhan penduduk lansia sekitar 48,14 persen diantaranya masih bekerja, sedangkan sisanya melakukan kegiatan mengurus rumah tangga (29,43 persen), lainnya (22,29 persen) dan manggurr (0,14 persen). Tingginya partisipasi penduduk lansia yang bekerja antara lain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, mengisi waktu luang, dan menjaga kesehatan badan.

Bila ditinjau menurut tipe daerah, proporsi lansia yang bekerja di daerah pedesaan (55,52 persen) lebih tinggi dibandingkan di daerah perkotaan (39,89 persen). Hal ini terjadi karena umumnya penduduk lansia yang berada di daerah pedesaan mempunyai tingkat ekonomi yang lebih rendah dibandingkan lansia di perkotaan, sehingga mereka harus tetap

bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Selain itu, umumnya pekerjaan di pedesaan bersifat informal yang tidak memerlukan persyaratan khusus, sedangkan di perkotaan lebih banyak pekerjaan yang bersifat formal sehingga diperlukan beberapa persyaratan yang umumnya tidak dapat dipenuhi oleh penduduk lansia, seperti faktor umur dan pendidikan yang lebih tinggi.

Tabel 6.1.
Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas dan Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Jenis Kegiatan Utama Seminggu Terakhir, 2012

Tipe Daerah / Jenis Kelamin	Bekerja	Penganggur	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A. Penduduk 15 Tahun ke Atas					
Perkotaan (K)					
Laki-laki (L)	78,09	4,01	2,48	15,42	100,00
Perempuan (P)	47,67	2,13	37,71	12,49	100,00
L + P	62,56	3,05	20,47	13,92	100,00
Perdesaan (D)					
Laki-laki (L)	84,49	2,74	1,26	11,52	100,00
Perempuan (P)	57,42	2,66	29,96	9,96	100,00
L + P	70,57	2,70	16,02	10,72	100,00
K + D					
Laki-laki (L)	81,43	3,35	1,84	13,38	100,00
Perempuan (P)	52,79	2,41	33,63	11,16	100,00
L + P	66,75	2,87	18,14	12,24	100,00
B. Penduduk Lansia (60 Tahun ke Atas)					
Perkotaan (K)					
Laki-laki (L)	57,15	0,20	12,46	30,19	100,00
Perempuan (P)	25,97	0,20	52,47	21,36	100,00
L + P	39,89	0,20	34,61	25,30	100,00
Perdesaan (D)					
Laki-laki (L)	74,44	0,09	5,56	19,91	100,00
Perempuan (P)	40,39	0,09	40,18	19,34	100,00
L + P	55,52	0,09	24,79	19,59	100,00
K + D					
Laki-laki (L)	66,25	0,14	8,83	24,78	100,00
Perempuan (P)	33,59	0,14	45,97	20,29	100,00
L + P	48,14	0,14	29,43	22,29	100,00

Sumber: Sakernas, 2012

Ditinjau menurut jenis kelamin, mayoritas penduduk lansia yang bekerja adalah lansia laki-laki (66,25 persen), sedangkan lansia perempuan lebih banyak yang mengurus rumah tangga (45,97 persen) dibandingkan dengan yang bekerja (33,59 persen).

Pada Tabel 6.1 juga disajikan kegiatan yang dilakukan oleh penduduk berumur 15 tahun ke atas. Mayoritas penduduk ini melakukan kegiatan bekerja (66,75 persen). Proporsi penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja lebih besar proporsinya bila dibandingkan dengan penduduk lansia. Hal ini wajar mengingat penduduk 15 tahun ke atas termasuk penduduk yang tergolong usia produktif. Pada usia tersebut sebagian besar mereka bekerja karena lebih bertanggung jawab terhadap perekonomian keluarga.

Jenis kegiatan yang juga termasuk dalam angkatan kerja adalah penganggur. Persentase lansia yang menganggur sangat rendah yaitu hanya sekitar 0,14 persen. Rendahnya persentase lansia yang menganggur disebabkan karena banyak lansia yang masih bekerja, sedangkan bagi lansia yang sudah lemah fisiknya hanya melakukan kegiatan lainnya yang termasuk ke dalam bukan angkatan kerja.

Bila dilihat penganggur pada penduduk 15 tahun ke atas proporsinya lebih besar (2,87 persen) dibandingkan penduduk lansia. Pada penduduk 15 tahun ke atas sulitnya menemukan lapangan pekerjaan yang mencari tenaga kerja baru. Kebanyakan dari lapangan kerja yang ada tidak membutuhkan tenaga kerja baru.

Disisi lain, Tabel 6.1 juga menampilkan gambaran mengenai kegiatan penduduk lansia yang bukan angkatan kerja yaitu mereka yang mengurus rumah tangga dan melakukan kegiatan lainnya. Dari kedua kegiatan tersebut, lansia yang melakukan kegiatan mengurus rumah tangga sedikit lebih tinggi persentasenya (24,79 persen) dibandingkan lansia yang melakukan kegiatan lainnya (19,59 persen). Kegiatan lainnya yang dimaksud dalam hal ini mencakup berbagai kegiatan selain kegiatan bekerja, mencari pekerjaan, dan mengurus rumah tangga. Kegiatan lainnya pada lansia mencakup antara lain kegiatan santai, rekreasi, olahraga, hiburan, kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan yang antara lain berupa kegiatan pengajian atau kebaktian dan kegiatan kemasyarakatan.

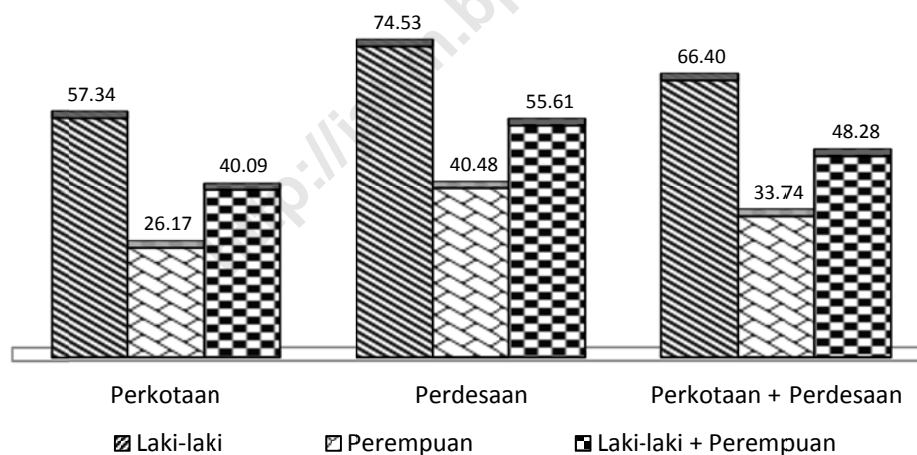
Sementara itu, persentase penduduk 15 tahun ke atas yang melakukan kegiatan lainnya sebesar 12,24 persen, meliputi kegiatan olahraga, kursus, hiburan dan sejenisnya termasuk kegiatan bersekolah. Proporsi penduduk lansia yang melakukan kegiatan lainnya lebih besar daripada penduduk 15 tahun ke atas karena sebagian besar lansia termasuk kelompok penduduk non produktif. Secara fisik kondisi lansia juga sudah melemah sehingga banyak dari mereka yang melakukan kegiatan lainnya dibandingkan penduduk pada umumnya.

6.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) didefinisikan sebagai perbandingan antara angkatan kerja dengan seluruh penduduk usia kerja. Pada kelompok lansia, TPAK merupakan penduduk lansia yang terlibat kegiatan ekonomi, yaitu proporsi lansia yang bekerja dan lansia yang mencari kerja terhadap penduduk lansia itu sendiri.

Pada tahun 2011 tampak bahwa penduduk lansia yang terlibat kegiatan ekonomi relatif cukup besar. Hal ini tercermin dari TPAK penduduk lansia sebesar 47,07 persen, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 6.1. Tingginya TPAK penduduk lansia terutama terlihat di daerah pedesaan yaitu sebesar 55,61 persen, sedangkan di daerah perkotaan sebesar 40,09 persen. Bila ditinjau menurut jenis kelamin, TPAK penduduk lansia laki-laki hampir dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan lansia perempuan (66,40 persen berbanding 33,74 persen). Hal ini terjadi karena umumnya laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang harus bekerja sedang perempuan sebagai ibu rumah tangga yang biasanya mengurus rumah tangga.

Gambar 6.1.
TPAK Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2012



Sumber: Sakernas, 2012

TPAK penduduk lansia pada masing-masing kabupaten/kota bervariasi dengan persentase berkisar antara 27,45-67,47 persen, seperti yang ditunjukkan pada Lampiran Tabel 6.1. Tiga kabupaten/kota yang memiliki TPAK penduduk lansia tertinggi adalah Pamekasan (67,47 persen), Pacitan (66,97 persen) dan Sumenep (66,06 persen). Sementara itu, tiga kabupaten/kota yang memiliki TPAK penduduk lansia terendah adalah Kota Mojokerto (27,45 persen), Sidoarjo (28,44 persen), dan Kota Pasuruan (31,52 persen).

6.3. Lapangan Usaha

Lapangan usaha menunjukkan bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha dimana seseorang bekerja. Lapangan usaha mencakup banyak sektor, namun ulasan pada bab ini diklasifikasikan menjadi 3 kelompok, yaitu pertanian (*Agriculture*), industri (*Manufacturing*), dan jasa (*Service*). Kelompok lapangan usaha pertanian mencakup sektor pertanian, kelompok industri mencakup sektor pertambangan/penggalan, industri, listrik/gas/air, dan konstruksi, sedangkan kelompok jasa terdiri dari sektor perdagangan, transportasi/komunikasi, keuangan, jasa dan lainnya. Ketiga kelompok sektor ini dikenal sebagai sektor A (*Agriculture*), M (*Manufacturing*) dan S (*Service*).

Tabel 6.2 menyajikan persentase pekerja penduduk 15 tahun ke atas dan pekerja lansia berdasarkan kelompok lapangan usaha. Dari tiga kelompok sektor yang ada, sebagian besar penduduk lansia bekerja pada sektor pertanian yaitu sebesar 65,25 persen. Sementara itu, hanya sebagian kecil dari lansia yang bekerja di sektor jasa (26,97 persen) dan sektor industri (7,79 persen). Hal ini menggambarkan bahwa sektor pertanian masih menjadi tumpuan sebagian besar pekerja lansia untuk peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan mereka.

Tingginya persentase penduduk lansia yang bekerja di sektor pertanian antara lain terkait dengan tingkat pendidikan penduduk lansia yang pada umumnya masih rendah. Lapangan pekerjaan sektor pertanian terbuka untuk semua kalangan dan tanpa prasyarat pendidikan. Begitu pula halnya dengan penduduk 15 tahun ke atas yang umumnya bekerja pada sektor pertanian (39,16 persen), kemudian sektor jasa (38,51 persen) dan sisanya bekerja pada sektor industri sebesar 22,33 persen (Tabel 6.2).

Tabel 6.2.
Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas dan Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Kelompok Lapangan Usaha dan Tipe Daerah, 2012

Kelompok Lapangan Usaha	Penduduk Semua Umur			Penduduk Lansia		
	K	D	K + D	K	D	K + D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pertanian (A)	16,42	57,50	39,16	39,69	81,68	65,25
Industri (M)	28,55	17,31	22,33	11,53	5,38	7,79
Jasa (S)	55,04	25,19	38,51	48,78	12,94	26,97
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas, 2012

Pada Tabel 6.2 juga ditunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola struktur lapangan usaha penduduk lansia di daerah perkotaan dengan pedesaan. Di daerah perkotaan, mayoritas lansia bekerja dikelompok sektor jasa (48,78 persen), sedangkan lansia yang bekerja di sektor pertanian dan industri masing-masing hanya sebesar 39,69 persen dan 11,53 persen. Sementara itu, di daerah pedesaan 81,68 persen lansia bekerja pada sektor pertanian dan sisanya sebesar 12,94 persen bekerja pada sektor jasa dan 5,38 persen pada sektor industri. Terdapat perbedaan pola struktur lapangan usaha penduduk lansia dan penduduk 15 tahun ke atas di daerah perkotaan yang mana persentase penduduk perkotaan usia 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor jasa sebesar 55,04 persen, kemudian sektor industri (28,55 persen) dan sektor pertanian sebesar 16,42 persen.

Lampiran Tabel 6.2.3 menyajikan struktur pekerjaan penduduk lansia pada setiap kabupaten/kota. Pola struktur pekerjaan penduduk lansia pada setiap kabupaten/kota menunjukkan kondisi yang serupa dengan pola secara provinsi yang mana sektor pertanian mendominasi pekerja lansia (berkisar antara 50,27-87,72 persen), kecuali di Sidoarjo dan daerah Kota selain Kota Batu. Penduduk lansia pada wilayah tersebut lebih banyak yang bekerja di sektor jasa-jasa dibandingkan bekerja di sektor pertanian.

Tabel 6.3.
Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas dan Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Pendidikan Tinggi yang Ditamatkan dan Kelompok Lapangan Usaha, 2012

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Penduduk 15 Tahun ke Atas			Penduduk Lansia		
	Pertanian	Industri	Jasa-jasa	Pertanian	Industri	Jasa-jasa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak/Belum Pernah Sekolah	15,00	2,80	3,10	35,35	22,08	18,45
Tidak/Belum Tamat SD	23,81	11,44	10,44	35,20	32,48	33,53
SD	40,89	30,27	22,56	24,46	31,40	26,93
SMP	13,14	23,02	18,74	2,91	7,76	9,98
SM	6,46	28,84	30,12	1,29	5,24	8,13
PT	0,69	3,63	15,05	0,80	1,04	2,98
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas, 2012

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebagian besar penduduk lansia terpaksa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, dalam memasuki pasar kerja penduduk lansia kalah bersaing dengan penduduk yang lebih muda dan berpendidikan tinggi.

Hal ini terjadi karena persentase penduduk lansia yang berpendidikan rendah relatif tinggi (Bab 4). Oleh sebab itu, mayoritas lansia hanya dapat bekerja pada pekerjaan yang tidak menuntut pendidikan tinggi seperti pada sektor pertanian. Keadaan ini tercermin pada Tabel 6.3. Lebih dari 90 persen penduduk lansia yang berpendidikan tamat SD ke bawah bekerja di sektor pertanian, dan hanya sebesar 1,29 persen penduduk lansia yang berpendidikan SMA ke atas yang bekerja di sektor ini. Gambaran ini secara umum mendukung dugaan sebelumnya yaitu bahwa bertumpuknya pekerja lansia di sektor pertanian berkaitan dengan akses untuk memperoleh pekerjaan di sektor ini yang jauh lebih mudah (bahkan tanpa syarat pendidikan) dibandingkan dengan sektor lainnya yang pada umumnya mensyaratkan kualifikasi/tingkat keterampilan dan pendidikan tertentu.

Pada Tabel 6.3 juga menyajikan persentase penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan kelompok lapangan usaha. Secara umum, sebagian besar penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor jasa-jasa dan berpendidikan SMP ke atas 63,91 persen, sedang penduduk lansia yang bekerja di sektor jasa dan berpendidikan SMP ke atas adalah 21,09 persen.

6.4. Status Pekerjaan

Jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan disebut sebagai status pekerjaan. Pada Tabel 6.4 disajikan persentase penduduk lansia yang bekerja menurut status pekerjaan. Secara umum dari keseluruhan jumlah penduduk lansia yang bekerja, sebagian besar lansia bekerja dengan status berusaha dibantu buruh yaitu sebesar 42,43 persen, selanjutnya disusul oleh penduduk lansia yang berusaha sendiri sebesar 21,25 persen dan yang bekerja dengan tidak dibayar sebesar 16,30 persen. Sementara itu, penduduk lansia yang bekerja dengan status pekerjaan lainnya masing-masing masih dibawah 10 persen yaitu sebagai pekerja bebas (13,02 persen), dan sebagai buruh/karyawan (7,00 persen).

Banyaknya penduduk lansia yang bekerja dengan status berusaha dibantu buruh terlihat jelas di daerah pedesaan. Dari total penduduk lansia di pedesaan yang bekerja, hampir separuhnya (46,93persen) berusaha dibantu buruh. Pola ini juga berlaku pada penduduk lansia di daerah perkotaan. Di daerah perkotaan lansia yang bekerja dengan status berusaha dibantu buruh sebesar 35,44 persen, diikuti yang berusaha sendiri sebesar 27,21 persen. Di daerah perkotaan lansia yang bekerja sebagai buruh/karyawan (13,57 persen) lebih besar dibandingkan di pedesaan (2,77 persen), sedangkan lansia yang bekerja sebagai pekerja tidak dibayar di daerah pedesaan (18,47 persen) lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan (12,92

persen). Umumnya mereka adalah para lansia yang membantu pekerjaan suami/keluarganya di sektor pertanian atau pada usaha keluarga lainnya. Di daerah pedesaan, persentase lansia yang bekerja dengan status sebagai pekerja tidak dibayar sebesar 18,47 persen (Tabel 6.4).

Tabel 6.4.
Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Status Pekerjaan, 2012

Tipe Daerah / Jenis Kelamin	Berusaha Sendiri	Berusaha Dibantu Buruh	Buruh / Karyawan	Pekerja Bebas	Pekerja Tidak Dibayar	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan (K)						
Laki-laki (L)	23,36	43,24	14,45	12,31	6,64	100,00
Perempuan (P)	34,03	21,60	12,00	8,29	24,08	100,00
L + P	27,21	35,44	13,57	10,86	12,92	100,00
Perdesaan (D)						
Laki-laki (L)	14,13	64,22	3,33	14,52	3,80	100,00
Perempuan (P)	22,29	21,43	1,95	14,24	40,09	100,00
L + P	17,43	46,93	2,77	14,41	18,47	100,00
K + D						
Laki-laki (L)	17,90	55,65	7,87	13,62	4,96	100,00
Perempuan (P)	26,57	21,49	5,61	12,07	34,26	100,00
L + P	21,25	42,43	7,00	13,02	16,30	100,00

Sumber: Sakernas, 2012

Jika dirinci berdasarkan jenis kelamin, persentase lansia yang bekerja dengan status berusaha dibantu buruh lebih didominasi oleh lansia laki-laki yaitu sebesar 55,65 persen. Pola yang sama terjadi baik di daerah pedesaan maupun di daerah perkotaan.

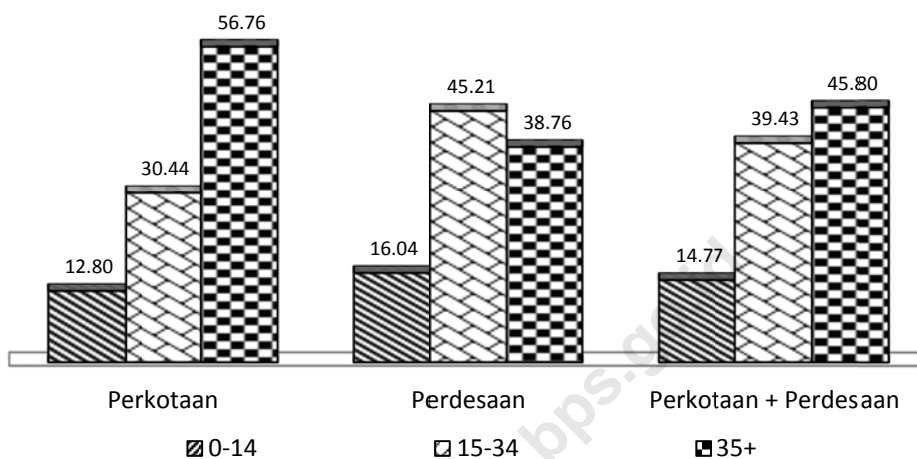
Bila dilihat menurut kabupaten/kota, sebagian besar kabupaten/kota mempunyai struktur status pekerjaan yang sama dengan Jawa Timur, yaitu mayoritas penduduk lansia bekerja dengan status berusaha dibantu buruh seperti yang ditunjukkan pada Lampiran Tabel 6.3.3.

6.5. Jumlah Jam Kerja

Produktivitas seseorang dalam bekerja dapat dilihat melalui jumlah jam kerja yang ditekuninya. Seyogianya, penduduk lansia yang bekerja dapat bekerja dengan jam kerja hanya paruh waktu mengingat kondisi fisik yang mulai melemah. Namun pada kenyataannya masih banyak lansia yang bekerja dengan jam kerja penuh atau jumlah jam kerja 35 jam ke atas selama seminggu terakhir.

Gambar 6.2 menunjukkan bahwa dari jumlah keseluruhan penduduk lansia yang bekerja, hampir separuhnya (45,80 persen) bekerja dengan jam kerja penuh atau jumlah jam kerja 35 jam ke atas selama seminggu terakhir. Sementara itu, penduduk lansia yang bekerja dengan jumlah jam kerja antara 15-34 jam seminggu sebesar 39,43 persen dan mereka yang bekerja dengan jumlah jam kerja kurang dari 15 jam seminggu hanya sebesar 14,77 persen.

Gambar 6.2.
Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Tipe Daerah dan Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu Terakhir, 2012



Sumber: Sakernas, 2012

Persentase lansia yang bekerja dengan jam kerja penuh di daerah perkotaan (56,76 persen) lebih tinggi dibandingkan daerah pedesaan (38,76 persen). Sebaliknya, persentase lansia yang bekerja dengan jam kerja selama 0-14 jam dan 15-34 jam per minggu di daerah pedesaan lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan. Hal ini sesuai dengan sektor dominan di pedesaan adalah pertanian yang tidak mempunyai target waktu kerja per hari seperti sektor formal (jasa dan industri).

Bila dilihat menurut jenis kelamin, tingkat produktivitas pekerja lansia laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan lansia perempuan, hal ini tercermin dari lebih rendahnya proporsi lansia perempuan yang bekerja di atas jam kerja normal (lebih dari 35 jam). Tabel 6.5 menunjukkan bahwa , pekerja lansia laki-laki yang bekerja dengan jam kerja penuh mencapai 50,27 persen, sedangkan pekerja lansia perempuan persentasenya hanya sebesar 38,73 persen.

Sebaliknya, persentase lansia perempuan yang bekerja dengan jumlah jam kerja 0-14 jam dan 15-34 jam lebih tinggi dibandingkan lansia laki-laki. Persentase lansia perempuan yang bekerja dengan jumlah jam kerja 0-14 jam sebesar 21,89 persen dan jumlah jam kerja 15-34

jam sebesar 39,38 persen. Sementara itu, lansia laki-laki yang bekerja 0-14 jam sebesar 10,27 persen dan yang bekerja 15-34 jam sebesar 39,46 persen.

Tabel 6.5.
Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas dan Penduduk Lansia yang Bekerja
Menurut Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu Terakhir dan Jenis Kelamin, 2012

Jumlah Jam Kerja	Penduduk 15 Tahun ke Atas			Penduduk Lansia		
	L	P	L + P	L	P	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0 – 14	5,25	12,94	8,37	10,27	21,89	14,77
15 – 34	21,93	31,55	25,83	39,46	39,38	39,43
35 +	72,82	55,50	65,80	50,27	38,73	45,80
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas, 2012

Halaman ini sengaja dikosongkan...

<http://jatim.bps.go.id>

<http://jatim.bps.go.id>

LAMPIRAN



<http://jatim.bps.go.id>



Tabel 3.1.1.
Persentase Penduduk Pra Lansia dan Lansia
Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur, 2012

Kabupaten/Kota	Kelompok Umur					Laki-laki
	45-54	55-59	60-69	70-79	80+	60+
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Pacitan	14,20	5,98	7,91	5,07	1,50	14,47
02. Ponorogo	14,29	5,75	7,78	4,43	1,29	13,50
03. Trenggalek	13,78	5,32	7,06	3,93	1,54	12,52
04. Tulungagung	13,35	4,89	6,65	3,28	1,71	11,64
05. Blitar	13,28	5,65	6,87	4,01	1,63	12,51
06. Kediri	13,97	4,11	5,98	3,06	1,11	10,15
07. Malang	12,96	4,88	5,80	3,05	0,95	9,80
08. Lumajang	13,41	5,18	6,57	3,03	0,58	10,18
09. Jember	13,28	4,30	6,28	2,92	0,73	9,93
10. Banyuwangi	13,10	4,92	6,96	3,66	0,53	11,15
11. Bondowoso	12,73	6,02	7,01	3,12	0,65	10,78
12. Situbondo	12,92	5,11	6,48	2,84	0,39	9,71
13. Probolinggo	12,35	4,81	5,58	2,33	0,68	8,59
14. Pasuruan	13,71	3,35	4,29	1,76	0,45	6,50
15. Sidoarjo	11,68	4,02	3,09	1,11	0,28	4,48
16. Mojokerto	12,92	3,80	5,13	1,90	0,97	8,01
17. Jombang	13,04	3,79	5,42	2,77	0,72	8,91
18. Nganjuk	12,66	4,75	6,54	3,23	1,02	10,78
19. Madiun	16,14	5,43	7,38	4,01	1,18	12,57
20. Magetan	14,49	6,24	8,09	4,53	1,53	14,15
21. Ngawi	14,76	5,77	7,42	3,16	1,70	12,28
22. Bojonegoro	14,75	4,39	6,04	3,57	0,51	10,12
23. Tuban	13,45	5,31	5,29	2,38	0,93	8,61
24. Lamongan	13,35	6,00	6,09	3,02	0,74	9,85
25. Gresik	12,07	4,51	4,10	1,81	0,38	6,28
26. Bangkalan	11,71	3,79	4,92	2,60	0,79	8,31
27. Sampang	11,07	3,72	4,27	1,99	0,66	6,92
28. Pamekasan	11,49	4,07	4,44	1,61	0,77	6,82
29. Sumenep	14,65	5,16	6,26	1,97	1,17	9,39
71. Kota Kediri	11,24	4,91	4,73	2,26	0,54	7,53
72. Kota Blitar	12,82	5,69	5,48	2,64	1,08	9,20
73. Kota Malang	13,11	3,41	4,74	2,29	0,38	7,41
74. Kota Probolinggo	11,97	4,08	4,60	1,59	0,73	6,92
75. Kota Pasuruan	13,44	3,80	4,00	1,45	0,59	6,05
76. Kota Mojokerto	12,23	4,99	4,49	2,08	0,49	7,06
77. Kota Madiun	12,22	6,52	5,96	2,45	1,21	9,62
78. Kota Surabaya	11,80	4,07	4,22	1,73	0,33	6,29
79. Kota Batu	12,91	4,97	5,10	3,09	0,52	8,71
Jawa Timur	13,06	4,65	5,67	2,72	0,81	9,20

Sumber: Susenas, 2012.

Tabel 3.1.2.
Persentase Penduduk Pra Lansia dan Lansia
Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur, 2012

Kabupaten/Kota	Kelompok Umur					Perempuan
	45-54	55-59	60-69	70-79	80+	60+
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Pacitan	13,84	5,96	8,79	6,46	2,48	17,73
02. Ponorogo	14,86	5,32	8,56	5,55	2,85	16,96
03. Trenggalek	13,79	5,29	7,55	4,61	2,34	14,49
04. Tulungagung	13,85	4,61	6,78	4,33	2,03	13,14
05. Blitar	13,34	4,74	7,39	4,33	2,62	14,34
06. Kediri	13,12	4,29	6,46	3,61	2,17	12,24
07. Malang	12,15	4,72	6,54	3,90	1,62	12,07
08. Lumajang	13,55	4,24	7,11	4,11	0,96	12,18
09. Jember	12,65	4,45	6,77	3,43	1,67	11,87
10. Banyuwangi	13,84	4,66	7,54	4,46	1,22	13,22
11. Bondowoso	13,18	5,29	8,33	4,43	1,54	14,31
12. Situbondo	13,67	5,02	7,46	3,90	1,29	12,64
13. Probolinggo	11,75	4,46	6,32	3,31	1,53	11,16
14. Pasuruan	12,41	3,40	5,11	2,56	1,00	8,66
15. Sidoarjo	13,01	2,89	3,88	2,12	0,41	6,41
16. Mojokerto	12,30	4,27	5,75	3,08	1,06	9,88
17. Jombang	12,14	4,79	6,21	3,94	1,21	11,36
18. Nganjuk	12,91	4,08	7,23	4,69	1,23	13,15
19. Madiun	15,03	5,69	8,01	5,82	1,76	15,59
20. Magetan	14,63	6,00	8,82	6,76	2,55	18,13
21. Ngawi	15,84	5,07	8,13	5,55	1,31	14,99
22. Bojonegoro	13,15	4,88	6,57	4,73	1,40	12,70
23. Tuban	13,57	4,04	6,17	4,26	1,30	11,73
24. Lamongan	14,00	5,16	6,80	4,54	1,40	12,74
25. Gresik	12,02	3,65	4,84	2,98	0,52	8,34
26. Bangkalan	11,33	4,06	5,99	3,58	1,48	11,05
27. Sampang	10,63	3,87	5,26	2,46	1,40	9,12
28. Pamekasan	11,99	3,92	5,20	3,42	0,66	9,28
29. Sumenep	13,84	4,23	7,48	3,91	1,12	12,51
71. Kota Kediri	14,57	3,23	5,52	3,01	1,29	9,82
72. Kota Blitar	14,95	3,50	6,10	3,85	1,48	11,42
73. Kota Malang	12,85	4,34	5,27	2,82	1,22	9,30
74. Kota Probolinggo	11,98	4,40	5,20	2,59	1,26	9,04
75. Kota Pasuruan	12,03	4,20	4,49	2,44	1,13	8,06
76. Kota Mojokerto	13,99	3,76	5,37	2,98	1,14	9,49
77. Kota Madiun	13,78	6,46	7,07	4,97	1,05	13,09
78. Kota Surabaya	13,04	3,59	4,45	1,77	1,10	7,32
79. Kota Batu	13,09	3,72	5,55	3,16	1,65	10,36
Jawa Timur	13,05	4,37	6,35	3,73	1,42	11,50

Sumber: Susenas, 2012.

Tabel 3.1.3.
Persentase Penduduk Pra Lansia dan Lansia
Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur, 2012

Kabupaten/Kota	Kelompok Umur					60+
	45-54	55-59	60-69	70-79	80+	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
01. Pacitan	14,02	5,97	8,36	5,78	2,00	16,14
02. Ponorogo	14,57	5,53	8,17	4,99	2,07	15,23
03. Trenggalek	13,78	5,30	7,30	4,27	1,94	13,51
04. Tulungagung	13,61	4,75	6,71	3,82	1,87	12,41
05. Blitar	13,31	5,20	7,13	4,17	2,13	13,42
06. Kediri	13,55	4,20	6,22	3,33	1,64	11,19
07. Malang	12,56	4,80	6,17	3,47	1,28	10,93
08. Lumajang	13,49	4,70	6,85	3,58	0,78	11,21
09. Jember	12,96	4,38	6,53	3,18	1,21	10,92
10. Banyuwangi	13,47	4,79	7,25	4,06	0,88	12,19
11. Bondowoso	12,96	5,64	7,69	3,79	1,11	12,59
12. Situbondo	13,31	5,06	6,98	3,38	0,85	11,21
13. Probolinggo	12,04	4,63	5,96	2,83	1,12	9,91
14. Pasuruan	13,06	3,37	4,70	2,16	0,73	7,59
15. Sidoarjo	12,34	3,46	3,48	1,61	0,35	5,44
16. Mojokerto	12,61	4,03	5,44	2,49	1,01	8,95
17. Jombang	12,59	4,29	5,82	3,36	0,96	10,14
18. Nganjuk	12,79	4,41	6,88	3,96	1,13	11,97
19. Madiun	15,58	5,56	7,70	4,93	1,47	14,10
20. Magetan	14,56	6,12	8,46	5,67	2,06	16,19
21. Ngawi	15,32	5,41	7,78	4,39	1,50	13,67
22. Bojonegoro	13,94	4,64	6,31	4,16	0,96	11,43
23. Tuban	13,51	4,67	5,74	3,33	1,12	10,19
24. Lamongan	13,68	5,57	6,45	3,80	1,08	11,33
25. Gresik	12,04	4,07	4,47	2,40	0,45	7,32
26. Bangkalan	11,51	3,93	5,48	3,11	1,15	9,74
27. Sampang	10,84	3,80	4,78	2,23	1,04	8,05
28. Pamekasan	11,75	3,99	4,83	2,54	0,71	8,08
29. Sumenep	14,23	4,67	6,90	2,98	1,15	11,03
71. Kota Kediri	12,91	4,07	5,12	2,64	0,92	8,68
72. Kota Blitar	13,89	4,59	5,79	3,25	1,28	10,32
73. Kota Malang	12,98	3,88	5,01	2,56	0,81	8,37
74. Kota Probolinggo	11,97	4,24	4,90	2,10	1,00	8,00
75. Kota Pasuruan	12,73	4,00	4,25	1,95	0,86	7,07
76. Kota Mojokerto	13,12	4,37	4,94	2,54	0,82	8,29
77. Kota Madiun	13,03	6,49	6,53	3,75	1,13	11,41
78. Kota Surabaya	12,43	3,83	4,34	1,75	0,72	6,81
79. Kota Batu	13,00	4,35	5,33	3,12	1,08	9,53
Jawa Timur	13,06	4,51	6,01	3,23	1,12	10,37

Sumber: Susenas, 2012.

Tabel 3.2.
Rasio Ketergantungan Penduduk Tua
Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2012

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Pacitan	23,48	29,10	26,34
02. Ponorogo	21,38	27,44	24,38
03. Trenggalek	19,89	22,56	21,24
04. Tulungagung	18,58	20,59	19,62
05. Blitar	20,37	23,16	21,77
06. Kediri	15,96	19,61	17,76
07. Malang	15,15	19,15	17,11
08. Lumajang	16,03	18,94	17,52
09. Jember	15,91	18,80	17,39
10. Banyuwangi	17,63	21,23	19,43
11. Bondowoso	16,69	22,71	19,74
12. Situbondo	14,89	19,02	17,03
13. Probolinggo	13,28	17,35	15,36
14. Pasuruan	9,55	13,06	11,30
15. Sidoarjo	6,55	9,40	7,97
16. Mojokerto	11,97	14,80	13,38
17. Jombang	13,92	17,95	15,94
18. Nganjuk	16,88	20,99	18,92
19. Madiun	19,76	25,22	22,49
20. Magetan	23,12	29,90	26,58
21. Ngawi	19,26	23,96	21,64
22. Bojonegoro	15,34	19,55	17,45
23. Tuban	12,95	17,92	15,44
24. Lamongan	15,45	19,85	17,72
25. Gresik	9,52	12,67	11,11
26. Bangkalan	14,10	17,73	16,05
27. Sampang	11,84	14,99	13,49
28. Pamekasan	10,56	14,20	12,44
29. Sumenep	14,16	18,71	16,56
71. Kota Kediri	11,24	15,02	13,11
72. Kota Blitar	14,24	17,60	15,94
73. Kota Malang	10,93	13,61	12,29
74. Kota Probolinggo	10,47	14,21	12,33
75. Kota Pasuruan	9,41	12,26	10,86
76. Kota Mojokerto	10,67	14,37	12,55
77. Kota Madiun	14,64	20,15	17,47
78. Kota Surabaya	8,94	10,53	9,74
79. Kota Batu	13,23	16,10	14,64
Jawa Timur	14,20	17,83	16,04

Sumber: Susenas, 2012.

Tabel 3.3.
Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2012

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Pacitan	14,47	17,73	16,14
02. Ponorogo	13,50	16,96	15,23
03. Trenggalek	12,52	14,49	13,51
04. Tulungagung	11,64	13,14	12,41
05. Blitar	12,51	14,34	13,42
06. Kediri	10,15	12,24	11,19
07. Malang	9,80	12,07	10,93
08. Lumajang	10,18	12,18	11,21
09. Jember	9,93	11,87	10,92
10. Banyuwangi	11,15	13,22	12,19
11. Bondowoso	10,78	14,31	12,59
12. Situbondo	9,71	12,64	11,21
13. Probolinggo	8,59	11,16	9,91
14. Pasuruan	6,50	8,66	7,59
15. Sidoarjo	4,48	6,41	5,44
16. Mojokerto	8,01	9,88	8,95
17. Jombang	8,91	11,36	10,14
18. Nganjuk	10,78	13,15	11,97
19. Madiun	12,57	15,59	14,10
20. Magetan	14,15	18,13	16,19
21. Ngawi	12,28	14,99	13,67
22. Bojonegoro	10,12	12,70	11,43
23. Tuban	8,61	11,73	10,19
24. Lamongan	9,85	12,74	11,33
25. Gresik	6,28	8,34	7,32
26. Bangkalan	8,31	11,05	9,74
27. Sampang	6,92	9,12	8,05
28. Pamekasan	6,82	9,28	8,08
29. Sumenep	9,39	12,51	11,03
71. Kota Kediri	7,53	9,82	8,68
72. Kota Blitar	9,20	11,42	10,32
73. Kota Malang	7,41	9,30	8,37
74. Kota Probolinggo	6,92	9,04	8,00
75. Kota Pasuruan	6,05	8,06	7,07
76. Kota Mojokerto	7,06	9,49	8,29
77. Kota Madiun	9,62	13,09	11,41
78. Kota Surabaya	6,29	7,32	6,81
79. Kota Batu	8,71	10,36	9,53
Jawa TImur	9,20	11,50	10,37

Sumber: Susenas, 2012.

Tabel 3.4.1.
Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan, 2012

<i>Laki-laki</i>					
Kabupaten/Kota	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Pacitan	0,62	85,02	-	14,36	100,00
02. Ponorogo	0,24	84,79	0,40	14,58	100,00
03. Trenggalek	-	92,48	0,63	6,88	100,00
04. Tulungagung	0,44	80,93	2,00	16,63	100,00
05. Blitar	0,38	86,25	2,49	10,88	100,00
06. Kediri	1,53	79,49	1,72	17,27	100,00
07. Malang	1,42	81,92	-	16,66	100,00
08. Lumajang	0,58	78,60	0,83	19,99	100,00
09. Jember	0,89	81,35	1,06	16,70	100,00
10. Banyuwangi	0,82	85,24	3,52	10,42	100,00
11. Bondowoso	-	89,29	1,52	9,19	100,00
12. Situbondo	0,71	86,93	0,39	11,98	100,00
13. Probolinggo	-	81,87	2,93	15,20	100,00
14. Pasuruan	-	81,38	1,10	17,52	100,00
15. Sidoarjo	-	80,30	1,19	18,51	100,00
16. Mojokerto	0,68	84,16	2,79	12,37	100,00
17. Jombang	1,24	81,27	3,51	13,98	100,00
18. Nganjuk	1,07	77,32	0,49	21,12	100,00
19. Madiun	-	84,80	1,19	14,00	100,00
20. Magetan	0,60	77,98	1,01	20,41	100,00
21. Ngawi	-	82,74	-	17,26	100,00
22. Bojonegoro	-	89,04	0,77	10,19	100,00
23. Tuban	-	77,80	1,15	21,05	100,00
24. Lamongan	-	79,46	0,97	19,57	100,00
25. Gresik	-	79,72	-	20,28	100,00
26. Bangkalan	-	74,25	0,94	24,80	100,00
27. Sampang	-	82,63	-	17,37	100,00
28. Pamekasan	-	87,13	-	12,87	100,00
29. Sumenep	-	85,49	0,51	14,00	100,00
71. Kota Kediri	1,27	77,18	-	21,55	100,00
72. Kota Blitar	2,14	70,04	1,11	26,71	100,00
73. Kota Malang	0,71	81,93	1,50	15,86	100,00
74. Kota Probolinggo	-	87,18	-	12,82	100,00
75. Kota Pasuruan	1,44	88,27	-	10,29	100,00
76. Kota Mojokerto	2,26	81,75	2,50	13,49	100,00
77. Kota Madiun	-	80,70	2,08	17,22	100,00
78. Kota Surabaya	0,90	82,06	0,61	16,42	100,00
79. Kota Batu	-	85,47	-	14,53	100,00
Jawa Timur	0,54	82,52	1,18	15,76	100,00

Sumber: Susenas, 2012.

Tabel 3.4.2.
Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan, 2012

Kabupaten/Kota	Perempuan				
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Pacitan	1,39	39,18	5,03	54,39	100,00
02. Ponorogo	0,53	33,70	4,16	61,61	100,00
03. Trenggalek	-	43,95	2,39	53,66	100,00
04. Tulungagung	-	33,69	2,31	64,00	100,00
05. Blitar	1,17	37,39	2,09	59,35	100,00
06. Kediri	0,40	32,10	4,02	63,47	100,00
07. Malang	0,49	35,65	4,38	59,48	100,00
08. Lumajang	-	32,50	7,44	60,06	100,00
09. Jember	-	32,30	3,53	64,17	100,00
10. Banyuwangi	0,22	30,31	3,78	65,69	100,00
11. Bondowoso	2,26	34,90	2,65	60,18	100,00
12. Situbondo	0,59	28,52	4,64	66,24	100,00
13. Probolinggo	0,56	25,68	4,12	69,64	100,00
14. Pasuruan	0,50	29,18	6,22	64,10	100,00
15. Sidoarjo	-	27,51	2,88	69,61	100,00
16. Mojokerto	0,64	31,61	4,54	63,21	100,00
17. Jombang	-	33,49	5,35	61,17	100,00
18. Nganjuk	0,64	33,68	3,49	62,19	100,00
19. Madiun	0,61	38,62	0,33	60,44	100,00
20. Magetan	-	32,27	2,24	65,49	100,00
21. Ngawi	0,54	32,64	4,93	61,89	100,00
22. Bojonegoro	-	36,67	0,75	62,58	100,00
23. Tuban	0,53	26,01	0,65	72,81	100,00
24. Lamongan	0,90	30,98	2,72	65,39	100,00
25. Gresik	1,66	30,87	1,38	66,09	100,00
26. Bangkalan	2,90	26,42	2,11	68,56	100,00
27. Sampang	2,10	28,20	2,48	67,23	100,00
28. Pamekasan	1,64	26,52	1,69	70,15	100,00
29. Sumenep	2,79	30,53	1,67	65,00	100,00
71. Kota Kediri	1,43	32,76	2,01	63,79	100,00
72. Kota Blitar	1,27	20,26	1,55	76,92	100,00
73. Kota Malang	5,00	33,60	4,53	56,86	100,00
74. Kota Probolinggo	1,54	29,39	4,01	65,06	100,00
75. Kota Pasuruan	2,00	27,31	0,17	70,52	100,00
76. Kota Mojokerto	1,46	30,96	2,63	64,95	100,00
77. Kota Madiun	0,67	34,81	1,15	63,37	100,00
78. Kota Surabaya	1,55	35,47	3,46	59,52	100,00
79. Kota Batu	0,74	37,92	2,13	59,21	100,00
Jawa Timur	0,83	32,55	3,32	63,30	100,00

Sumber: Susenas, 2012.

Tabel 3.4.3.

Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan, 2012

Kabupaten/Kota	Laki-laki + Perempuan				
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Pacitan	1,05	59,24	2,83	36,87	100,00
02. Ponorogo	0,40	56,34	2,49	40,76	100,00
03. Trenggalek	-	66,30	1,58	32,12	100,00
04. Tulungagung	0,20	55,30	2,17	42,33	100,00
05. Blitar	0,80	60,20	2,28	36,72	100,00
06. Kediri	0,91	53,68	2,97	42,44	100,00
07. Malang	0,91	56,51	2,41	40,18	100,00
08. Lumajang	0,26	52,96	4,50	42,28	100,00
09. Jember	0,40	54,24	2,43	42,94	100,00
10. Banyuwangi	0,49	55,31	3,66	40,53	100,00
11. Bondowoso	1,32	57,59	2,18	38,91	100,00
12. Situbondo	0,64	53,19	2,85	43,32	100,00
13. Probolinggo	0,32	49,46	3,62	46,60	100,00
14. Pasuruan	0,29	51,33	4,05	44,34	100,00
15. Sidoarjo	-	49,30	2,18	48,52	100,00
16. Mojokerto	0,65	55,11	3,76	40,47	100,00
17. Jombang	0,54	54,36	4,54	40,56	100,00
18. Nganjuk	0,83	53,22	2,15	43,80	100,00
19. Madiun	0,34	58,94	0,71	40,01	100,00
20. Magetan	0,26	51,73	1,72	46,30	100,00
21. Ngawi	0,30	54,58	2,77	42,35	100,00
22. Bojonegoro	-	59,61	0,76	39,63	100,00
23. Tuban	0,31	47,64	0,86	51,19	100,00
24. Lamongan	0,52	51,45	1,98	46,05	100,00
25. Gresik	0,95	51,66	0,79	46,59	100,00
26. Bangkalan	1,72	45,91	1,64	50,73	100,00
27. Sampang	1,22	50,97	1,44	46,37	100,00
28. Pamekasan	0,97	51,38	1,00	46,66	100,00
29. Sumenep	1,66	52,80	1,20	44,33	100,00
71. Kota Kediri	1,36	51,97	1,14	45,53	100,00
72. Kota Blitar	1,65	42,27	1,36	54,72	100,00
73. Kota Malang	3,13	54,70	3,21	38,96	100,00
74. Kota Probolinggo	0,88	54,02	2,30	42,79	100,00
75. Kota Pasuruan	1,76	53,20	0,10	44,94	100,00
76. Kota Mojokerto	1,80	52,22	2,58	43,40	100,00
77. Kota Madiun	0,40	53,53	1,53	44,55	100,00
78. Kota Surabaya	1,26	56,75	2,16	39,84	100,00
79. Kota Batu	0,40	59,79	1,15	38,66	100,00
Jawa Timur	0,70	54,45	2,38	42,47	100,00

Sumber: Susenas, 2012.

Tabel 3.5.1.
Persentase Penduduk Lansia Menurut Provinsi
dan Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga (KRT), 2012

Laki-laki

Kabupaten/Kota	Kepala Rumah Tangga	Istri/Suami	Mertua/Orangtua	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Pacitan	80,40	-	18,00	1,60	100,00
02. Ponorogo	91,77	-	8,03	0,20	100,00
03. Trenggalek	91,10	-	8,26	0,63	100,00
04. Tulungagung	91,08	-	7,75	1,16	100,00
05. Blitar	91,11	1,06	6,42	1,41	100,00
06. Kediri	90,55	0,27	4,72	4,47	100,00
07. Malang	87,50	0,91	10,10	1,49	100,00
08. Lumajang	91,71	-	6,46	1,82	100,00
09. Jember	82,40	0,43	15,21	1,97	100,00
10. Banyuwangi	90,21	1,53	6,57	1,68	100,00
11. Bondowoso	94,67	-	4,41	0,92	100,00
12. Situbondo	89,91	0,46	7,67	1,96	100,00
13. Probolinggo	83,64	-	13,27	3,09	100,00
14. Pasuruan	91,90	-	7,15	0,95	100,00
15. Sidoarjo	90,89	-	7,91	1,19	100,00
16. Mojokerto	90,10	-	9,90	-	100,00
17. Jombang	93,89	-	3,71	2,40	100,00
18. Nganjuk	92,28	0,84	6,45	0,43	100,00
19. Madiun	87,99	0,46	10,89	0,67	100,00
20. Magetan	89,75	0,41	7,20	2,65	100,00
21. Ngawi	90,20	0,49	7,74	1,58	100,00
22. Bojonegoro	89,94	-	7,97	2,08	100,00
23. Tuban	87,06	-	11,40	1,54	100,00
24. Lamongan	86,31	-	10,24	3,45	100,00
25. Gresik	83,65	1,26	14,91	0,18	100,00
26. Bangkalan	89,11	-	8,86	2,03	100,00
27. Sampang	84,32	-	13,48	2,20	100,00
28. Pamekasan	83,46	-	14,43	2,11	100,00
29. Sumenep	89,42	-	10,58	-	100,00
71. Kota Kediri	86,78	0,42	10,19	2,60	100,00
72. Kota Blitar	94,37	-	4,63	1,00	100,00
73. Kota Malang	92,15	1,12	5,24	1,49	100,00
74. Kota Probolinggo	82,82	-	15,88	1,30	100,00
75. Kota Pasuruan	92,90	-	5,66	1,44	100,00
76. Kota Mojokerto	94,81	-	2,92	2,26	100,00
77. Kota Madiun	91,41	-	6,78	1,81	100,00
78. Kota Surabaya	89,06	0,79	8,35	1,79	100,00
79. Kota Batu	93,34	-	4,95	1,72	100,00
Jawa Timur	88,93	0,39	9,02	1,66	100,00

Sumber: Susenas, 2012.

Tabel 3.5.2.
Persentase Penduduk Lansia Menurut Provinsi
dan Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga (KRT), 2012

<i>Perempuan</i>					
Kabupaten/Kota	Kepala Rumah Tangga	Istri/Suami	Mertua/Orangtua	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Pacitan	24,90	32,98	35,93	6,19	100,00
02. Ponorogo	35,68	31,14	30,44	2,75	100,00
03. Trenggalek	30,56	38,88	29,06	1,50	100,00
04. Tulungagung	42,01	31,15	22,43	4,40	100,00
05. Blitar	42,19	34,59	19,19	4,03	100,00
06. Kediri	42,67	30,32	22,08	4,93	100,00
07. Malang	34,27	29,60	30,54	5,58	100,00
08. Lumajang	35,87	28,20	29,53	6,41	100,00
09. Jember	33,16	26,38	37,34	3,12	100,00
10. Banyuwangi	39,95	28,23	29,97	1,84	100,00
11. Bondowoso	36,69	33,74	22,64	6,93	100,00
12. Situbondo	40,12	25,78	29,86	4,23	100,00
13. Probolinggo	24,64	21,03	44,90	9,44	100,00
14. Pasuruan	34,01	24,68	35,17	6,14	100,00
15. Sidoarjo	39,25	25,32	32,35	3,08	100,00
16. Mojokerto	35,56	28,04	34,60	1,80	100,00
17. Jombang	40,80	32,96	20,62	5,62	100,00
18. Nganjuk	40,37	30,83	25,41	3,39	100,00
19. Madiun	36,11	34,70	26,21	2,98	100,00
20. Magetan	40,11	29,07	26,66	4,16	100,00
21. Ngawi	44,44	29,27	21,37	4,92	100,00
22. Bojonegoro	24,04	32,37	39,35	4,23	100,00
23. Tuban	35,47	21,63	36,13	6,77	100,00
24. Lamongan	26,98	27,81	39,26	5,95	100,00
25. Gresik	29,21	29,11	34,36	7,32	100,00
26. Bangkalan	38,77	24,12	31,50	5,61	100,00
27. Sampang	38,72	22,65	32,20	6,43	100,00
28. Pamekasan	38,38	20,56	34,70	6,35	100,00
29. Sumenep	38,19	26,20	31,57	4,03	100,00
71. Kota Kediri	38,91	31,05	27,24	2,79	100,00
72. Kota Blitar	55,55	19,12	18,18	7,15	100,00
73. Kota Malang	38,79	30,86	25,94	4,40	100,00
74. Kota Probolinggo	26,36	23,84	45,79	4,02	100,00
75. Kota Pasuruan	32,32	27,31	33,80	6,57	100,00
76. Kota Mojokerto	30,21	28,75	34,58	6,45	100,00
77. Kota Madiun	43,42	32,67	21,98	1,93	100,00
78. Kota Surabaya	42,72	28,70	25,64	2,94	100,00
79. Kota Batu	28,52	33,05	30,70	7,73	100,00
Jawa Timur	36,32	28,79	30,26	4,63	100,00

Sumber: Susenas, 2012.

Tabel 3.5.3.
Persentase Penduduk Lansia Menurut Provinsi
dan Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga (KRT), 2012

Laki-laki + Perempuan

Kabupaten/Kota	Kepala Rumah Tangga	Istri/Suami	Mertua/Orangtua	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Pacitan	49,19	18,55	28,08	4,18	100,00
02. Ponorogo	60,54	17,34	20,51	1,62	100,00
03. Trenggalek	58,44	20,97	19,49	1,10	100,00
04. Tulungagung	64,46	16,90	15,72	2,92	100,00
05. Blitar	65,03	18,94	13,23	2,81	100,00
06. Kediri	64,47	16,64	14,17	4,72	100,00
07. Malang	58,26	16,67	21,33	3,74	100,00
08. Lumajang	60,65	15,69	19,29	4,37	100,00
09. Jember	55,18	14,77	27,44	2,61	100,00
10. Banyuwangi	62,83	16,08	19,32	1,77	100,00
11. Bondowoso	60,87	19,67	15,04	4,42	100,00
12. Situbondo	61,15	15,09	20,49	3,27	100,00
13. Probolinggo	49,61	12,13	31,52	6,75	100,00
14. Pasuruan	58,57	14,21	23,28	3,94	100,00
15. Sidoarjo	60,56	14,87	22,27	2,30	100,00
16. Mojokerto	59,95	15,50	23,56	1,00	100,00
17. Jombang	63,99	18,56	13,24	4,21	100,00
18. Nganjuk	63,62	17,40	16,92	2,06	100,00
19. Madiun	58,93	19,64	19,47	1,96	100,00
20. Magetan	61,24	16,87	18,38	3,51	100,00
21. Ngawi	64,48	16,67	15,40	3,46	100,00
22. Bojonegoro	52,91	18,19	25,61	3,29	100,00
23. Tuban	57,01	12,60	25,80	4,58	100,00
24. Lamongan	52,03	16,07	27,01	4,90	100,00
25. Gresik	52,38	17,26	26,08	4,28	100,00
26. Bangkalan	59,28	14,29	22,27	4,15	100,00
27. Sampang	57,80	13,17	24,36	4,66	100,00
28. Pamekasan	56,87	12,13	26,39	4,61	100,00
29. Sumenep	58,95	15,58	23,07	2,40	100,00
71. Kota Kediri	59,61	17,81	19,87	2,71	100,00
72. Kota Blitar	72,72	10,67	12,19	4,43	100,00
73. Kota Malang	62,08	17,88	16,91	3,13	100,00
74. Kota Probolinggo	50,43	13,68	33,04	2,86	100,00
75. Kota Pasuruan	58,05	15,71	21,85	4,39	100,00
76. Kota Mojokerto	57,26	16,72	21,33	4,70	100,00
77. Kota Madiun	62,99	19,34	15,78	1,88	100,00
78. Kota Surabaya	63,88	15,96	17,74	2,42	100,00
79. Kota Batu	58,33	17,85	18,86	4,96	100,00
Jawa Timur	59,38	16,34	20,95	3,33	100,00

Sumber: Susenas, 2012.

Tabel 4.1.1.
Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota
dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2012

Laki-laki

Kabupaten/Kota	Tidak/ Belum Pernah Sekolah	Tidak Tamat SD	SD/ Sedera -jat	SLTP/ Sedera -jat	SM/ Sedera -jat	PT	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Pacitan	20,70	33,29	38,04	1,71	4,18	2,09	100,00
02. Ponorogo	12,33	45,90	31,03	5,76	3,29	1,69	100,00
03. Trenggalek	8,85	35,44	44,29	2,93	6,55	1,93	100,00
04. Tulungagung	8,52	38,72	41,19	6,62	3,21	1,74	100,00
05. Blitar	14,47	39,81	32,57	4,58	4,67	3,91	100,00
06. Kediri	8,42	40,92	32,92	7,69	7,40	2,64	100,00
07. Malang	13,02	46,84	29,03	4,47	6,13	0,50	100,00
08. Lumajang	32,11	36,00	22,85	5,41	3,01	0,61	100,00
09. Jember	23,68	39,34	20,77	7,09	6,64	2,49	100,00
10. Banyuwangi	9,11	39,50	30,83	5,16	12,29	3,11	100,00
11. Bondowoso	17,41	57,03	13,25	3,61	5,75	2,93	100,00
12. Situbondo	37,29	33,01	19,89	6,51	2,78	0,52	100,00
13. Probolinggo	31,44	38,07	20,67	3,19	4,53	2,10	100,00
14. Pasuruan	15,03	34,24	33,18	7,81	9,04	0,70	100,00
15. Sidoarjo	3,67	20,06	30,29	16,41	21,46	8,11	100,00
16. Mojokerto	12,84	50,12	27,69	3,44	5,27	0,63	100,00
17. Jombang	15,96	34,61	32,83	9,19	5,37	2,04	100,00
18. Nganjuk	14,88	31,39	40,13	4,98	4,45	4,17	100,00
19. Madiun	15,15	42,11	30,04	7,67	5,03	-	100,00
20. Magetan	9,84	26,56	39,91	10,16	8,80	4,72	100,00
21. Ngawi	24,42	37,87	26,16	5,41	4,22	1,92	100,00
22. Bojonegoro	27,69	31,68	30,03	2,45	5,52	2,62	100,00
23. Tuban	29,29	32,33	31,18	1,29	5,24	0,67	100,00
24. Lamongan	27,40	30,38	30,08	4,60	5,49	2,05	100,00
25. Gresik	15,12	37,33	34,21	1,58	10,50	1,26	100,00
26. Bangkalan	57,49	15,23	18,45	4,08	3,52	1,24	100,00
27. Sampang	60,68	23,80	5,69	3,09	4,85	1,89	100,00
28. Pamekasan	39,85	32,27	18,45	0,62	8,09	0,73	100,00
29. Sumenep	48,44	26,84	20,20	0,61	1,59	2,32	100,00
71. Kota Kediri	1,95	18,73	32,59	9,85	27,33	9,55	100,00
72. Kota Blitar	5,01	33,39	34,37	10,48	14,00	2,74	100,00
73. Kota Malang	4,92	13,63	26,39	15,05	33,11	6,91	100,00
74. Kota Probolinggo	17,17	19,92	27,42	13,01	17,66	4,83	100,00
75. Kota Pasuruan	2,92	27,62	45,71	4,85	15,52	3,38	100,00
76. Kota Mojokerto	2,33	19,19	22,97	18,37	25,18	11,95	100,00
77. Kota Madiun	2,38	11,83	22,04	19,19	35,74	8,81	100,00
78. Kota Surabaya	7,22	13,30	20,68	19,54	27,86	11,41	100,00
79. Kota Batu	5,59	42,63	37,52	8,24	5,32	0,69	100,00
Jawa Timur	19,14	34,78	28,62	6,39	8,26	2,82	100,00

Sumber: Susenas, 2012.

Tabel 4.1.2.
Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota
dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2012

Kabupaten/Kota	Perempuan						Jumlah
	Tidak/ Belum Pernah Sekolah	Tidak Tamat SD	SD/ Sedera -jat	SLTP/ Sedera -jat	SM/ Sedera -jat	PT	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Pacitan	46,65	34,71	14,11	2,41	0,92	1,20	100,00
02. Ponorogo	35,73	47,18	14,19	0,62	1,51	0,77	100,00
03. Trenggalek	23,24	48,60	25,39	0,86	0,37	1,55	100,00
04. Tulungagung	30,93	41,39	22,80	2,63	1,22	1,04	100,00
05. Blitar	36,57	39,99	19,71	2,96	0,78	-	100,00
06. Kediri	35,28	43,21	15,95	2,01	1,96	1,59	100,00
07. Malang	50,31	32,09	15,29	1,03	1,28	-	100,00
08. Lumajang	63,59	19,29	12,42	3,53	0,60	0,57	100,00
09. Jember	64,02	23,13	8,20	2,59	1,71	0,34	100,00
10. Banyuwangi	49,12	35,52	12,16	0,76	1,74	0,69	100,00
11. Bondowoso	63,22	21,09	10,06	1,84	3,80	-	100,00
12. Situbondo	67,65	25,93	5,43	0,60	-	0,38	100,00
13. Probolinggo	59,82	32,10	4,98	0,79	1,71	0,61	100,00
14. Pasuruan	46,26	28,71	20,93	2,25	1,04	0,82	100,00
15. Sidoarjo	26,30	44,78	16,73	5,65	5,14	1,40	100,00
16. Mojokerto	44,27	41,90	9,35	1,23	2,53	0,71	100,00
17. Jombang	41,89	37,94	16,52	2,91	0,73	-	100,00
18. Nganjuk	36,60	32,90	21,72	3,59	3,49	1,71	100,00
19. Madiun	48,24	31,14	15,30	3,18	1,14	1,00	100,00
20. Magetan	33,47	33,96	25,13	4,50	1,99	0,95	100,00
21. Ngawi	61,45	22,61	9,91	3,53	0,93	1,57	100,00
22. Bojonegoro	60,96	25,36	7,57	3,82	1,30	0,99	100,00
23. Tuban	70,63	17,52	9,63	0,45	0,70	1,07	100,00
24. Lamongan	50,57	34,90	11,60	1,57	0,98	0,38	100,00
25. Gresik	45,97	27,75	18,91	2,34	2,48	2,56	100,00
26. Bangkalan	77,01	10,99	9,94	-	2,05	-	100,00
27. Sampang	91,74	5,06	2,32	-	0,88	-	100,00
28. Pamekasan	72,90	19,37	4,35	1,09	2,30	-	100,00
29. Sumenep	82,66	9,85	6,27	-	1,22	-	100,00
71. Kota Kediri	20,45	33,15	20,74	11,88	11,74	2,04	100,00
72. Kota Blitar	15,25	39,23	23,20	11,71	8,25	2,35	100,00
73. Kota Malang	18,51	21,43	24,59	11,87	19,85	3,75	100,00
74. Kota Probolinggo	35,52	28,56	19,69	8,05	8,19	-	100,00
75. Kota Pasuruan	24,72	30,19	27,07	7,23	6,49	4,30	100,00
76. Kota Mojokerto	25,46	25,60	16,22	10,97	15,90	5,84	100,00
77. Kota Madiun	16,82	17,54	30,11	15,42	10,74	9,37	100,00
78. Kota Surabaya	22,26	17,18	25,65	13,98	17,43	3,51	100,00
79. Kota Batu	28,99	44,82	18,07	7,21	0,91	-	100,00
Jawa Timur	48,81	29,80	14,51	3,03	2,87	0,98	100,00

Sumber: Susenas, 2012.

Tabel 4.1.3.
Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota
dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2012

Laki-laki + Perempuan

Kabupaten/Kota	Tidak/ Belum Pernah Sekolah	Tidak Tamat SD	SD/ Sedera -jat	SLTP/ Sedera -jat	SM/ Sedera -jat	PT	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Pacitan	35,29	34,09	24,58	2,10	2,35	1,59	100,00
02. Ponorogo	25,36	46,61	21,65	2,90	2,30	1,18	100,00
03. Trenggalek	16,61	42,54	34,09	1,81	3,22	1,72	100,00
04. Tulungagung	20,68	40,17	31,21	4,46	2,13	1,36	100,00
05. Blitar	26,25	39,90	25,71	3,71	2,59	1,82	100,00
06. Kediri	23,05	42,17	23,68	4,60	4,43	2,07	100,00
07. Malang	33,50	38,74	21,49	2,58	3,47	0,23	100,00
08. Lumajang	49,62	26,70	17,05	4,37	1,67	0,59	100,00
09. Jember	45,98	30,38	13,82	4,60	3,92	1,30	100,00
10. Banyuwangi	30,91	37,33	20,66	2,77	6,55	1,79	100,00
11. Bondowoso	44,11	36,08	11,39	2,58	4,61	1,22	100,00
12. Situbondo	54,83	28,92	11,54	3,10	1,17	0,44	100,00
13. Probolinggo	47,81	34,63	11,62	1,81	2,90	1,24	100,00
14. Pasuruan	33,01	31,05	26,13	4,61	4,43	0,77	100,00
15. Sidoarjo	16,96	34,58	22,33	10,09	11,88	4,17	100,00
16. Mojokerto	30,22	45,58	17,56	2,22	3,75	0,68	100,00
17. Jombang	30,56	36,49	23,65	5,65	2,76	0,89	100,00
18. Nganjuk	26,87	32,22	29,96	4,21	3,92	2,81	100,00
19. Madiun	33,68	35,97	21,78	5,15	2,85	0,56	100,00
20. Magetan	23,41	30,81	31,42	6,91	4,89	2,56	100,00
21. Ngawi	45,24	29,29	17,02	4,36	2,37	1,72	100,00
22. Bojonegoro	46,39	28,13	17,41	3,22	3,15	1,71	100,00
23. Tuban	53,37	23,71	18,63	0,80	2,60	0,90	100,00
24. Lamongan	40,79	33,00	19,40	2,84	2,88	1,09	100,00
25. Gresik	32,84	31,83	25,42	2,02	5,89	2,01	100,00
26. Bangkalan	69,06	12,72	13,41	1,66	2,65	0,51	100,00
27. Sampang	78,75	12,90	3,73	1,29	2,54	0,79	100,00
28. Pamekasan	59,35	24,66	10,13	0,89	4,67	0,30	100,00
29. Sumenep	68,80	16,73	11,91	0,25	1,37	0,94	100,00
71. Kota Kediri	12,45	26,92	25,86	11,00	18,48	5,29	100,00
72. Kota Blitar	10,72	36,65	28,14	11,16	10,80	2,53	100,00
73. Kota Malang	12,58	18,02	25,37	13,26	25,64	5,13	100,00
74. Kota Probolinggo	27,70	24,87	22,98	10,16	12,23	2,06	100,00
75. Kota Pasuruan	15,46	29,10	34,99	6,22	10,33	3,91	100,00
76. Kota Mojokerto	15,78	22,92	19,05	14,07	19,79	8,40	100,00
77. Kota Madiun	10,93	15,21	26,82	16,96	20,94	9,14	100,00
78. Kota Surabaya	15,39	15,41	23,38	16,52	22,19	7,11	100,00
79. Kota Batu	18,23	43,81	27,01	7,68	2,94	0,32	100,00
Jawa Timur	35,81	31,98	20,69	4,50	5,23	1,79	100,00

Sumber: Susenas, 2012.

Tabel 4.2.1.
Persentase Penduduk Lansia Menurut Provinsi
dan Kemampuan Membaca dan Menulis, 2012

Laki-laki

Kabupaten/Kota	Dapat Membaca & Menulis			Tidak Dapat Membaca & Menulis	Jumlah
	Huruf Latin	Huruf Lainnya	Huruf Latin & Lainnya		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Pacitan	62,09	0,91	11,49	25,52	100,00
02. Ponorogo	54,76	-	27,05	18,20	100,00
03. Trenggalek	36,01	-	49,16	14,83	100,00
04. Tulungagung	41,19	2,73	43,63	12,45	100,00
05. Blitar	50,23	0,19	31,92	17,66	100,00
06. Kediri	42,35	1,16	37,40	19,10	100,00
07. Malang	49,75	0,82	29,99	19,44	100,00
08. Lumajang	39,47	1,61	9,60	49,32	100,00
09. Jember	43,65	3,19	22,90	30,26	100,00
10. Banyuwangi	35,20	4,57	45,22	15,01	100,00
11. Bondowoso	39,99	1,42	17,47	41,12	100,00
12. Situbondo	26,05	2,72	27,59	43,65	100,00
13. Probolinggo	46,14	-	11,06	42,81	100,00
14. Pasuruan	33,78	5,57	43,02	17,63	100,00
15. Sidoarjo	41,38	1,25	52,93	4,44	100,00
16. Mojokerto	26,09	2,82	54,79	16,30	100,00
17. Jombang	35,21	-	46,15	18,65	100,00
18. Nganjuk	57,75	-	22,98	19,27	100,00
19. Madiun	50,82	0,95	23,55	24,68	100,00
20. Magetan	45,43	-	42,02	12,56	100,00
21. Ngawi	43,03	1,89	29,57	25,51	100,00
22. Bojonegoro	36,26	-	30,91	32,83	100,00
23. Tuban	41,57	-	24,13	34,29	100,00
24. Lamongan	35,59	1,63	33,38	29,39	100,00
25. Gresik	34,14	1,58	50,12	14,16	100,00
26. Bangkalan	15,13	9,70	25,32	49,86	100,00
27. Sampang	8,19	9,38	27,19	55,23	100,00
28. Pamekasan	21,42	2,13	29,38	47,07	100,00
29. Sumenep	12,34	13,06	29,26	45,33	100,00
71. Kota Kediri	52,70	-	43,59	3,71	100,00
72. Kota Blitar	55,15	1,96	35,66	7,23	100,00
73. Kota Malang	42,70	1,46	53,00	2,84	100,00
74. Kota Probolinggo	46,46	0,85	32,02	20,67	100,00
75. Kota Pasuruan	51,01	-	41,27	7,72	100,00
76. Kota Mojokerto	63,33	-	30,50	6,18	100,00
77. Kota Madiun	75,00	-	21,31	3,69	100,00
78. Kota Surabaya	38,43	2,53	51,76	7,28	100,00
79. Kota Batu	54,81	0,71	32,62	11,87	100,00
Jawa Timur	40,41	2,15	33,52	23,91	100,00

Sumber: Susenas, 2012.

Tabel 4.2.2.
Persentase Penduduk Lansia Menurut Provinsi
dan Kemampuan Membaca dan Menulis, 2012

Kabupaten/Kota	Dapat Membaca & Menulis			Tidak Dapat Membaca & Menulis	Jumlah
	Huruf Latin	Huruf Lainnya	Huruf Latin & Lainnya		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Pacitan	39,72	2,07	3,07	55,15	100,00
02. Ponorogo	38,01	0,51	15,74	45,73	100,00
03. Trenggalek	34,32	0,92	24,16	40,61	100,00
04. Tulungagung	39,34	3,51	21,15	36,00	100,00
05. Blitar	38,70	3,37	17,04	40,89	100,00
06. Kediri	34,70	3,76	17,65	43,89	100,00
07. Malang	31,11	1,98	9,73	57,18	100,00
08. Lumajang	17,43	0,96	6,77	74,85	100,00
09. Jember	18,05	2,67	9,30	69,98	100,00
10. Banyuwangi	23,55	7,97	12,40	56,08	100,00
11. Bondowoso	21,42	1,44	5,26	71,88	100,00
12. Situbondo	12,66	6,42	6,33	74,59	100,00
13. Probolinggo	17,58	-	3,05	79,37	100,00
14. Pasuruan	19,42	5,70	23,47	51,41	100,00
15. Sidoarjo	40,47	2,04	27,21	30,27	100,00
16. Mojokerto	24,22	5,53	22,93	47,33	100,00
17. Jombang	23,36	2,57	29,65	44,43	100,00
18. Nganjuk	34,66	1,23	17,10	47,02	100,00
19. Madiun	29,98	0,90	12,46	56,66	100,00
20. Magetan	42,29	1,14	13,81	42,75	100,00
21. Ngawi	23,97	3,58	9,03	63,42	100,00
22. Bojonegoro	19,91	2,33	7,20	70,55	100,00
23. Tuban	14,89	2,22	5,70	77,19	100,00
24. Lamongan	14,30	2,74	21,38	61,59	100,00
25. Gresik	21,23	12,71	28,26	37,80	100,00
26. Bangkalan	6,48	11,88	13,80	67,84	100,00
27. Sampang	0,49	7,52	6,10	85,90	100,00
28. Pamekasan	7,24	9,92	11,42	71,42	100,00
29. Sumenep	5,77	14,11	5,90	74,22	100,00
71. Kota Kediri	43,35	4,61	26,02	26,01	100,00
72. Kota Blitar	54,30	-	26,26	19,43	100,00
73. Kota Malang	42,71	7,60	34,01	15,68	100,00
74. Kota Probolinggo	32,70	-	17,75	49,54	100,00
75. Kota Pasuruan	29,09	7,05	42,33	21,53	100,00
76. Kota Mojokerto	36,41	0,63	32,46	30,50	100,00
77. Kota Madiun	55,91	0,81	19,10	24,19	100,00
78. Kota Surabaya	39,00	9,42	37,59	13,99	100,00
79. Kota Batu	44,80	-	22,06	33,14	100,00
Jawa Timur	26,23	4,19	15,69	53,89	100,00

Sumber: Susenas, 2012.

Tabel 4.2.3.
Persentase Penduduk Lansia Menurut Provinsi
dan Kemampuan Membaca dan Menulis, 2012

Kabupaten/Kota	Dapat Membaca & Menulis			Tidak Dapat Membaca & Menulis	Jumlah
	Huruf Latin	Huruf Lainnya	Huruf Latin & Lainnya		
	(1)	(2)	(3)		
01. Pacitan	49,51	1,56	6,75	42,18	100,00
02. Ponorogo	45,43	0,29	20,75	33,53	100,00
03. Trenggalek	35,09	0,49	35,67	28,74	100,00
04. Tulungagung	40,19	3,15	31,43	25,23	100,00
05. Blitar	44,08	1,88	23,99	30,05	100,00
06. Kediri	38,18	2,58	26,64	32,60	100,00
07. Malang	39,51	1,46	18,86	40,17	100,00
08. Lumajang	27,21	1,25	8,02	63,52	100,00
09. Jember	29,50	2,90	15,38	52,21	100,00
10. Banyuwangi	28,86	6,42	27,34	37,38	100,00
11. Bondowoso	29,16	1,43	10,35	59,05	100,00
12. Situbondo	18,32	4,85	15,31	61,52	100,00
13. Probolinggo	29,66	-	6,44	63,90	100,00
14. Pasuruan	25,51	5,65	31,76	37,08	100,00
15. Sidoarjo	40,85	1,72	37,83	19,61	100,00
16. Mojokerto	25,05	4,32	37,18	33,45	100,00
17. Jombang	28,54	1,45	36,86	33,16	100,00
18. Nganjuk	45,00	0,68	19,73	34,59	100,00
19. Madiun	39,15	0,92	17,34	42,59	100,00
20. Magetan	43,63	0,66	25,82	29,90	100,00
21. Ngawi	32,31	2,84	18,02	46,82	100,00
22. Bojonegoro	27,08	1,31	17,59	54,03	100,00
23. Tuban	26,03	1,29	13,40	59,28	100,00
24. Lamongan	23,29	2,27	26,44	48,00	100,00
25. Gresik	26,72	7,97	37,57	27,73	100,00
26. Bangkalan	10,00	10,99	18,49	60,51	100,00
27. Sampang	3,71	8,30	14,92	73,07	100,00
28. Pamekasan	13,05	6,73	18,78	61,44	100,00
29. Sumenep	8,43	13,68	15,37	62,51	100,00
71. Kota Kediri	47,40	2,62	33,62	16,37	100,00
72. Kota Blitar	54,68	0,87	30,42	14,04	100,00
73. Kota Malang	42,71	4,92	42,30	10,08	100,00
74. Kota Probolinggo	38,57	0,36	23,83	37,24	100,00
75. Kota Pasuruan	38,40	4,05	41,88	15,67	100,00
76. Kota Mojokerto	47,68	0,37	31,64	20,32	100,00
77. Kota Madiun	63,70	0,48	20,00	15,83	100,00
78. Kota Surabaya	38,74	6,27	44,06	10,93	100,00
79. Kota Batu	49,40	0,32	26,92	23,36	100,00
Jawa Timur	32,45	3,30	23,51	40,75	100,00

Sumber: Susenas, 2012.

Tabel 5.1.
Proporsi Penduduk Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan
Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2012

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Pacitan	47,68	51,85	50,03
02. Ponorogo	40,69	49,77	45,75
03. Trenggalek	36,26	38,53	37,49
04. Tulungagung	49,26	44,70	46,79
05. Blitar	46,30	50,49	48,53
06. Kediri	42,52	46,56	44,72
07. Malang	43,17	41,38	42,18
08. Lumajang	40,70	34,23	37,10
09. Jember	44,79	45,99	45,46
10. Banyuwangi	51,88	54,21	53,15
11. Bondowoso	64,18	53,14	57,74
12. Situbondo	58,07	58,16	58,12
13. Probolinggo	48,30	58,95	54,44
14. Pasuruan	47,54	55,80	52,30
15. Sidoarjo	49,51	53,47	51,83
16. Mojokerto	52,44	57,57	55,28
17. Jombang	56,95	59,25	58,24
18. Nganjuk	46,31	54,76	50,98
19. Madiun	37,21	46,93	42,65
20. Magetan	40,10	39,94	40,01
21. Ngawi	33,97	29,19	31,29
22. Bojonegoro	35,10	47,46	42,04
23. Tuban	45,70	49,23	47,75
24. Lamongan	41,83	56,18	50,12
25. Gresik	47,39	53,51	50,90
26. Bangkalan	38,51	41,56	40,32
27. Sampang	55,43	69,51	63,62
28. Pamekasan	49,35	63,25	57,55
29. Sumenep	37,11	34,97	35,84
71. Kota Kediri	63,92	72,11	68,57
72. Kota Blitar	38,59	51,11	45,57
73. Kota Malang	46,87	48,86	47,99
74. Kota Probolinggo	53,75	56,25	55,19
75. Kota Pasuruan	52,14	49,49	50,62
76. Kota Mojokerto	42,22	55,13	49,72
77. Kota Madiun	60,42	66,27	63,88
78. Kota Surabaya	41,17	49,13	45,49
79. Kota Batu	41,33	36,13	38,52
Jawa Timur	45,34	49,11	47,46

Sumber: Susenas, 2012.

Tabel 5.2.
Angka Kesakitan Penduduk Lansia
Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2012

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Pacitan	18,83	21,19	20,15
02. Ponorogo	16,08	21,70	19,21
03. Trenggalek	24,44	16,64	20,23
04. Tulungagung	26,63	23,10	24,72
05. Blitar	24,99	23,46	24,17
06. Kediri	17,37	22,04	19,91
07. Malang	19,89	17,05	18,33
08. Lumajang	30,85	21,32	25,55
09. Jember	24,49	22,73	23,51
10. Banyuwangi	26,87	30,27	28,72
11. Bondowoso	36,54	30,29	32,89
12. Situbondo	36,62	36,40	36,50
13. Probolinggo	32,98	32,05	32,44
14. Pasuruan	22,75	18,06	20,05
15. Sidoarjo	17,35	23,54	20,98
16. Mojokerto	28,60	34,84	32,05
17. Jombang	34,96	37,26	36,25
18. Nganjuk	21,22	22,79	22,09
19. Madiun	18,65	21,28	20,12
20. Magetan	25,21	24,59	24,86
21. Ngawi	14,00	14,04	14,02
22. Bojonegoro	20,98	25,24	23,38
23. Tuban	26,30	24,53	25,27
24. Lamongan	22,87	33,60	29,07
25. Gresik	37,08	40,18	38,86
26. Bangkalan	19,45	23,23	21,69
27. Sampang	39,23	43,24	41,56
28. Pamekasan	32,25	42,57	38,34
29. Sumenep	16,57	17,30	17,00
71. Kota Kediri	19,91	17,52	18,55
72. Kota Blitar	12,83	22,97	18,48
73. Kota Malang	23,28	23,90	23,63
74. Kota Probolinggo	32,79	29,75	31,04
75. Kota Pasuruan	25,41	15,46	19,68
76. Kota Mojokerto	8,14	13,74	11,39
77. Kota Madiun	27,76	28,66	28,29
78. Kota Surabaya	25,62	23,31	24,36
79. Kota Batu	17,54	12,35	14,73
Jawa Timur	24,37	25,07	24,76

Sumber: Susenas, 2012.

Tabel 5.3.1.
Persentase Penduduk Lansia yang Sakit
Menurut Kabupaten/Kota dan Lamanya Sakit, 2012

Kabupaten/Kota	Lamanya Sakit (Hari)					Laki-laki
	1-3	4-7	8-14	15-21	22-30	Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Pacitan	36,75	35,06	-	7,84	20,34	100,00
02. Ponorogo	16,18	22,18	20,63	8,63	32,39	100,00
03. Trenggalek	21,43	35,72	7,45	3,91	31,49	100,00
04. Tulungagung	29,12	28,50	7,28	3,64	31,47	100,00
05. Blitar	37,79	12,36	14,86	6,91	28,08	100,00
06. Kediri	40,76	23,39	3,87	-	31,97	100,00
07. Malang	28,47	28,75	10,60	11,66	20,52	100,00
08. Lumajang	34,24	34,58	11,98	2,88	16,32	100,00
09. Jember	30,78	38,71	15,98	8,11	6,42	100,00
10. Banyuwangi	39,46	37,66	6,73	4,14	12,01	100,00
11. Bondowoso	44,35	32,71	2,12	13,09	7,73	100,00
12. Situbondo	33,61	34,54	6,60	10,05	15,19	100,00
13. Probolinggo	28,24	44,79	9,66	1,69	15,62	100,00
14. Pasuruan	24,18	59,05	3,33	-	13,44	100,00
15. Sidoarjo	48,09	33,21	5,74	7,23	5,74	100,00
16. Mojokerto	29,32	35,82	6,76	7,22	20,88	100,00
17. Jombang	37,02	24,81	7,52	12,95	17,70	100,00
18. Nganjuk	30,14	21,38	8,33	2,64	37,52	100,00
19. Madiun	31,05	41,83	2,35	4,81	19,97	100,00
20. Magetan	36,11	29,86	8,70	7,35	17,97	100,00
21. Ngawi	37,56	26,81	16,78	7,67	11,18	100,00
22. Bojonegoro	34,12	21,53	12,47	6,30	25,58	100,00
23. Tuban	36,38	41,84	1,97	0,46	19,35	100,00
24. Lamongan	38,90	33,30	3,55	1,93	22,32	100,00
25. Gresik	36,25	32,20	19,28	-	12,27	100,00
26. Bangkalan	37,82	37,30	4,68	3,44	16,76	100,00
27. Sampang	36,41	23,76	6,84	12,42	20,57	100,00
28. Pamekasan	27,69	45,04	6,37	9,46	11,44	100,00
29. Sumenep	68,95	22,74	4,15	-	4,15	100,00
71. Kota Kediri	42,58	42,98	-	5,48	8,96	100,00
72. Kota Blitar	7,25	54,58	11,70	9,03	17,43	100,00
73. Kota Malang	57,92	33,48	-	3,35	5,24	100,00
74. Kota Probolinggo	36,10	37,23	4,80	7,42	14,44	100,00
75. Kota Pasuruan	42,42	27,68	9,41	-	20,48	100,00
76. Kota Mojokerto	25,43	25,72	17,05	14,74	17,05	100,00
77. Kota Madiun	52,22	30,49	10,37	-	6,92	100,00
78. Kota Surabaya	34,40	32,66	11,03	-	21,91	100,00
79. Kota Batu	27,61	42,63	6,17	-	23,59	100,00
Jawa Timur	34,88	32,39	8,68	5,60	18,46	100,00

Sumber: Susenas, 2012.

Tabel 5.3.2.
Persentase Penduduk Lansia yang Sakit
Menurut Kabupaten/Kota dan Lamanya Sakit, 2012

Kabupaten/Kota	Lamanya Sakit (Hari)					Perempuan
	1-3	4-7	8-14	15-21	22-30	Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Pacitan	56,66	33,95	4,62	1,81	2,95	100,00
02. Ponorogo	45,54	19,62	7,85	4,34	22,65	100,00
03. Trenggalek	22,25	48,64	12,52	3,52	13,07	100,00
04. Tulungagung	34,64	26,30	1,95	1,03	36,07	100,00
05. Blitar	47,21	29,84	5,96	1,93	15,06	100,00
06. Kediri	32,44	37,22	3,22	6,69	20,42	100,00
07. Malang	20,15	34,68	3,94	-	41,23	100,00
08. Lumajang	25,63	49,50	2,54	3,40	18,93	100,00
09. Jember	38,93	45,94	6,06	1,06	8,01	100,00
10. Banyuwangi	40,61	38,15	2,28	5,81	13,15	100,00
11. Bondowoso	50,18	33,15	2,00	4,70	9,96	100,00
12. Situbondo	41,03	30,12	1,98	4,37	22,49	100,00
13. Probolinggo	35,21	37,31	11,22	5,05	11,21	100,00
14. Pasuruan	47,53	36,34	-	-	16,13	100,00
15. Sidoarjo	50,44	22,64	14,66	5,80	6,46	100,00
16. Mojokerto	45,72	34,85	1,48	1,83	16,12	100,00
17. Jombang	56,09	32,07	3,11	-	8,73	100,00
18. Nganjuk	40,18	33,17	2,80	-	23,85	100,00
19. Madiun	30,62	28,24	9,49	6,81	24,83	100,00
20. Magetan	32,69	34,27	5,42	5,58	22,04	100,00
21. Ngawi	44,31	41,97	6,95	3,81	2,96	100,00
22. Bojonegoro	56,96	28,71	8,18	-	6,15	100,00
23. Tuban	33,81	30,86	14,87	5,03	15,43	100,00
24. Lamongan	37,30	36,17	8,34	2,65	15,54	100,00
25. Gresik	43,08	42,27	8,26	4,43	1,95	100,00
26. Bangkalan	60,34	14,03	2,89	12,79	9,96	100,00
27. Sampang	41,00	25,66	11,59	4,22	17,54	100,00
28. Pamekasan	45,71	16,71	17,52	13,34	6,72	100,00
29. Sumenep	43,28	41,66	3,25	6,67	5,14	100,00
71. Kota Kediri	51,27	27,27	7,21	3,82	10,43	100,00
72. Kota Blitar	40,90	14,76	8,85	-	35,49	100,00
73. Kota Malang	44,95	31,83	2,17	5,65	15,41	100,00
74. Kota Probolinggo	50,36	37,88	7,69	-	4,06	100,00
75. Kota Pasuruan	37,92	59,23	2,85	-	-	100,00
76. Kota Mojokerto	55,32	24,26	-	-	20,42	100,00
77. Kota Madiun	46,49	27,85	4,92	-	20,74	100,00
78. Kota Surabaya	48,10	28,60	9,46	-	13,83	100,00
79. Kota Batu	55,67	30,63	-	-	13,70	100,00
Jawa Timur	41,75	33,27	6,30	3,55	15,13	100,00

Sumber: Susenas, 2012.

Tabel 5.3.3.
Persentase Penduduk Lansia yang Sakit
Menurut Kabupaten/Kota dan Lamanya Sakit, 2012

Laki-laki + Perempuan

Kabupaten/Kota	Lamanya Sakit (Hari)					Jumlah
	1-3	4-7	8-14	15-21	22-30	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Pacitan	48,52	34,41	2,73	4,28	10,06	100,00
02. Ponorogo	34,65	20,57	12,59	5,93	26,26	100,00
03. Trenggalek	21,79	41,45	9,70	3,74	23,32	100,00
04. Tulungagung	31,92	27,39	4,58	2,32	33,80	100,00
05. Blitar	42,66	21,40	10,26	4,33	21,34	100,00
06. Kediri	35,75	31,72	3,48	4,03	25,01	100,00
07. Malang	24,22	31,78	7,20	5,70	31,10	100,00
08. Lumajang	30,24	41,50	7,60	3,12	17,53	100,00
09. Jember	35,14	42,57	10,68	4,34	7,27	100,00
10. Banyuwangi	40,12	37,94	4,18	5,10	12,66	100,00
11. Bondowoso	47,48	32,95	2,06	8,59	8,93	100,00
12. Situbondo	37,89	32,00	3,94	6,78	19,40	100,00
13. Probolinggo	32,22	40,53	10,55	3,60	13,11	100,00
14. Pasuruan	36,29	47,27	1,61	-	14,83	100,00
15. Sidoarjo	49,64	26,25	11,62	6,29	6,21	100,00
16. Mojokerto	39,17	35,24	3,58	3,98	18,02	100,00
17. Jombang	48,06	29,01	4,97	5,45	12,51	100,00
18. Nganjuk	35,86	28,10	5,17	1,14	29,73	100,00
19. Madiun	30,79	33,78	6,58	5,99	22,85	100,00
20. Magetan	34,17	32,36	6,84	6,35	20,29	100,00
21. Ngawi	41,36	35,35	11,25	5,50	6,55	100,00
22. Bojonegoro	47,98	25,88	9,87	2,48	13,79	100,00
23. Tuban	34,92	35,64	9,26	3,04	17,14	100,00
24. Lamongan	37,83	35,22	6,75	2,41	17,79	100,00
25. Gresik	40,31	38,18	12,73	2,63	6,14	100,00
26. Bangkalan	52,11	22,53	3,54	9,37	12,44	100,00
27. Sampang	39,18	24,91	9,71	7,46	18,74	100,00
28. Pamekasan	39,49	26,48	13,68	12,00	8,35	100,00
29. Sumenep	53,41	34,19	3,61	4,03	4,75	100,00
71. Kota Kediri	47,24	34,56	3,86	4,59	9,75	100,00
72. Kota Blitar	30,57	26,98	9,72	2,77	29,95	100,00
73. Kota Malang	50,53	32,54	1,23	4,66	11,03	100,00
74. Kota Probolinggo	43,94	37,59	6,39	3,34	8,73	100,00
75. Kota Pasuruan	40,39	41,94	6,45	-	11,22	100,00
76. Kota Mojokerto	46,36	24,70	5,11	4,42	19,41	100,00
77. Kota Madiun	48,79	28,91	7,10	-	15,21	100,00
78. Kota Surabaya	41,53	30,55	10,21	-	17,71	100,00
79. Kota Batu	40,32	37,20	3,37	-	19,11	100,00
Jawa Timur	38,79	32,89	7,32	4,43	16,56	100,00

Sumber: Susenas, 2012.

Tabel 5.4.
Proporsi Penduduk Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan Sebulan Terakhir
dan Berobat Sendiri Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2012

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Pacitan	60,36	59,03	59,58
02. Ponorogo	50,45	50,07	50,22
03. Trenggalek	71,09	63,76	67,02
04. Tulungagung	64,50	68,90	66,78
05. Blitar	66,62	62,33	64,24
06. Kediri	70,96	66,24	68,28
07. Malang	57,25	42,74	49,43
08. Lumajang	81,83	74,89	78,27
09. Jember	73,02	73,12	73,08
10. Banyuwangi	66,96	71,82	69,66
11. Bondowoso	67,88	77,32	72,95
12. Situbondo	71,73	71,84	71,79
13. Probolinggo	55,68	63,99	60,87
14. Pasuruan	58,49	59,32	59,00
15. Sidoarjo	69,25	61,14	64,34
16. Mojokerto	58,99	60,20	59,69
17. Jombang	70,29	66,08	67,88
18. Nganjuk	56,27	63,47	60,54
19. Madiun	49,23	45,91	47,18
20. Magetan	60,17	62,79	61,67
21. Ngawi	77,85	54,99	65,86
22. Bojonegoro	56,52	70,64	65,47
23. Tuban	47,93	47,87	47,90
24. Lamongan	62,98	70,29	67,72
25. Gresik	36,05	47,98	43,25
26. Bangkalan	69,23	66,81	67,75
27. Sampang	69,36	53,20	59,09
28. Pamekasan	77,07	73,03	74,45
29. Sumenep	82,00	90,22	86,77
71. Kota Kediri	84,96	75,97	79,59
72. Kota Blitar	70,15	55,19	60,79
73. Kota Malang	63,78	65,52	64,78
74. Kota Probolinggo	80,34	86,24	83,79
75. Kota Pasuruan	41,55	47,47	44,88
76. Kota Mojokerto	36,68	33,97	34,93
77. Kota Madiun	70,39	67,97	68,90
78. Kota Surabaya	65,96	61,38	63,28
79. Kota Batu	52,30	61,40	56,91
Jawa Timur	64,38	63,30	63,75

Sumber: Susenas, 2012.

Tabel 5.5.1.
Persentase Penduduk Lansia yang Sakit Sebulan Terakhir dan Berobat Sendiri
Menurut Provinsi dan Jenis Obat yang Digunakan, 2012

Laki-laki

Kabupaten/Kota	Jenis Obat yang Digunakan				Jumlah
	Obat Tradisional	Obat Modern	Lainnya	Campuran	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Pacitan	14,55	56,81	2,84	25,80	100,00
02. Ponorogo	14,39	52,80	-	32,81	100,00
03. Trenggalek	18,62	71,38	-	10,00	100,00
04. Tulungagung	7,06	69,83	1,82	21,30	100,00
05. Blitar	31,61	47,46	-	20,92	100,00
06. Kediri	21,53	59,43	1,50	17,55	100,00
07. Malang	31,16	49,45	2,09	17,30	100,00
08. Lumajang	10,02	38,10	-	51,88	100,00
09. Jember	9,23	43,33	1,88	45,56	100,00
10. Banyuwangi	7,36	62,71	1,35	28,59	100,00
11. Bondowoso	18,57	38,12	1,30	42,02	100,00
12. Situbondo	9,97	52,42	3,77	33,84	100,00
13. Probolinggo	16,29	60,75	-	22,96	100,00
14. Pasuruan	4,32	72,94	-	22,75	100,00
15. Sidoarjo	9,38	61,89	-	28,73	100,00
16. Mojokerto	5,72	51,67	-	42,61	100,00
17. Jombang	7,95	51,13	1,81	39,11	100,00
18. Nganjuk	12,50	41,45	-	46,05	100,00
19. Madiun	9,66	68,60	-	21,74	100,00
20. Magetan	8,13	53,26	1,75	36,86	100,00
21. Ngawi	17,20	64,82	-	17,98	100,00
22. Bojonegoro	8,58	77,14	-	14,28	100,00
23. Tuban	12,92	57,31	1,22	28,54	100,00
24. Lamongan	17,42	60,83	-	21,74	100,00
25. Gresik	10,39	71,95	-	17,66	100,00
26. Bangkalan	21,98	33,29	-	44,73	100,00
27. Sampang	15,33	55,37	0,62	28,68	100,00
28. Pamekasan	9,52	60,68	-	29,80	100,00
29. Sumenep	23,04	40,62	-	36,34	100,00
71. Kota Kediri	20,24	63,12	0,75	15,89	100,00
72. Kota Blitar	6,21	49,37	-	44,42	100,00
73. Kota Malang	11,28	38,46	10,01	40,25	100,00
74. Kota Probolinggo	13,78	50,87	-	35,34	100,00
75. Kota Pasuruan	13,56	63,31	-	23,13	100,00
76. Kota Mojokerto	6,09	77,17	-	16,74	100,00
77. Kota Madiun	20,87	65,85	-	13,28	100,00
78. Kota Surabaya	10,15	66,91	-	22,93	100,00
79. Kota Batu	9,35	64,46	-	26,20	100,00
Jawa Timur	14,29	55,17	1,03	29,52	100,00

Sumber: Susenas, 2012.

Tabel 5.5.2.
Persentase Penduduk Lansia yang Sakit Sebulan Terakhir dan Berobat Sendiri
Menurut Provinsi dan Jenis Obat yang Digunakan, 2012

Kabupaten/Kota	Jenis Obat yang Digunakan				Jumlah
	Obat Tradisional	Obat Modern	Lainnya	Campuran	
	(1)	(2)	(3)	(4)	
01. Pacitan	15,17	53,86	-	30,96	100,00
02. Ponorogo	11,53	53,51	-	34,96	100,00
03. Trenggalek	10,27	55,51	2,88	31,33	100,00
04. Tulungagung	6,54	67,26	2,56	23,65	100,00
05. Blitar	28,79	53,99	1,28	15,95	100,00
06. Kediri	19,32	63,04	1,05	16,59	100,00
07. Malang	22,06	49,04	2,14	26,75	100,00
08. Lumajang	8,51	37,47	-	54,01	100,00
09. Jember	6,15	49,31	-	44,53	100,00
10. Banyuwangi	14,27	49,66	-	36,07	100,00
11. Bondowoso	12,01	50,25	2,70	35,05	100,00
12. Situbondo	18,75	54,41	2,12	24,72	100,00
13. Probolinggo	18,08	60,19	1,52	20,21	100,00
14. Pasuruan	19,62	51,04	-	29,35	100,00
15. Sidoarjo	8,85	72,95	-	18,20	100,00
16. Mojokerto	11,05	50,71	3,02	35,23	100,00
17. Jombang	10,81	50,39	-	38,80	100,00
18. Nganjuk	8,42	59,70	2,04	29,84	100,00
19. Madiun	22,18	60,48	-	17,34	100,00
20. Magetan	32,36	47,65	-	19,98	100,00
21. Ngawi	14,03	48,83	2,95	34,19	100,00
22. Bojonegoro	15,70	59,90	-	24,39	100,00
23. Tuban	10,29	71,05	5,82	12,85	100,00
24. Lamongan	12,73	53,26	0,03	33,98	100,00
25. Gresik	16,22	42,14	-	41,64	100,00
26. Bangkalan	18,08	37,69	-	44,24	100,00
27. Sampang	17,40	51,13	4,46	27,01	100,00
28. Pamekasan	11,43	53,78	-	34,79	100,00
29. Sumenep	26,06	39,02	1,14	33,78	100,00
71. Kota Kediri	7,66	58,08	-	34,26	100,00
72. Kota Blitar	23,50	50,07	-	26,43	100,00
73. Kota Malang	10,54	51,33	3,51	34,62	100,00
74. Kota Probolinggo	13,96	44,20	1,60	40,25	100,00
75. Kota Pasuruan	14,03	59,28	-	26,69	100,00
76. Kota Mojokerto	14,05	59,66	-	26,29	100,00
77. Kota Madiun	7,51	67,58	1,79	23,12	100,00
78. Kota Surabaya	12,28	64,00	-	23,73	100,00
79. Kota Batu	11,73	61,16	-	27,11	100,00
Jawa Timur	14,65	54,05	1,05	30,25	100,00

Sumber: Susenas, 2012.

Tabel 5.5.3.
Persentase Penduduk Lansia yang Sakit Sebulan Terakhir dan Berobat Sendiri
Menurut Provinsi dan Jenis Obat yang Digunakan, 2012

Laki-laki + Perempuan

Kabupaten/Kota	Jenis Obat yang Digunakan				Jumlah
	Obat Tradisional	Obat Modern	Lainnya	Campuran	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Pacitan	14,91	55,11	1,20	28,78	100,00
02. Ponorogo	12,66	53,23	-	34,11	100,00
03. Trenggalek	14,21	63,01	1,52	21,25	100,00
04. Tulungagung	6,78	68,45	2,21	22,56	100,00
05. Blitar	30,09	50,97	0,69	18,24	100,00
06. Kediri	20,31	61,42	1,25	17,02	100,00
07. Malang	26,92	49,26	2,12	21,70	100,00
08. Lumajang	9,28	37,79	-	52,93	100,00
09. Jember	7,51	46,68	0,83	44,98	100,00
10. Banyuwangi	11,32	55,23	0,58	32,87	100,00
11. Bondowoso	14,84	45,01	2,09	38,06	100,00
12. Situbondo	15,05	53,57	2,82	28,56	100,00
13. Probolinggo	17,47	60,38	1,00	21,16	100,00
14. Pasuruan	13,77	59,41	-	26,82	100,00
15. Sidoarjo	9,08	68,26	-	22,66	100,00
16. Mojokerto	8,81	51,11	1,75	38,32	100,00
17. Jombang	9,55	50,72	0,80	38,94	100,00
18. Nganjuk	9,97	52,80	1,27	35,97	100,00
19. Madiun	17,17	63,73	-	19,10	100,00
20. Magetan	22,28	49,99	0,73	27,01	100,00
21. Ngawi	15,81	57,82	1,29	25,08	100,00
22. Bojonegoro	13,45	65,35	-	21,20	100,00
23. Tuban	11,34	65,55	3,98	19,12	100,00
24. Lamongan	14,27	55,74	0,02	29,97	100,00
25. Gresik	14,30	51,98	-	33,72	100,00
26. Bangkalan	19,63	35,94	-	44,43	100,00
27. Sampang	16,52	52,94	2,82	27,72	100,00
28. Pamekasan	10,73	56,29	-	32,98	100,00
29. Sumenep	24,86	39,65	0,69	34,80	100,00
71. Kota Kediri	13,07	60,25	0,32	26,35	100,00
72. Kota Blitar	16,02	49,77	-	34,21	100,00
73. Kota Malang	10,85	45,93	6,24	36,98	100,00
74. Kota Probolinggo	13,89	46,85	0,96	38,30	100,00
75. Kota Pasuruan	13,84	60,91	-	25,25	100,00
76. Kota Mojokerto	11,08	66,19	-	22,73	100,00
77. Kota Madiun	12,78	66,89	1,09	19,24	100,00
78. Kota Surabaya	11,36	65,25	-	23,39	100,00
79. Kota Batu	10,65	62,66	-	26,69	100,00
Jawa Timur	14,50	54,52	1,04	29,94	100,00

Sumber: Susenas, 2012.

Tabel 5.6.
Persentase Penduduk Lansia yang Berobat Jalan
Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2012

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Pacitan	50,85	58,28	55,03
02. Ponorogo	44,87	49,47	47,43
03. Trenggalek	35,63	36,13	35,90
04. Tulungagung	29,81	31,41	30,67
05. Blitar	44,15	48,38	46,40
06. Kediri	27,94	37,33	33,05
07. Malang	27,45	27,08	27,25
08. Lumajang	22,62	20,79	21,60
09. Jember	25,89	25,32	25,57
10. Banyuwangi	37,28	39,85	38,68
11. Bondowoso	44,89	40,52	42,35
12. Situbondo	44,06	46,78	45,63
13. Probolinggo	40,91	47,61	44,78
14. Pasuruan	26,56	34,55	31,16
15. Sidoarjo	31,46	40,56	36,80
16. Mojokerto	47,10	50,94	49,22
17. Jombang	43,97	42,38	43,07
18. Nganjuk	31,16	35,18	33,38
19. Madiun	38,73	44,99	42,24
20. Magetan	40,94	43,77	42,57
21. Ngawi	23,80	26,05	25,07
22. Bojonegoro	35,10	33,43	34,17
23. Tuban	26,75	26,70	26,72
24. Lamongan	44,38	58,26	52,40
25. Gresik	44,97	46,90	46,08
26. Bangkalan	21,87	20,75	21,20
27. Sampang	52,67	57,01	55,20
28. Pamekasan	31,79	48,36	41,57
29. Sumenep	16,90	11,55	13,72
71. Kota Kediri	35,81	31,08	33,13
72. Kota Blitar	30,14	47,66	39,91
73. Kota Malang	25,88	27,14	26,59
74. Kota Probolinggo	28,59	25,48	26,81
75. Kota Pasuruan	51,10	48,27	49,47
76. Kota Mojokerto	33,30	51,07	43,63
77. Kota Madiun	49,78	50,89	50,44
78. Kota Surabaya	29,03	32,70	31,03
79. Kota Batu	28,06	21,97	24,77
Jawa Timur	34,15	37,06	35,79

Sumber: Susenas, 2012.

Tabel 5.7.1.
Proporsi Penduduk Lansia yang Sakit
Menurut Kabupaten/Kota dan Tempat Berobat Jalan, 2012

							<i>Laki-laki</i>
Kabupaten/Kota	RS Peme-rintah	RS Swasta	Praktek Dokter	Puskes-mas	Praktek Nakes	Praktek Batra	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Pacitan	7,28	2,82	13,16	24,94	57,32	-	-
02. Ponorogo	1,80	6,83	12,04	22,01	64,35	5,39	2,04
03. Trenggalek	6,55	-	45,66	13,87	49,66	4,25	2,44
04. Tulungagung	5,30	4,70	44,84	24,18	37,61	-	1,53
05. Blitar	6,34	4,27	46,23	10,38	42,70	2,02	5,63
06. Kediri	5,15	7,83	37,44	20,49	43,18	2,61	-
07. Malang	4,70	9,38	16,24	21,18	51,27	4,46	-
08. Lumajang	7,75	7,72	31,29	21,39	31,86	-	-
09. Jember	4,74	2,14	24,07	14,99	62,61	-	-
10. Banyuwangi	9,54	14,05	43,42	27,77	47,30	12,77	11,73
11. Bondowoso	2,02	-	7,93	27,80	68,09	2,35	-
12. Situbondo	-	-	31,18	24,98	57,82	3,07	15,16
13. Probolinggo	-	-	28,52	17,62	47,10	11,45	-
14. Pasuruan	6,24	-	10,87	28,27	49,00	-	5,61
15. Sidoarjo	17,90	5,15	45,12	25,49	11,49	-	-
16. Mojokerto	12,47	-	14,12	16,80	59,54	-	-
17. Jombang	-	5,64	21,27	24,31	45,83	7,53	-
18. Nganjuk	5,14	2,06	60,56	9,83	28,62	4,95	-
19. Madiun	17,51	-	19,32	19,11	46,45	3,10	-
20. Magetan	14,04	-	34,90	22,43	29,15	2,59	3,57
21. Ngawi	10,42	-	50,06	18,46	30,09	-	-
22. Bojonegoro	7,52	2,17	29,45	16,46	59,02	-	-
23. Tuban	8,07	2,14	24,97	12,19	60,08	2,14	4,24
24. Lamongan	8,96	5,97	11,25	17,93	65,46	5,60	2,07
25. Gresik	8,44	8,09	19,56	13,60	50,32	-	-
26. Bangkalan	8,87	5,83	18,20	18,83	54,72	9,73	3,25
27. Sampang	7,35	-	15,21	11,38	67,24	-	-
28. Pamekasan	6,28	6,04	6,04	31,90	61,98	25,68	6,04
29. Sumenep	-	-	21,18	40,23	45,97	-	-
71. Kota Kediri	37,24	-	34,10	28,66	-	-	-
72. Kota Blitar	6,82	14,61	23,16	39,94	15,37	-	-
73. Kota Malang	21,32	8,09	33,93	43,45	3,65	3,60	-
74. Kota Probolinggo	-	-	54,69	47,18	20,23	5,27	-
75. Kota Pasuruan	4,80	5,24	48,68	39,46	1,82	5,79	-
76. Kota Mojokerto	21,03	5,03	13,13	55,68	9,97	-	-
77. Kota Madiun	35,26	3,39	30,28	37,89	2,51	-	-
78. Kota Surabaya	22,45	19,71	19,90	38,49	-	2,56	6,04
79. Kota Batu	7,74	5,23	31,34	12,56	47,57	-	4,81
Jawa Timur	8,10	4,98	27,43	21,69	45,57	3,56	2,28

Sumber: Susenas, 2012.

Tabel 5.7.2.
Proporsi Penduduk Lansia yang Sakit
Menurut Kabupaten/Kota dan Tempat Berobat Jalan, 2012

Kabupaten/Kota	<i>Perempuan</i>						
	RS Peme- rintah	RS Swasta	Praktek Dokter	Puskes- mas	Praktek Nakes	Praktek Batra	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Pacitan	2,28	-	14,98	29,65	57,84	-	-
02. Ponorogo	2,98	2,40	18,11	25,72	52,57	1,08	6,85
03. Trenggalek	11,86	1,63	16,82	13,90	54,53	-	7,88
04. Tulungagung	7,30	-	25,95	26,08	35,40	9,01	4,47
05. Blitar	-	3,64	35,93	15,39	48,71	1,39	3,37
06. Kediri	8,89	4,71	36,30	31,77	26,56	2,93	9,49
07. Malang	5,93	8,49	17,46	19,30	51,38	3,68	-
08. Lumajang	5,46	-	35,24	27,04	37,39	-	-
09. Jember	4,58	1,55	15,05	16,57	71,17	1,55	1,55
10. Banyuwangi	4,15	4,15	36,50	22,41	46,10	10,91	9,63
11. Bondowoso	5,28	5,28	15,20	22,24	69,69	7,90	7,46
12. Situbondo	-	2,08	22,19	27,41	48,52	-	7,07
13. Probolinggo	4,49	-	8,50	30,19	59,14	1,37	11,09
14. Pasuruan	-	3,31	11,72	32,83	47,69	4,46	-
15. Sidoarjo	2,49	7,17	25,77	34,31	32,34	2,55	2,96
16. Mojokerto	1,42	5,79	35,07	22,54	50,18	3,40	3,50
17. Jombang	1,62	2,97	37,21	25,80	36,79	4,32	3,90
18. Nganjuk	13,88	-	29,00	24,84	32,48	4,88	3,46
19. Madiun	9,45	-	13,67	27,38	55,35	-	1,60
20. Magetan	7,75	1,67	37,88	33,46	24,53	11,49	3,04
21. Ngawi	2,37	2,80	31,99	12,85	50,01	2,96	-
22. Bojonegoro	-	3,46	20,54	8,04	76,85	-	-
23. Tuban	7,91	1,29	26,76	2,51	69,86	-	-
24. Lamongan	3,85	2,48	19,47	14,63	69,36	2,48	2,00
25. Gresik	2,62	-	38,63	8,02	53,35	-	-
26. Bangkalan	-	-	15,14	12,17	72,71	-	-
27. Sampang	2,68	-	14,08	14,37	70,09	-	-
28. Pamekasan	1,89	1,85	13,09	9,78	64,09	14,61	-
29. Sumenep	-	16,61	31,72	36,24	15,43	-	-
71. Kota Kediri	26,53	1,55	24,18	34,53	8,00	-	10,35
72. Kota Blitar	10,77	2,58	36,92	33,05	14,76	6,17	6,90
73. Kota Malang	11,15	8,85	45,09	24,69	6,47	3,75	-
74. Kota Probolinggo	5,21	-	58,06	12,40	22,39	5,46	-
75. Kota Pasuruan	6,61	3,75	34,83	38,76	6,53	12,08	-
76. Kota Mojokerto	15,47	6,41	14,56	56,49	10,98	-	-
77. Kota Madiun	11,34	3,70	47,56	39,75	3,73	4,07	2,12
78. Kota Surabaya	18,16	11,30	30,15	41,87	4,56	1,63	3,76
79. Kota Batu	-	7,37	31,05	26,70	34,96	-	-
Jawa Timur	5,50	3,43	25,37	23,23	46,96	3,33	3,42

Sumber: Susenas, 2012.

Tabel 5.7.3.
Proporsi Penduduk Lansia yang Sakit
Menurut Kabupaten/Kota dan Tempat Berobat Jalan, 2012

Laki-laki + Perempuan

Kabupaten/Kota	RS Peme- rintah	RS Swasta	Praktek Dokter	Puskes- mas	Praktek Nakes	Praktek Batra	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Pacitan	4,32	1,15	14,24	27,73	57,62	-	-
02. Ponorogo	2,53	4,11	15,76	24,29	57,12	2,74	4,99
03. Trenggalek	9,13	0,79	31,67	13,89	52,02	2,19	5,08
04. Tulungagung	6,38	2,16	34,60	25,21	36,41	4,88	3,13
05. Blitar	3,09	3,95	40,94	12,95	45,78	1,70	4,47
06. Kediri	7,64	5,75	36,68	28,02	32,08	2,83	6,33
07. Malang	5,37	8,89	16,91	20,15	51,33	4,03	-
08. Lumajang	6,67	4,09	33,15	24,05	34,46	-	-
09. Jember	4,66	1,86	19,75	15,74	66,71	0,74	0,74
10. Banyuwangi	6,38	8,25	39,37	24,63	46,60	11,68	10,50
11. Bondowoso	3,73	2,77	11,75	24,88	68,93	5,27	3,92
12. Situbondo	-	1,26	25,75	26,45	52,20	1,22	10,28
13. Probolinggo	2,74	-	16,31	25,29	54,44	5,30	6,76
14. Pasuruan	2,52	1,97	11,38	30,99	48,22	2,66	2,26
15. Sidoarjo	7,59	6,50	32,18	31,39	25,43	1,71	1,98
16. Mojokerto	6,21	3,28	25,99	20,05	54,24	1,93	1,98
17. Jombang	0,89	4,17	30,05	25,13	40,85	5,76	2,15
18. Nganjuk	9,84	0,95	43,58	17,91	30,70	4,91	1,86
19. Madiun	12,68	-	15,94	24,07	51,79	1,24	0,96
20. Magetan	10,69	0,89	36,49	28,31	26,69	7,34	3,29
21. Ngawi	4,96	1,90	37,81	14,65	43,60	2,01	-
22. Bojonegoro	3,81	2,80	25,06	12,31	67,81	-	-
23. Tuban	7,97	1,65	26,00	6,63	65,70	0,91	1,80
24. Lamongan	5,50	3,61	16,81	15,70	68,10	3,49	2,03
25. Gresik	4,99	3,30	30,85	10,30	52,11	-	-
26. Bangkalan	3,90	2,56	16,48	15,10	64,80	4,28	1,43
27. Sampang	4,30	-	14,47	13,34	69,11	-	-
28. Pamekasan	3,22	3,12	10,95	16,49	63,45	17,97	1,83
29. Sumenep	-	6,58	25,36	38,65	33,86	-	-
71. Kota Kediri	30,68	0,95	28,02	32,26	4,90	-	6,34
72. Kota Blitar	9,42	6,69	32,22	35,40	14,97	4,07	4,55
73. Kota Malang	15,75	8,51	40,03	33,19	5,19	3,68	-
74. Kota Probolinggo	2,90	-	56,57	27,80	21,43	5,38	-
75. Kota Pasuruan	5,81	4,41	40,98	39,07	4,44	9,29	-
76. Kota Mojokerto	17,12	6,00	14,14	56,25	10,68	-	-
77. Kota Madiun	19,72	3,59	41,50	39,10	3,30	2,64	1,38
78. Kota Surabaya	19,78	14,48	26,27	40,59	2,83	1,99	4,62
79. Kota Batu	4,53	6,12	31,22	18,43	42,33	-	2,82
Jawa Timur	6,59	4,08	26,24	22,58	46,38	3,43	2,94

Sumber: Susenas, 2012.

Tabel 6.1.
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Penduduk Lansia
Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2012

Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Pacitan	76,16	59,04	66,97
02. Ponorogo	69,19	38,33	52,52
03. Trenggalek	75,90	51,31	62,82
04. Tulungagung	73,64	42,19	56,04
05. Blitar	73,31	38,24	54,59
06. Kediri	65,54	33,50	48,46
07. Malang	65,47	34,49	48,81
08. Lumajang	70,91	29,90	49,14
09. Jember	67,06	25,84	43,85
10. Banyuwangi	71,68	41,72	55,73
11. Bondowoso	82,04	50,45	63,21
12. Situbondo	85,89	46,88	63,54
13. Probolinggo	77,90	48,51	60,91
14. Pasuruan	52,54	26,02	37,84
15. Sidoarjo	45,91	12,69	28,44
16. Mojokerto	65,04	26,51	43,10
17. Jombang	57,19	18,92	35,51
18. Nganjuk	67,32	30,72	46,51
19. Madiun	71,07	36,49	52,41
20. Magetan	56,98	46,23	51,08
21. Ngawi	71,67	30,28	49,84
22. Bojonegoro	74,81	29,87	49,11
23. Tuban	71,38	17,77	40,49
24. Lamongan	63,97	25,79	41,27
25. Gresik	56,06	18,52	35,07
26. Bangkalan	75,57	39,37	55,43
27. Sampang	69,19	40,79	52,56
28. Pamekasan	85,64	54,19	67,47
29. Sumenep	81,02	55,96	66,05
71. Kota Kediri	40,43	24,78	31,99
72. Kota Blitar	51,11	23,94	36,48
73. Kota Malang	46,73	27,15	35,30
74. Kota Probolinggo	59,03	25,59	40,31
75. Kota Pasuruan	52,92	14,50	31,52
76. Kota Mojokerto	41,32	17,68	27,45
77. Kota Madiun	45,39	22,33	32,14
78. Kota Surabaya	49,92	26,84	37,40
79. Kota Batu	66,74	24,76	44,72
Jawa Timur	66,40	33,74	48,28

Sumber: Sakernas, Agustus 2012.

Tabel 6.2.1.
Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja
Menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Pekerjaan Utama, 2012

<i>Laki-laki</i>				
Kabupaten/Kota	Pertanian	Industri ¹	Jasa-jasa ²	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Pacitan	88,25	4,36	7,39	100,00
02. Ponorogo	86,23	4,42	9,35	100,00
03. Trenggalek	86,88	7,06	6,06	100,00
04. Tulungagung	75,89	8,43	15,68	100,00
05. Blitar	78,26	12,22	9,51	100,00
06. Kediri	74,31	2,25	23,44	100,00
07. Malang	81,24	4,86	13,90	100,00
08. Lumajang	76,38	5,48	18,15	100,00
09. Jember	74,48	8,91	16,61	100,00
10. Banyuwangi	65,19	13,85	20,95	100,00
11. Bondowoso	63,85	9,27	26,88	100,00
12. Situbondo	66,86	7,60	25,54	100,00
13. Probolinggo	73,44	5,90	20,66	100,00
14. Pasuruan	66,33	11,36	22,31	100,00
15. Sidoarjo	30,56	19,94	49,50	100,00
16. Mojokerto	64,84	10,12	25,03	100,00
17. Jombang	50,37	18,15	31,48	100,00
18. Nganjuk	77,87	8,32	13,80	100,00
19. Madiun	83,11	4,31	12,59	100,00
20. Magetan	81,36	8,82	9,82	100,00
21. Ngawi	88,35	3,93	7,73	100,00
22. Bojonegoro	93,22	2,78	4,01	100,00
23. Tuban	80,20	3,02	16,78	100,00
24. Lamongan	88,26	-	11,74	100,00
25. Gresik	68,77	2,41	28,82	100,00
26. Bangkalan	76,09	1,34	22,57	100,00
27. Sampang	72,58	16,04	11,38	100,00
28. Pamekasan	86,23	2,11	11,66	100,00
29. Sumenep	84,40	7,41	8,19	100,00
71. Kota Kediri	7,37	7,51	85,12	100,00
72. Kota Blitar	43,42	13,72	42,86	100,00
73. Kota Malang	6,24	24,96	68,80	100,00
74. Kota Probolinggo	31,67	18,56	49,78	100,00
75. Kota Pasuruan	13,88	31,55	54,57	100,00
76. Kota Mojokerto	13,98	9,56	76,46	100,00
77. Kota Madiun	8,65	13,91	77,44	100,00
78. Kota Surabaya	1,68	13,26	85,06	100,00
79. Kota Batu	67,77	8,79	23,44	100,00
Jawa Timur	70,45	8,03	21,52	100,00

Sumber: Sakernas, Agustus 2012.

Keterangan: ¹ Termasuk sektor Industri, Pertambangan dan Penggalian, Listrik, Gas, Air Minum, dan Kontruksi.

² Termasuk sektor Perdagangan, Transportasi dan Komunikasi, Keuangan, Jasa-jasa, lainnya.

Tabel 6.2.2.
Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja
Menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Pekerjaan Utama, 2012

Kabupaten/Kota	Pertanian	Industri ¹	Jasa-jasa ²	Perempuan
				Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Pacitan	71,79	14,85	13,36	100,00
02. Ponorogo	64,32	7,36	28,32	100,00
03. Trenggalek	67,77	15,06	17,17	100,00
04. Tulungagung	60,28	8,63	31,09	100,00
05. Blitar	53,18	9,50	37,32	100,00
06. Kediri	37,60	4,76	57,63	100,00
07. Malang	61,24	6,46	32,30	100,00
08. Lumajang	52,80	6,64	40,57	100,00
09. Jember	58,74	11,03	30,23	100,00
10. Banyuwangi	55,93	7,84	36,23	100,00
11. Bondowoso	58,20	12,64	29,15	100,00
12. Situbondo	54,49	4,53	40,98	100,00
13. Probolinggo	72,06	3,56	24,38	100,00
14. Pasuruan	49,81	13,16	37,02	100,00
15. Sidoarjo	-	39,24	60,76	100,00
16. Mojokerto	48,67	3,07	48,26	100,00
17. Jombang	50,05	3,63	46,33	100,00
18. Nganjuk	47,04	12,26	40,70	100,00
19. Madiun	56,31	8,14	35,55	100,00
20. Magetan	56,17	10,82	33,01	100,00
21. Ngawi	74,17	-	25,83	100,00
22. Bojonegoro	77,42	1,52	21,06	100,00
23. Tuban	63,06	5,61	31,33	100,00
24. Lamongan	85,54	1,69	12,76	100,00
25. Gresik	61,92	-	38,08	100,00
26. Bangkalan	83,72	1,18	15,11	100,00
27. Sampang	76,57	10,50	12,93	100,00
28. Pamekasan	80,31	5,90	13,79	100,00
29. Sumenep	83,71	3,60	12,69	100,00
71. Kota Kediri	-	8,44	91,56	100,00
72. Kota Blitar	5,88	18,30	75,82	100,00
73. Kota Malang	-	-	100,00	100,00
74. Kota Probolinggo	-	12,50	87,50	100,00
75. Kota Pasuruan	16,57	-	83,43	100,00
76. Kota Mojokerto	9,18	18,20	72,63	100,00
77. Kota Madiun	-	-	100,00	100,00
78. Kota Surabaya	-	2,79	97,21	100,00
79. Kota Batu	40,72	-	59,28	100,00
Jawa Timur	57,01	7,40	35,59	100,00

Sumber: Sakernas, Agustus 2012.

Keterangan: ¹ Termasuk sektor Industri, Pertambangan dan Penggalian, Listrik, Gas, Air Minum, dan Kontruksi.

² Termasuk sektor Perdagangan, Transportasi dan Komunikasi, Keuangan, Jasa-jasa, lainnya.

Tabel 6.2.3.
Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja
Menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Pekerjaan Utama, 2012

Kabupaten/Kota	<i>Laki-laki + Perempuan</i>			
	Pertanian	Industri ¹	Jasa-jasa ²	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Pacitan	80,47	9,32	10,21	100,00
02. Ponorogo	77,60	5,58	16,82	100,00
03. Trenggalek	78,54	10,55	10,91	100,00
04. Tulungagung	69,32	8,51	22,17	100,00
05. Blitar	68,83	11,20	19,97	100,00
06. Kediri	60,78	3,18	36,04	100,00
07. Malang	73,64	5,47	20,89	100,00
08. Lumajang	68,76	5,85	25,39	100,00
09. Jember	69,26	9,61	21,13	100,00
10. Banyuwangi	61,53	11,48	26,99	100,00
11. Bondowoso	61,19	10,86	27,95	100,00
12. Situbondo	61,66	6,31	32,03	100,00
13. Probolinggo	72,81	4,83	22,36	100,00
14. Pasuruan	59,97	12,05	27,98	100,00
15. Sidoarjo	23,39	24,47	52,14	100,00
16. Mojokerto	59,18	7,65	33,17	100,00
17. Jombang	50,27	13,77	35,96	100,00
18. Nganjuk	66,30	9,80	23,90	100,00
19. Madiun	73,04	5,75	21,22	100,00
20. Magetan	68,77	9,82	21,41	100,00
21. Ngawi	83,81	2,67	13,52	100,00
22. Bojonegoro	87,72	2,34	9,94	100,00
23. Tuban	75,87	3,67	20,46	100,00
24. Lamongan	87,25	0,63	12,12	100,00
25. Gresik	66,85	1,73	31,42	100,00
26. Bangkalan	79,10	1,27	19,62	100,00
27. Sampang	74,40	13,51	12,09	100,00
28. Pamekasan	83,48	3,87	12,65	100,00
29. Sumenep	84,05	5,49	10,46	100,00
71. Kota Kediri	4,23	7,91	87,86	100,00
72. Kota Blitar	30,16	15,34	54,50	100,00
73. Kota Malang	3,49	13,97	82,53	100,00
74. Kota Probolinggo	20,41	16,40	63,19	100,00
75. Kota Pasuruan	14,57	23,46	61,97	100,00
76. Kota Mojokerto	12,16	12,82	75,01	100,00
77. Kota Madiun	5,20	8,36	86,45	100,00
78. Kota Surabaya	1,02	9,19	89,79	100,00
79. Kota Batu	59,91	6,23	33,85	100,00
Jawa Timur	65,25	7,79	26,97	100,00

Sumber: Sakernas, Agustus 2012.

Keterangan: ¹ Termasuk sektor Industri, Pertambangan dan Penggalian, Listrik, Gas, Air Minum, dan Kontruksi.

² Termasuk sektor Perdagangan, Transportasi dan Komunikasi, Keuangan, Jasa-jasa, lainnya.

Tabel 6.3.1.
Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja
Menurut Kabupaten/Kota dan Status Pekerjaan Utama, 2012

						<i>Laki-laki</i>
Kabupaten/Kota	Berusaha Sendiri	Berusaha dengan Buruh	Buruh/ Karyawan	Pekerja Bebas	Pekerja Tidak Dibayar	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Pacitan	5,01	80,62	1,86	4,30	8,20	100,00
02. Ponorogo	9,60	83,53	0,92	2,83	3,13	100,00
03. Trenggalek	16,16	72,52	2,91	4,28	4,13	100,00
04. Tulungagung	21,21	59,20	7,25	6,66	5,68	100,00
05. Blitar	19,80	51,00	3,57	13,66	11,97	100,00
06. Kediri	27,50	43,88	3,52	16,86	8,24	100,00
07. Malang	12,13	61,70	1,81	17,99	6,37	100,00
08. Lumajang	18,83	49,25	10,48	14,19	7,25	100,00
09. Jember	17,62	39,98	5,07	34,52	2,82	100,00
10. Banyuwangi	11,15	47,44	11,60	26,11	3,70	100,00
11. Bondowoso	23,07	44,29	4,99	22,43	5,22	100,00
12. Situbondo	33,15	37,04	4,60	20,58	4,63	100,00
13. Probolinggo	22,46	55,43	5,62	10,02	6,47	100,00
14. Pasuruan	20,80	42,28	13,00	23,92	-	100,00
15. Sidoarjo	26,18	34,45	19,44	16,25	3,69	100,00
16. Mojokerto	6,77	54,84	8,35	26,66	3,39	100,00
17. Jombang	27,74	48,19	5,54	15,19	3,34	100,00
18. Nganjuk	15,38	68,75	4,66	9,36	1,86	100,00
19. Madiun	29,63	48,19	2,95	15,87	3,36	100,00
20. Magetan	12,22	68,86	6,00	8,84	4,08	100,00
21. Ngawi	7,68	65,33	4,13	21,84	1,02	100,00
22. Bojonegoro	9,41	78,32	2,94	4,18	5,16	100,00
23. Tuban	19,17	62,29	6,62	6,23	5,68	100,00
24. Lamongan	9,05	73,51	4,00	4,50	8,95	100,00
25. Gresik	34,11	37,78	11,89	10,37	5,85	100,00
26. Bangkalan	22,46	69,39	2,78	1,17	4,20	100,00
27. Sampang	13,55	74,83	-	6,91	4,71	100,00
28. Pamekasan	5,48	83,16	5,69	1,05	4,62	100,00
29. Sumenep	7,17	80,23	8,41	3,53	0,67	100,00
71. Kota Kediri	51,73	18,64	11,27	3,61	14,74	100,00
72. Kota Blitar	50,00	25,84	13,16	3,29	7,70	100,00
73. Kota Malang	21,75	18,89	40,81	15,51	3,04	100,00
74. Kota Probolinggo	18,56	37,11	28,72	12,67	2,94	100,00
75. Kota Pasuruan	18,30	36,59	26,81	8,83	9,46	100,00
76. Kota Mojokerto	23,54	28,67	18,40	9,56	19,84	100,00
77. Kota Madiun	36,09	14,66	37,22	3,38	8,65	100,00
78. Kota Surabaya	28,44	30,00	34,90	3,33	3,33	100,00
79. Kota Batu	11,27	42,68	13,27	23,00	9,79	100,00
Jawa Timur	17,90	55,65	7,87	13,62	4,96	100,00

Sumber: Sakernas, Agustus 2012.

Tabel 6.3.2.
Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja
Menurut Kabupaten/Kota dan Status Pekerjaan Utama, 2012

Kabupaten/Kota	Berusaha Sendiri	Berusaha dengan Buruh	Buruh/ Karyawan	Pekerja Bebas	Pekerja Tidak Dibayar	<i>Perempuan</i>
						Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Pacitan	8,17	38,56	2,44	3,98	46,84	100,00
02. Ponorogo	28,85	18,69	2,49	4,03	45,94	100,00
03. Trenggalek	33,86	18,67	1,00	6,48	40,00	100,00
04. Tulungagung	16,19	36,74	4,56	14,19	28,32	100,00
05. Blitar	30,21	28,66	1,74	12,67	26,72	100,00
06. Kediri	36,53	31,10	4,13	10,00	18,24	100,00
07. Malang	32,29	17,72	4,84	6,48	38,67	100,00
08. Lumajang	27,35	21,35	14,50	14,96	21,84	100,00
09. Jember	24,07	11,60	6,73	42,84	14,76	100,00
10. Banyuwangi	26,91	15,90	6,08	21,34	29,77	100,00
11. Bondowoso	32,86	10,76	9,58	31,92	14,87	100,00
12. Situbondo	35,47	5,41	-	27,23	31,90	100,00
13. Probolinggo	27,00	13,18	1,25	4,92	53,65	100,00
14. Pasuruan	17,80	12,56	-	31,26	38,38	100,00
15. Sidoarjo	49,92	9,47	31,14	-	9,47	100,00
16. Mojokerto	23,74	26,89	6,14	6,19	37,04	100,00
17. Jombang	28,96	24,05	4,87	9,36	32,77	100,00
18. Nganjuk	39,62	19,77	1,89	8,70	30,01	100,00
19. Madiun	24,29	30,29	5,14	7,63	32,65	100,00
20. Magetan	33,89	19,68	3,74	18,59	24,10	100,00
21. Ngawi	21,43	31,54	-	12,74	34,29	100,00
22. Bojonegoro	16,63	28,57	5,19	2,26	47,34	100,00
23. Tuban	32,00	25,25	-	-	42,75	100,00
24. Lamongan	15,26	9,38	1,69	25,74	47,93	100,00
25. Gresik	34,89	15,89	7,15	29,37	12,70	100,00
26. Bangkalan	9,82	34,81	-	-	55,37	100,00
27. Sampang	33,09	10,25	-	1,47	55,20	100,00
28. Pamekasan	6,83	26,08	1,05	-	66,04	100,00
29. Sumenep	9,33	24,98	4,16	3,82	57,72	100,00
71. Kota Kediri	41,56	43,38	6,62	-	8,44	100,00
72. Kota Blitar	49,67	12,42	18,95	-	18,95	100,00
73. Kota Malang	35,85	27,12	23,42	-	13,60	100,00
74. Kota Probolinggo	69,73	17,77	5,27	-	7,23	100,00
75. Kota Pasuruan	29,14	12,57	29,14	-	29,14	100,00
76. Kota Mojokerto	45,41	9,02	27,37	9,02	9,18	100,00
77. Kota Madiun	54,55	9,09	18,18	14,15	4,03	100,00
78. Kota Surabaya	36,68	19,74	25,33	-	18,25	100,00
79. Kota Batu	14,46	22,90	1,96	23,31	37,36	100,00
Jawa Timur	26,57	21,49	5,61	12,07	34,26	100,00

Sumber: Sakernas, Agustus 2012.

Tabel 6.3.3.
Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja
Menurut Kabupaten/Kota dan Status Pekerjaan Utama, 2012

Laki-laki + Perempuan

Kabupaten/Kota	Berusaha Sendiri	Berusaha dengan Buruh	Buruh/ Karyawan	Pekerja Bebas	Pekerja Tidak Dibayar	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Pacitan	6,50	60,73	2,14	4,15	26,47	100,00
02. Ponorogo	17,19	57,97	1,54	3,30	20,00	100,00
03. Trenggalek	23,88	49,03	2,07	5,24	19,78	100,00
04. Tulungagung	19,10	49,74	6,12	9,83	15,22	100,00
05. Blitar	23,71	42,60	2,88	13,29	17,52	100,00
06. Kediri	30,83	39,17	3,74	14,33	11,93	100,00
07. Malang	19,79	44,99	2,96	13,62	18,64	100,00
08. Lumajang	21,58	40,24	11,78	14,43	11,96	100,00
09. Jember	19,76	30,56	5,62	37,28	6,78	100,00
10. Banyuwangi	17,38	34,97	9,41	24,23	14,01	100,00
11. Bondowoso	27,68	28,51	7,15	26,90	9,76	100,00
12. Situbondo	34,13	23,74	2,66	23,38	16,09	100,00
13. Probolinggo	24,53	36,11	3,62	7,68	28,05	100,00
14. Pasuruan	19,65	30,83	7,99	26,74	14,78	100,00
15. Sidoarjo	31,75	28,59	22,18	12,44	5,04	100,00
16. Mojokerto	12,72	45,05	7,57	19,48	15,18	100,00
17. Jombang	28,11	40,90	5,34	13,43	12,23	100,00
18. Nganjuk	24,48	50,35	3,62	9,11	12,43	100,00
19. Madiun	27,63	41,46	3,77	12,77	14,37	100,00
20. Magetan	23,05	44,28	4,87	13,71	14,08	100,00
21. Ngawi	12,08	54,50	2,81	18,92	11,68	100,00
22. Bojonegoro	11,92	61,01	3,72	3,51	19,83	100,00
23. Tuban	22,42	52,92	4,95	4,66	15,06	100,00
24. Lamongan	11,37	49,55	3,14	12,43	23,51	100,00
25. Gresik	34,33	31,62	10,56	15,71	7,78	100,00
26. Bangkalan	17,47	55,73	1,68	0,71	24,42	100,00
27. Sampang	22,48	45,31	-	4,42	27,79	100,00
28. Pamekasan	6,10	56,69	3,54	0,57	33,11	100,00
29. Sumenep	8,26	52,36	6,27	3,67	29,45	100,00
71. Kota Kediri	47,39	29,19	9,29	2,07	12,05	100,00
72. Kota Blitar	49,88	21,10	15,21	2,13	11,68	100,00
73. Kota Malang	27,96	22,51	33,16	8,69	7,69	100,00
74. Kota Probolinggo	36,75	30,23	20,38	8,16	4,47	100,00
75. Kota Pasuruan	21,08	30,44	27,41	6,57	14,51	100,00
76. Kota Mojokerto	31,80	21,25	21,79	9,35	15,81	100,00
77. Kota Madiun	43,46	12,44	29,62	7,68	6,80	100,00
78. Kota Surabaya	31,65	26,00	31,17	2,03	9,14	100,00
79. Kota Batu	12,20	36,94	9,99	23,09	17,80	100,00
Jawa Timur	21,25	42,43	7,00	13,02	16,30	100,00

Sumber: Sakernas, Agustus 2012.

Tabel 6.4.1.
Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota
dan Jumlah Jam Kerja Keseluruhan Selama Seminggu Terakhir, 2012

Kabupaten/Kota	<i>Laki-laki</i>			
	0-14	15-34	15-34	35+
(1)	(2)	(3)	(3)	(4)
01. Pacitan	8,82	33,21	57,97	100,00
02. Ponorogo	10,77	46,44	42,79	100,00
03. Trenggalek	14,22	50,93	34,84	100,00
04. Tulungagung	9,41	37,57	53,02	100,00
05. Blitar	17,02	45,81	37,17	100,00
06. Kediri	8,48	39,88	51,65	100,00
07. Malang	10,91	45,17	43,92	100,00
08. Lumajang	4,70	55,06	40,24	100,00
09. Jember	7,99	38,06	53,95	100,00
10. Banyuwangi	11,88	35,18	52,95	100,00
11. Bondowoso	6,12	43,02	50,87	100,00
12. Situbondo	7,33	21,11	71,55	100,00
13. Probolinggo	8,93	49,90	41,17	100,00
14. Pasuruan	3,57	29,54	66,89	100,00
15. Sidoarjo	3,62	27,29	69,09	100,00
16. Mojokerto	14,98	46,74	38,28	100,00
17. Jombang	12,15	19,66	68,19	100,00
18. Nganjuk	12,65	37,48	49,88	100,00
19. Madiun	23,71	39,64	36,65	100,00
20. Magetan	13,12	41,25	45,63	100,00
21. Ngawi	2,40	47,12	50,47	100,00
22. Bojonegoro	16,39	56,53	27,08	100,00
23. Tuban	15,14	34,46	50,40	100,00
24. Lamongan	13,47	58,71	27,82	100,00
25. Gresik	3,63	47,16	49,21	100,00
26. Bangkalan	26,46	42,75	30,79	100,00
27. Sampang	9,60	62,71	27,69	100,00
28. Pamekasan	7,11	50,12	42,77	100,00
29. Sumenep	1,94	30,03	68,02	100,00
71. Kota Kediri	3,76	21,97	74,28	100,00
72. Kota Blitar	3,85	22,55	73,60	100,00
73. Kota Malang	9,44	12,65	77,91	100,00
74. Kota Probolinggo	25,33	13,11	61,55	100,00
75. Kota Pasuruan	23,03	13,25	63,72	100,00
76. Kota Mojokerto	-	9,56	90,44	100,00
77. Kota Madiun	-	21,43	78,57	100,00
78. Kota Surabaya	3,36	13,33	83,31	100,00
79. Kota Batu	7,46	21,99	70,55	100,00
Jawa Timur	10,27	39,46	50,27	100,00

Sumber: Sakernas, Agustus 2012.

Tabel 6.4.2.
Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota
dan Jumlah Jam Kerja Keseluruhan Selama Seminggu Terakhir, 2012

Kabupaten/Kota	<i>Perempuan</i>			
	0-14	15-34	15-34	35+
(1)	(2)	(3)	(3)	(4)
01. Pacitan	13,51	42,67	43,82	100,00
02. Ponorogo	33,75	31,98	34,27	100,00
03. Trenggalek	20,56	56,40	23,04	100,00
04. Tulungagung	25,39	43,44	31,17	100,00
05. Blitar	26,92	39,89	33,19	100,00
06. Kediri	30,00	30,96	39,04	100,00
07. Malang	30,60	37,16	32,24	100,00
08. Lumajang	19,91	38,26	41,83	100,00
09. Jember	19,20	37,10	43,70	100,00
10. Banyuwangi	23,09	47,42	29,49	100,00
11. Bondowoso	17,57	35,31	47,12	100,00
12. Situbondo	19,36	25,16	55,48	100,00
13. Probolinggo	35,78	38,90	25,32	100,00
14. Pasuruan	13,16	36,16	50,68	100,00
15. Sidoarjo	39,08	-	60,92	100,00
16. Mojokerto	30,07	27,27	42,66	100,00
17. Jombang	3,63	51,05	45,33	100,00
18. Nganjuk	17,99	37,61	44,39	100,00
19. Madiun	28,87	27,72	43,41	100,00
20. Magetan	18,37	43,96	37,67	100,00
21. Ngawi	19,43	52,01	28,56	100,00
22. Bojonegoro	22,65	60,09	17,26	100,00
23. Tuban	23,11	54,44	22,44	100,00
24. Lamongan	28,13	60,00	11,87	100,00
25. Gresik	20,66	48,42	30,93	100,00
26. Bangkalan	41,34	42,41	16,25	100,00
27. Sampang	26,13	45,87	28,00	100,00
28. Pamekasan	12,35	62,33	25,33	100,00
29. Sumenep	7,21	40,63	52,16	100,00
71. Kota Kediri	4,22	10,84	84,93	100,00
72. Kota Blitar	6,54	19,61	73,86	100,00
73. Kota Malang	14,86	12,34	72,79	100,00
74. Kota Probolinggo	23,03	7,23	69,73	100,00
75. Kota Pasuruan	25,15	16,57	58,28	100,00
76. Kota Mojokerto	27,37	27,22	45,41	100,00
77. Kota Madiun	8,06	23,24	68,70	100,00
78. Kota Surabaya	5,59	16,94	77,47	100,00
79. Kota Batu	5,20	39,47	55,33	100,00
Jawa Timur	21,89	39,38	38,73	100,00

Sumber: Sakernas, Agustus 2012.

Tabel 6.4.3.
Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota
dan Jumlah Jam Kerja Keseluruhan Selama Seminggu Terakhir, 2012

Kabupaten/Kota	Laki-laki + Perempuan			
	0-14	15-34	15-34	35+
(1)	(2)	(3)	(3)	(4)
01. Pacitan	11,04	37,68	51,28	100,00
02. Ponorogo	19,82	40,74	39,43	100,00
03. Trenggalek	16,99	53,32	29,70	100,00
04. Tulungagung	16,14	40,04	43,82	100,00
05. Blitar	20,74	43,58	35,68	100,00
06. Kediri	16,41	36,59	47,00	100,00
07. Malang	18,39	42,13	39,48	100,00
08. Lumajang	9,61	49,63	40,75	100,00
09. Jember	11,71	37,74	50,55	100,00
10. Banyuwangi	16,31	40,02	43,67	100,00
11. Bondowoso	11,51	39,39	49,10	100,00
12. Situbondo	12,39	22,82	64,80	100,00
13. Probolinggo	21,21	44,87	33,92	100,00
14. Pasuruan	7,26	32,09	60,64	100,00
15. Sidoarjo	11,94	20,89	67,17	100,00
16. Mojokerto	20,27	39,91	39,82	100,00
17. Jombang	9,58	29,14	61,28	100,00
18. Nganjuk	14,65	37,53	47,82	100,00
19. Madiun	25,65	35,16	39,19	100,00
20. Magetan	15,74	42,60	41,65	100,00
21. Ngawi	7,86	48,69	43,45	100,00
22. Bojonegoro	18,56	57,77	23,67	100,00
23. Tuban	17,15	39,52	43,33	100,00
24. Lamongan	18,95	59,19	21,86	100,00
25. Gresik	8,42	47,52	44,07	100,00
26. Bangkalan	32,34	42,62	25,04	100,00
27. Sampang	17,16	55,02	27,83	100,00
28. Pamekasan	9,54	55,78	34,68	100,00
29. Sumenep	4,60	35,38	60,02	100,00
71. Kota Kediri	3,96	17,22	78,82	100,00
72. Kota Blitar	4,80	21,51	73,69	100,00
73. Kota Malang	11,83	12,51	75,66	100,00
74. Kota Probolinggo	24,52	11,02	64,46	100,00
75. Kota Pasuruan	23,57	14,10	62,33	100,00
76. Kota Mojokerto	10,34	16,23	73,43	100,00
77. Kota Madiun	3,22	22,15	74,63	100,00
78. Kota Surabaya	4,23	14,74	81,03	100,00
79. Kota Batu	6,80	27,07	66,13	100,00
Jawa Timur	14,77	39,43	45,80	100,00

Sumber: Sakernas, Agustus 2012.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAWA TIMUR**

Jl. Raya Kendangsari Industri No. 43 - 44, Surabaya - 60292

Telp. 031 - 8439343 Fax. 031 - 8494007

Homepage: <http://www.jatim.bps.go.id> E-mail: bps3500@bps.go.id